

BULETIN KONSUMSI PANGAN

VOLUME 15 NO 2 TAHUN 2024



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2024

BULETIN KONSUMSI PANGAN

Volume 15 Nomor 2 Tahun 2024

Ukuran Buku

21,0 cm x 29,7 cm

Penanggung Jawab

Intan Rahayu, S.Si., M.T.

Redaktur

Dr. Saefudin, S.P., M.Si.

Penyunting/Editor

Sri Wahyuningsih, S.Si.

Penulis Artikel

Sri Wahyuningsih, S.Si. (Kedelai)

Vira Desita Amara, A.Md, Stat. (Ubi Kayu)

Rinawati, S.E. (Bawang Putih)

Sehusman, S.P. (Minyak Goreng)

Ir. Sabarella, M.Si. (Daging Ayam)

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si. (Telur Ayam)

Kompilasi

Sehusman, S.P.

Desain Cover

Rinawati, S.E.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga publikasi Buletin Konsumsi Pangan Komoditas Pertanian Tahun 2024 dapat diterbitkan. Buletin Konsumsi Pangan Komoditas Pertanian yang terbit setiap semester merupakan salah satu upaya Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam meningkatkan pelayanan data dan informasi pertanian. Buletin Konsumsi Pangan Volume 15 Nomor 2 Tahun 2024 menyajikan pola konsumsi masyarakat Indonesia dan perkembangan konsumsi serta neraca penyediaan dan penggunaan komoditas kedelai, ubikayu, bawang putih, minyak goreng, daging ayam dan telur ayam. Data yang disajikan dalam buletin ini diolah oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, website *FAO (Food Agriculture Organization)* dan website *USDA (United States Departement of Agriculture)* dan sumber lainnya. Besar harapan kami bahwa buletin ini dapat bermanfaat bagi para pengguna baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun para pengguna lainnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, November 2024
Kepala Pusat Data dan Sistem
Informasi Pertanian,



Intan Rahayu, S.Si., M.T.

Lembar ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
II. METODOLOGI	3
III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA	5
IV. KONSUMSI DAN NERACA KETERSEDIAAN - KEBUTUHAN KEDELAI	13
V. KONSUMSI DAN NERACA KETERSEDIAAN - KEBUTUHAN UBI KAYU	23
VI. KONSUMSI DAN NERACA KETERSEDIAAN - KEBUTUHAN BAWANG PUTIH	31
VII. KONSUMSI DAN NERACA KETERSEDIAAN - KEBUTUHAN MIYAK GORENG	39
VIII. KONSUMSI DAN NERACA KETERSEDIAAN - KEBUTUHAN DAGING AYAM	49
IX. KONSUMSI DAN NERACA KETERSEDIAAN - KEBUTUHAN TELUR AYAM	57
X. KESIMPULAN DAN SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA	71

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan pangan merupakan penjumlahan dari kebutuhan pangan untuk konsumsi langsung, kebutuhan industri dan permintaan lainnya. Konsumsi langsung di sini adalah jumlah pangan yang dikonsumsi langsung oleh rumah tangga.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat, maka kebutuhan terhadap jenis dan kualitas produk makanan juga semakin meningkat dan beragam. Salah satu program pangan nasional adalah peningkatan diversifikasi pangan, terutama untuk mengurangi konsumsi beras dan terigu, yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, buah-buahan dan sayuran. Upaya pemerintah untuk mencapai pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman tercermin dengan meningkatnya realisasi skor Pola Pangan Harapan (PPH) dari 87,9 pada tahun 2019 menjadi 94,1 pada tahun 2023 (Tabel 1.1).

Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai panduan untuk masyarakat dalam memilih dan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. PPH didasarkan pada prinsip bahwa pola makan yang seimbang dan beragam adalah kunci untuk menjaga kesehatan tubuh dan mencegah terjadinya berbagai penyakit. PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi, baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan aspek daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya, dan agama. PPH mengacu pada kebutuhan gizi yang dianjurkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan organisasi kesehatan internasional lainnya. PPH menekankan pentingnya mengonsumsi berbagai macam makanan dari berbagai kelompok pangan, termasuk sumber karbohidrat kompleks (seperti beras, gandum, dan umbi-umbian), protein nabati dan hewani, lemak sehat, sayuran, buah-buahan, dan susu serta produk olahannya. Prinsip utama yang menjadi dasar PPH ini adalah keseimbangan proporsi pangan, variasi atau ragamnya, frekuensi dan porsi makan serta kualitas makanan. Semua itu merupakan kesatuan yang dapat mendukung tercapainya PPH.

Tabel 1.1. Sasaran Pola Pangan Harapan, 2019 – 2023

No	Kelompok Pangan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
Konsumsi energi per kelompok pangan (kkal/kapita/hari)						
1	Padi-padian	1.288	1.267	1.262	1.189	1.192
2	Umbi-umbian	50	48	59	56	57
3	Pangan Hewani	240	244	244	253	254
4	Minyak dan Lemak	242	249	270	250	253
5	Buah/biji berminyak	21	20	21	19	19
6	Kacang-kacangan	59	56	57	69	70
7	Gula	76	75	77	72	67
8	Sayur dan Buah	109	102	104	121	126
9	Lain-lain	52	51	50	49	51
	Total	2.138	2.112	2.143	2.079	2.088
	Skor PPH (menggunakan AKE 2.100 kkal/kap/hari)	87,9	86,3	87,2	92,9	94,1

Sumber : Susenas Maret, BPS diolah Bapanas

Keterangan : Angka Kecukupan Energi 2.100 kkal/kap/hari (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI, 2018)

1.2. Tujuan

Tujuan disusunnya buletin ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsumsi pangan komoditas pertanian Indonesia.
2. Untuk mengetahui neraca penyediaan dan penggunaan komoditas pertanian.
3. Untuk mengetahui konsumsi domestik komoditas pertanian di dunia

1.3. Ruang Lingkup Publikasi

Buletin Konsumsi Pangan Volume 15 No. 2 Tahun 2024 menyajikan informasi perkembangan pola konsumsi masyarakat Indonesia dan konsumsi rumah tangga per kapita per tahun yang bersumber dari Susenas BPS dan prediksi 3 tahun ke depan yakni tahun 2024, 2025 dan 2026 serta konsumsi di negara-negara di dunia yang datanya bersumber dari website (<https://apps.fas.usda.gov/psdonline>), untuk beberapa komoditas yang tersedia datanya. Neraca bahan pangan disajikan untuk komoditas yang tersedia prognosanya dari Badan Pangan Nasional (BAPANAS), komoditas yang tidak tersedia disusun neraca pangannya berdasarkan perkiraan yang dibuat Tim Pusdatin Kementerian Pertanian. Komoditas yang dianalisis pada buletin ini adalah Kedele, Ubi Kayu, Bawang Putih, Minyak Goreng, Daging Ayam dan Telur Ayam.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS (hasil survei Maret). Sejak tahun 2011, BPS melaksanakan SUSENAS setiap triwulan, namun dalam publikasi buletin ini digunakan data hasil SUSENAS terbaru yaitu Bulan Maret tahun 2023, dengan menggunakan kuesioner modul konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data dalam SUSENAS dilakukan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga dengan cara mengingat kembali (*recall*) seminggu yang lalu pengeluaran untuk makanan dan sebulan untuk konsumsi bukan makanan.

Data konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu (1) pengeluaran makanan (kuantitas dan nilainya) dan (2) pengeluaran konsumsi bukan makanan (nilai rupiahnya, kecuali listrik, gas, air dan BBM dengan kuantitasnya). Data konsumsi rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS (BPS) disajikan per kapita per minggu. Selanjutnya dalam penyajian publikasi ini dikonversi menjadi per kapita per tahun dengan dikalikan dengan 365/7. Selain data konsumsi rumah tangga, pada publikasi ini juga menyajikan tabulasi data prognosa pangan.

2.2. Metode

Cara perhitungan neraca bahan pangan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan (*supply*)

$$Ps = S_{\text{awal}} + P + I - E$$

dimana:

Ps = total penyediaan dalam negeri

P = produksi

S_{awal} = stok awal tahun

I = Impor

E = ekspor

2. Penggunaan (*utilization*)

$$Pg = Pk + Bn + Id + Tc + F$$

dimana:

Pg = total penggunaan

Pk = pakan

Bn = benih

Id = industri

- Tc** = tercecer
F = total penggunaan untuk bahan makanan

Total penggunaan untuk bahan makanan dihitung berdasarkan data konsumsi (RT dan di luar RT) dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi rumah tangga menggunakan data hasil SUSENAS, sementara konsumsi di luar RT menggunakan data dari sumber yang tersedia seperti hasil survei Industri Mikro Kecil (IMK) dan Industri Besar Sedang (IBS) – BPS, proporsi dari Tabel I/O – 2005 atau data dari instansi teknis lainnya. Besarnya penggunaan untuk benih diperoleh dari perhitungan data luas tanam dikalikan dengan kebutuhan benih per hektar. Data penggunaan untuk pakan dan tercecer menggunakan besaran konversi terhadap penyediaan dalam negeri, seperti yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) Nasional. Jumlah penduduk yang digunakan untuk menghitung total konsumsi menggunakan data BPS seperti tersaji pada Tabel 2.1.

Neraca bahan pangan memberikan informasi tentang situasi pengadaan/penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi dalam negeri, impor-ekspor dan stok serta data penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan, bibit, penggunaan untuk industri, serta informasi ketersediaan pangan untuk konsumsi penduduk suatu negara/wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 2.1. Proyeksi Jumlah Penduduk, 2019 – 2024

Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)
2019	266.911,9	2022	275.773,8
2020	270.203,9	2023	278.696,2
2021	272.682,5	2024	281.603,8

Sumber : BPS-Bappenas

Keterangan : 2019 data Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045

2020 Hasil Sensus Penduduk 2020

2021-2024 Proyeksi Penduduk Interim 2020-2024

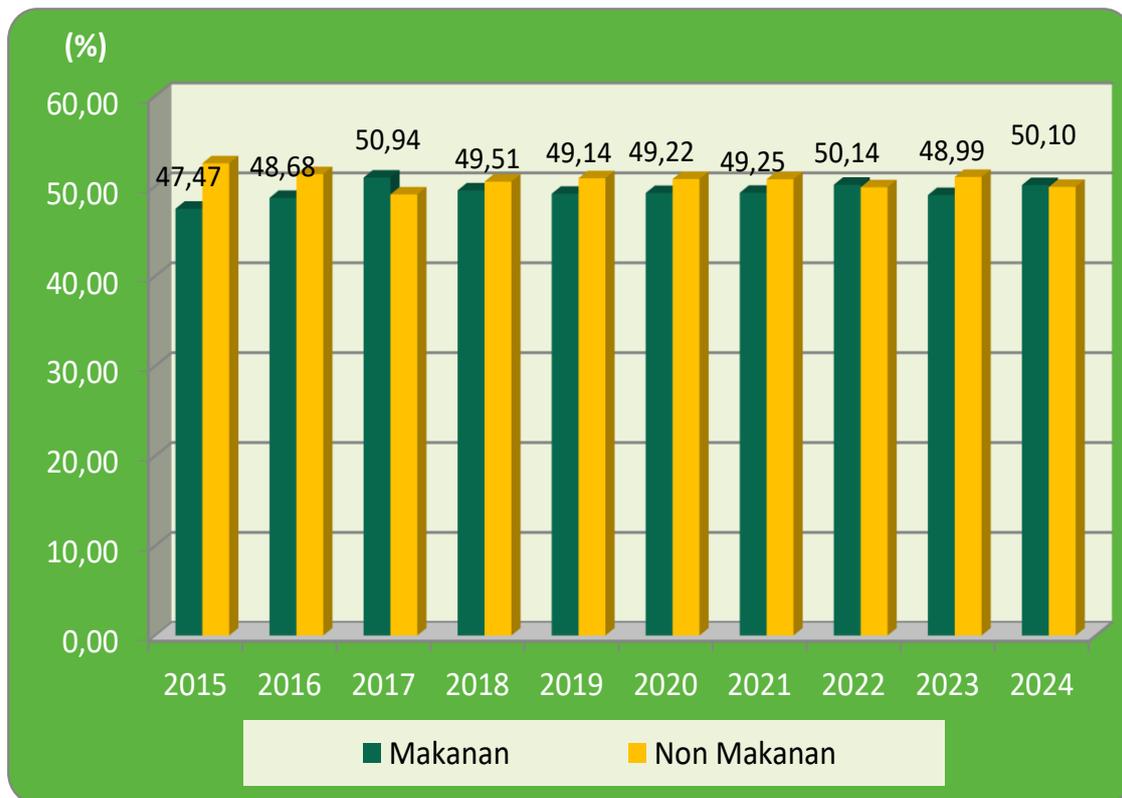
BAB III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA

3.1. Perkembangan Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Masyarakat Indonesia

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh BPS setiap tahun merupakan upaya untuk mendukung pemerintah dalam usaha peningkatan kesejahteraan rakyat dengan menyediakan data melalui indikator-indikator yang dibutuhkan. Susenas menjadi salah satu survei utama yang menyediakan data tersebut. Data Susenas dikumpulkan langsung melalui wawancara dengan penduduk yang menjadi responden sehingga mencerminkan kondisi sebenarnya di masyarakat. Informasi konsumsi dan pengeluaran baik untuk komoditas makanan dan bukan makanan dikumpulkan secara periodik. Kemudian data tersebut diolah sehingga menghasilkan indikator guna mengevaluasi program kebijakan pemerintah yang telah dilaksanakan (Ringkasan Eksekutif Susenas, Maret 2023).

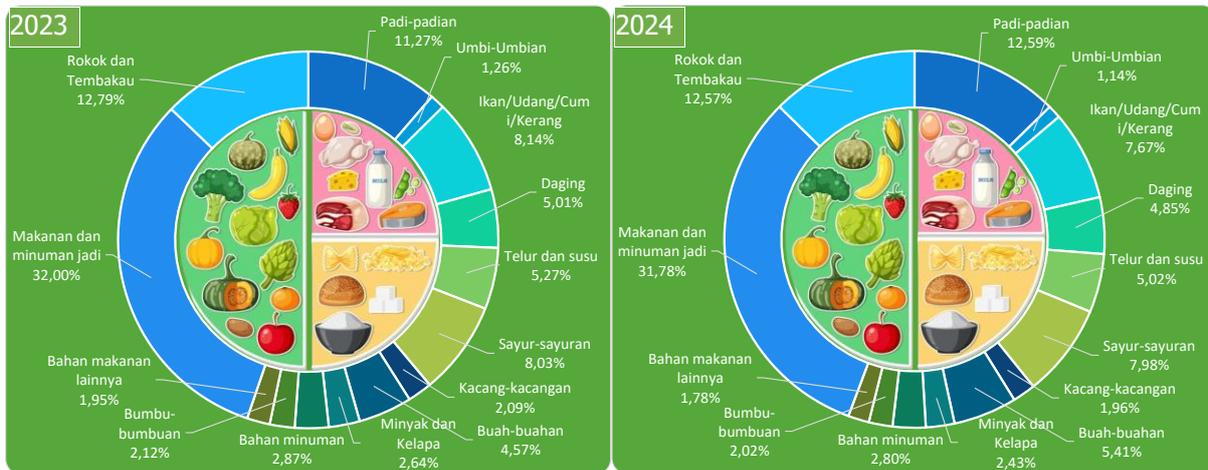
Salah satu landasan teori ekonomi menurut Ernst Engel (1857), menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini konsumsi masyarakat tumbuh seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pengeluaran agregat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat merupakan penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Pendekatan pengeluaran lebih sering digunakan untuk mendapatkan informasi tentang agregat konsumsi dibandingkan informasi tentang pendapatan karena informasi tentang pendapatan penduduk cenderung *underestimate*.

Berdasarkan data SUSENAS, pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan dan bukan makanan selama tahun 2015 - 2024 menunjukkan adanya fluktuasi pergeseran pangsa pengeluaran. Pangsa pengeluaran untuk makanan cenderung lebih kecil dibandingkan pangsa pengeluaran untuk bukan makanan pada periode 2015 – 2024 kecuali pada tahun 2017, 2022 dan 2024. Tahun 2015 pangsa pengeluaran per bulan untuk makanan sebesar 47,47% sementara bukan makanan sebesar 52,53%. Tahun 2024 pangsa pengeluaran per bulan untuk makanan cenderung meningkat menjadi sebesar 50,10% dan bukan makanan sebesar 49,90%. Secara rinci perkembangan pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat dilihat seperti tersaji pada Gambar 3.1. Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tahun 2024 untuk bahan makanan sebesar Rp. 751.789,- dan bukan makanan sebesar Rp. 748.767,-. Semakin kecil pangsa pengeluaran untuk makanan dapat dikatakan mengindikasikan kondisi ketahanan pangan yang semakin baik, demikian juga sebaliknya.



Gambar 3.1. Perkembangan Persentase Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2015 – 2024

Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2024 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 31,78% sedikit menurun dibandingkan tahun 2023 dimana pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi sebesar 32,00%. Pangsa terbesar kedua adalah pengeluaran untuk padi-padian sebesar 12,59% yang naik dari tahun 2023 yaitu sebesar 11,27%. Pangsa pengeluaran lainnya yang cukup besar yaitu untuk rokok dan tembakau 12,57%, sayuran 7,98% dan ikan 7,67%. Jika dicermati, pangsa pengeluaran untuk pangan berprotein terjadi penurunan di tahun 2024 ini dibandingkan dengan tahun 2023, dimana pengeluaran untuk daging tahun 2023 dari 5,01% menjadi 4,85%, telur dan susu dari 5,27% menjadi 5,02% dan ikan/udang/cumi/kerang dari 8,14% menjadi 7,67% tahun 2024. Pangsa pengeluaran buah-buahan tahun 2024 naik cukup signifikan sebesar 18,35% dan padi-padian naik 11,72% dari tahun 2023. Kenaikan konsumsi kelompok padi-padian ini diikuti dengan penurunan pangsa pengeluaran umbi-umbian sebesar 9,58% dari tahun sebelumnya. Perbandingan pangsa pengeluaran menurut kelompok barang tahun 2023 dan 2024 dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2023 dan 2024

Perkembangan pengeluaran nominal bahan makanan per kapita per bulan tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar 5,69%. Apabila ditinjau menurut kelompok barang, pengeluaran per kapita sebulan meningkat relatif tinggi adalah padi-padian dan buah-buahan masing-masing 18,09% dan 25,09%. Sebaliknya kelompok umbi-umbian mengalami penurunan pengeluaran sebesar 4,43% dari tahun 2023. Pengeluaran nominal ini adalah jumlah total uang yang dikeluarkan tanpa memperhitungkan efek inflasi. Ini menunjukkan nilai moneter aktual yang dikeluarkan dalam harga saat ini. Peningkatan atau penurunan pengeluaran nominal bisa disebabkan oleh inflasi atau deflasi, peningkatan atau penurunan volume pembelian, atau keduanya.

IHK yang digunakan untuk menghitung pengeluaran riil di sini adalah IHK dengan tahun dasar 2018 yaitu IHK untuk makanan dan IHK untuk rokok dan tembakau. IHK tahun 2024 dihitung sampai dengan bulan September 2024. Secara umum diprediksi terjadi penurunan IHK tahun ini dibandingkan tahun lalu. Sebagai perbandingan, IHK untuk makanan di tahun 2024 sampai September adalah 109,39 sementara di tahun 2023 sebesar 120,08 (Tabel 3.1). Nilai IHK yang menurun dari tahun sebelumnya ini menunjukkan adanya deflasi atau penurunan harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama periode tersebut. Indikasi ini bisa jadi karena adanya penurunan daya beli masyarakat di tahun ini dibandingkan tahun lalu. Penurunan pengeluaran secara nominal terjadi pada umbi-umbian, minyak dan kelapa dan ikan.

Kenaikan atau penurunan pengeluaran untuk makanan di sini belum mengindikasikan adanya peningkatan atau penurunan secara kuantitas. Hal ini dapat digambarkan dengan pengeluaran riilnya. Data pada tabel 3.1 untuk beberapa kelompok barang meningkat pada pengeluaran riil meskipun pengeluaran nominalnya turun dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan pengeluaran riil menunjukkan bahwa jumlah barang dan jasa yang dibeli benar-

benar meningkat, bukan hanya karena kenaikan harga (inflasi). Jika dicermati pengeluaran riilnya, kelompok buah-buahan naik 37,31% dan padi-padian naik 29,62%. Pengeluaran riil sebagian besar naik di atas 5%, hanya umbi-umbian yang kenaikan pengeluaran riilnya hanya 4,9%. Secara rinci perkembangan pengeluaran nominal dan riil menurut kelompok barang dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Pangsa Pengeluaran Nominal dan Riil Kelompok Bahan Makanan, Tahun 2023 – 2024

No.	Kelompok Barang	2023			2024			(Rp/Kapita/Bulan)	
		Nominal	IHK	Riil	Nominal	IHK*)	Riil	Nominal	Riil
1	Padi-padian	80.146	120,08	66.745	94.641	109,39	86.515	18,09	29,62
2	Umbi-Umbian	8.938	120,08	7.444	8.542	109,39	7.809	-4,43	4,90
3	Ikan	57.915	120,08	48.231	57.665	109,39	52.714	-0,43	9,29
4	Daging	35.659	120,08	29.697	36.488	109,39	33.355	2,32	12,32
5	Telur dan susu	37.465	120,08	31.201	37.776	109,39	34.533	0,83	10,68
6	Sayur-sayuran	57.104	120,08	47.556	59.988	109,39	54.838	5,05	15,31
7	Kacang-kacangan	14.854	120,08	12.370	14.716	109,39	13.453	-0,93	8,75
8	Buah-buahan	32.510	120,08	27.074	40.667	109,39	37.175	25,09	37,31
9	Minyak dan Kelapa	18.766	120,08	15.628	18.283	109,39	16.713	-2,57	6,94
10	Bahan minuman	20.383	120,08	16.975	21.071	109,39	19.262	3,38	13,47
11	Bumbu-bumbuan	15.069	120,08	12.549	15.174	109,39	13.871	0,70	10,53
12	Konsumsi lainnya	13.889	120,08	11.567	13.402	109,39	12.251	-3,51	5,92
13	Makanan & minuman jadi	227.581	120,08	189.528	238.902	109,39	218.390	4,97	15,23
14	Rokok dan Tembakau	91.003	139,46	65.253	94.476	114,67	82.387	3,82	26,26
	Makanan	711.282	121,60	584.924	751.789	109,39	687.242	5,69	17,49

Sumber : Badan Pusat Statistik

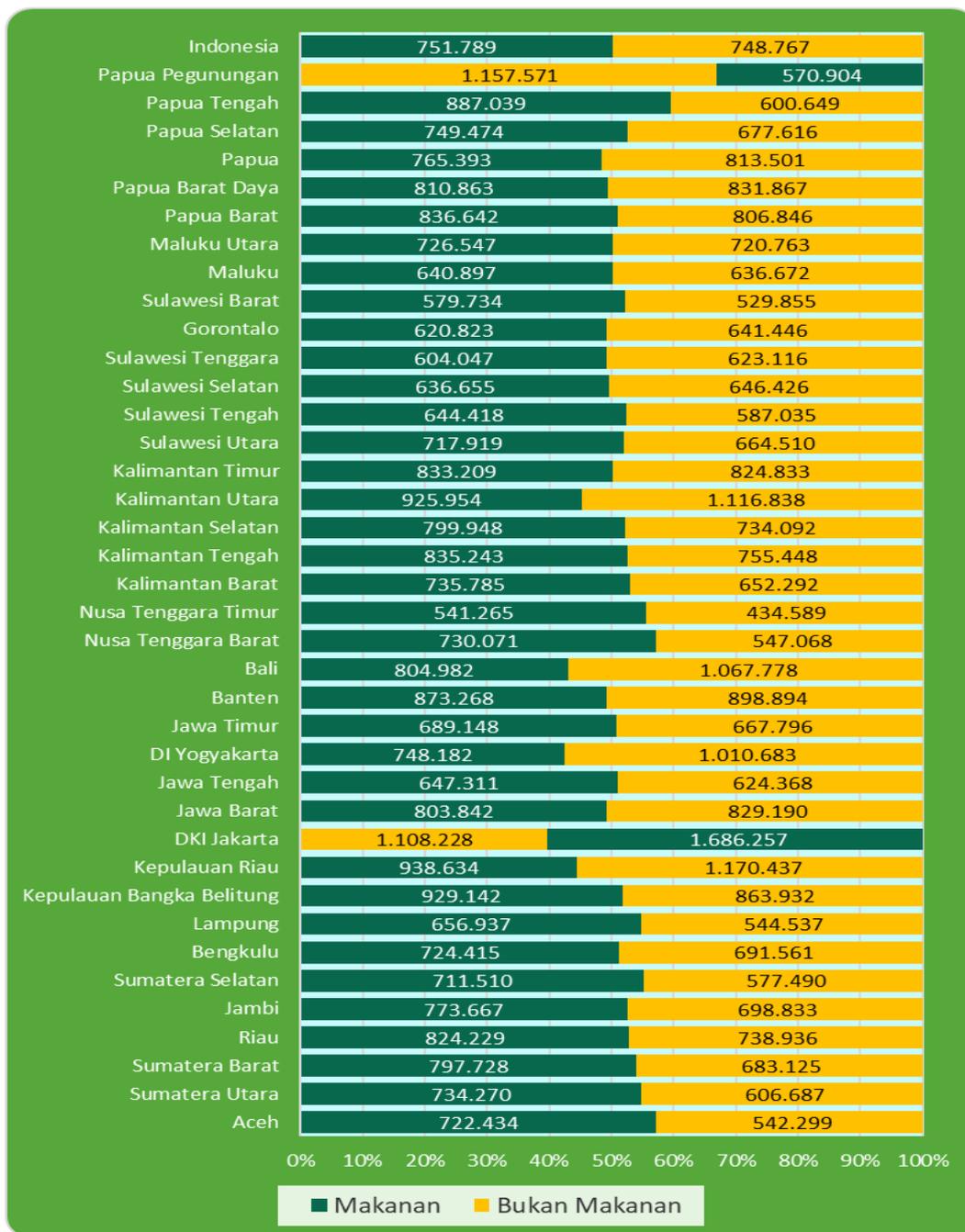
Keterangan : IHK tahun dasar 2018, *) Rata-rata Januari sd September 2024

Guna melihat gambaran pemerataan kesejahteraan dari sisi geografis, hasil Susenas juga menyajikan data rata-rata pengeluaran rupiah per kapita per bulan menurut provinsi. Susenas Maret 2024 sudah memasukan pemekaran provinsi di Papua menjadi 6 (enam) provinsi, sehingga total provinsi di Indonesia menjadi 38 provinsi. Secara umum rentang total pengeluaran per kapita sebulan adalah antara Rp 975.854 (NTT) dan Rp 2.794.485 (DKI Jakarta). Besarnya jarak atau rentang ini secara tidak langsung mengindikasikan adanya kesenjangan kesejahteraan antar wilayah dari sisi pengeluaran, namun hal ini masih harus dicermati menggunakan data pendukung lainnya. Secara rata-rata nasional, total pengeluaran adalah Rp 1.500.556 (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan dan Bukan Makanan menurut Provinsi, Maret 2024

No.	Provinsi	Pengeluaran			Proporsi Makanan (%)
		Makanan	Bukan Makanan	Total	
1	Aceh	722.434	542.299	1.264.733	57,12
2	Sumatera Utara	734.270	606.687	1.340.957	54,76
3	Sumatera Barat	797.728	683.125	1.480.853	53,87
4	Riau	824.229	738.936	1.563.165	52,73
5	Jambi	773.667	698.833	1.472.501	52,54
6	Sumatera Selatan	711.510	577.490	1.289.001	55,20
7	Bengkulu	724.415	691.561	1.415.976	51,16
8	Lampung	656.937	544.537	1.201.473	54,68
9	Kepulauan Bangka Belitung	929.142	863.932	1.793.074	51,82
10	Kepulauan Riau	938.634	1.170.437	2.109.071	44,50
11	DKI Jakarta	1.108.228	1.686.257	2.794.485	39,66
12	Jawa Barat	803.842	829.190	1.633.032	49,22
13	Jawa Tengah	647.311	624.368	1.271.678	50,90
14	DI Yogyakarta	748.182	1.010.683	1.758.865	42,54
15	Jawa Timur	689.148	667.796	1.356.943	50,79
16	Banten	873.268	898.894	1.772.162	49,28
17	Bali	804.982	1.067.778	1.872.760	42,98
18	Nusa Tenggara Barat	730.071	547.068	1.277.139	57,16
19	Nusa Tenggara Timur	541.265	434.589	975.854	55,47
20	Kalimantan Barat	735.785	652.292	1.388.077	53,01
21	Kalimantan Tengah	835.243	755.448	1.590.691	52,51
22	Kalimantan Selatan	799.948	734.092	1.534.039	52,15
23	Kalimantan Utara	925.954	1.116.838	2.042.791	45,33
23	Kalimantan Timur	833.209	824.833	1.658.042	50,25
25	Sulawesi Utara	717.919	664.510	1.382.429	51,93
26	Sulawesi Tengah	644.418	587.035	1.231.453	52,33
27	Sulawesi Selatan	636.655	646.426	1.283.081	49,62
28	Sulawesi Tenggara	604.047	623.116	1.227.163	49,22
29	Gorontalo	620.823	641.446	1.262.268	49,18
30	Sulawesi Barat	579.734	529.855	1.109.589	52,25
31	Maluku	640.897	636.672	1.277.569	50,17
32	Maluku Utara	726.547	720.763	1.447.310	50,20
33	Papua Barat	836.642	806.846	1.643.488	50,91
34	Papua Barat Daya	810.863	831.867	1.642.730	49,36
35	Papua	765.393	813.501	1.578.894	48,48
36	Papua Selatan	749.474	677.616	1.427.090	52,52
37	Papua Tengah	887.039	600.649	1.487.688	59,63
38	Papua Pegunungan	1.157.571	570.904	1.728.475	66,97
	Indonesia	751.789	748.767	1.500.556	50,10

Sumber : Susenas, BPS



Gambar 3.3. Pangsa Pengeluaran Menurut Provinsi, Maret 2024

Provinsi DKI Jakarta memiliki rata-rata pengeluaran per kapita sebulan paling besar dibanding provinsi lain yaitu Rp 2.794.485, selanjutnya adalah Kepulauan Riau (Rp. 2.109.071). Sementara provinsi dengan rata-rata pengeluaran terendah yaitu Nusa Tenggara Timur sebesar Rp 975.854 per kapita sebulan atau hanya kurang dari sepertiga pengeluaran penduduk DKI Jakarta. Provinsi Papua Pegunungan sebagai provinsi baru tercatat pengeluarannya cukup tinggi yaitu Rp 1.728.475 dan ini tertinggi untuk provinsi di wilayah timur Indonesia. Secara rinci pengeluaran per kapita sebulan menurut seluruh provinsi dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Gambar 3.3 menyajikan pangsa pengeluaran makanan dan bukan makanan setiap provinsi. Meskipun nilai rata-rata pengeluaran di suatu provinsi tergolong besar, belum tentu pangsa pengeluaran pangannya juga besar, demikian pula sebaliknya. Dari seluruh provinsi di Indonesia, DKI Jakarta yang memiliki pangsa pengeluaran makanan terkecil yaitu sebesar 39,66% dari total pengeluarannya walaupun nilai pengeluaran per kapitanya paling besar dibandingkan provinsi lain. Sebaliknya Papua Pegunungan memiliki pangsa pengeluaran makanan terbesar yaitu 66,97%. Pangsa pengeluaran makanan yang tinggi mengindikasikan belum baiknya kesejahteraan masyarakat di sana.

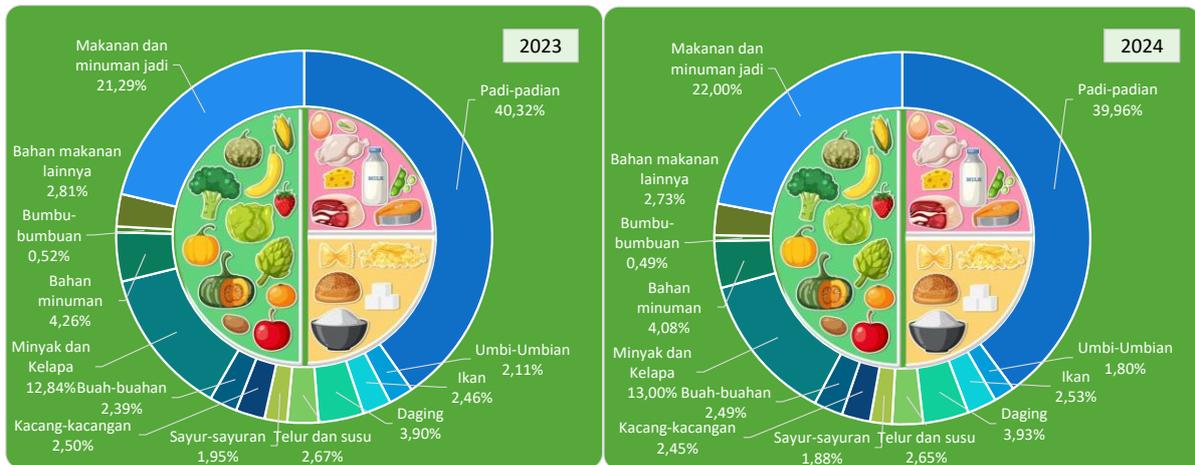
3.2. Perkembangan Konsumsi Kalori dan Protein Masyarakat Indonesia

Konsumsi kalori dan protein per kapita per hari penduduk Indonesia tahun 2024 berdasarkan data SUSENAS turun dibandingkan tahun 2023. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2024 sebesar 2.051,54 kkal turun sebesar 36,10 kkal (1,73%) dibandingkan tahun 2023. Demikian juga konsumsi protein turun 0,63 gram menjadi 61,70 gram (1,01%) di tahun 2024. Penurunan konsumsi kalori dan protein terjadi pada hampir semua kelompok barang dimana penurunan terbesar ada di kelompok umbi-umbian. Sebaliknya kelompok buah-buahan naik baik untuk kalori maupun protein (Tabel 3.2).

Tabel. 3.2. Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan, Tahun 2023 dan 2024

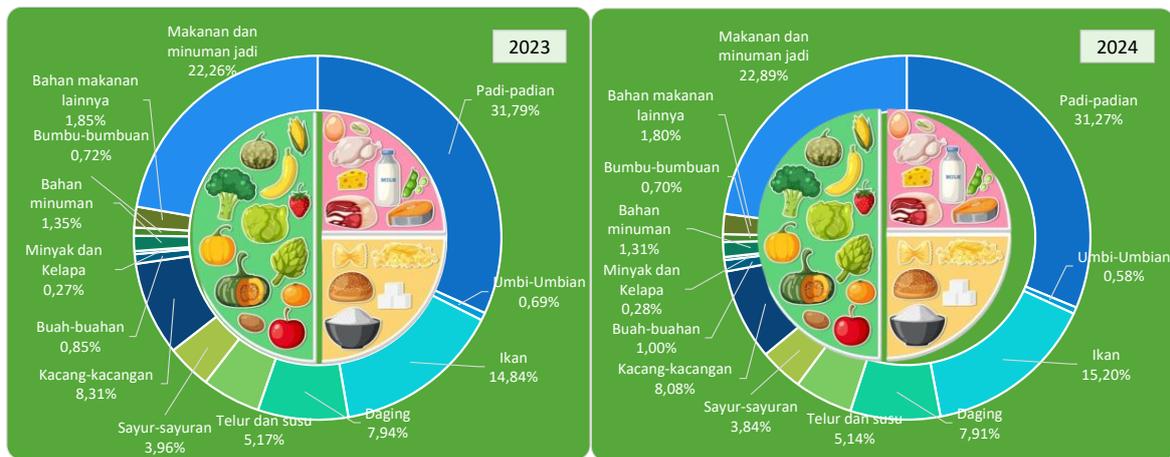
No.	Kelompok Barang	Kalori (kkal/kapita/hari)			Protein (gram/kapita/hari)		
		2023	2024	Perubahan	2023	2024	Perubahan
1	Padi-padian	841,73	819,78	-21,95	19,81	19,30	-0,51
2	Umbi-Umbian	44,01	37,03	-6,98	0,43	0,36	-0,07
3	Ikan	51,27	51,90	0,63	9,25	9,38	0,13
4	Daging	81,34	80,65	-0,69	4,95	4,88	-0,07
5	Telur dan susu	55,81	54,38	-1,43	3,22	3,17	-0,05
6	Sayur-sayuran	40,64	38,55	-2,09	2,47	2,37	-0,10
7	Kacang-kacangan	52,23	50,25	-1,98	5,18	4,99	-0,19
8	Buah-buahan	49,80	51,10	1,30	0,53	0,62	0,09
9	Minyak dan Kelapa	268,08	266,70	-1,38	0,17	0,17	0,00
10	Bahan minuman	88,84	83,67	-5,17	0,84	0,81	-0,03
11	Bumbu-bumbuan	10,80	10,12	-0,68	0,45	0,43	-0,02
12	Bahan makanan lainnya	58,70	56,05	-2,65	1,15	1,11	-0,04
13	Makanan dan minuman jadi	444,37	451,35	6,98	13,87	14,13	0,26
	Jumlah	2.087,64	2.051,54	-36,10	62,33	61,70	-0,63

Sumber : Susenas, BPS



Gambar 3.3. Persentase Konsumsi Kalori Penduduk Indonesia, Tahun 2023 dan 2024

Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 39,96% di tahun 2024, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 22,0%. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia tahun 2022 dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging dan telur susu sebesar 15,2%, 8,09%, 7,91% dan 5,14%. Namun secara total, konsumsi protein juga disumbang dari kelompok padi-padian sebesar 31,28% (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).



Gambar 3.4. Persentase Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Tahun 2023 dan 2024

Tahun 2024 terjadi penurunan pangsa konsumsi kalori dari kelompok padi-padian dari 40,32% di tahun 2022 menjadi 39,96% di tahun 2023. Sebaliknya pangsa pengeluaran kelompok buah-buahan meningkat 4,42% dari tahun 2023. Sementara untuk konsumsi protein, tercatat sebagian besar pangsa kelompok barang sumber protein mengalami peningkatan. Dimana pangsa ikan sebagai sumber protein naik menjadi 15,2%, sebaliknya pangsa daging turun 0,41% menjadi 7,91% dari tahun sebelumnya. Pangsa protein dari minyak dan kelapa juga meningkat menjadi 0,28% dibandingkan tahun sebelumnya (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).

BAB IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN KEDELAI

Kedelai adalah salah satu komoditas pangan utama setelah padi dan jagung. Kedelai juga sebagai bahan dasar makanan seperti kecap, tauco, oncom, tahu, tempe dan susu. Kedelai merupakan sumber utama protein nabati dan minyak nabati yang dikenal murah dan terjangkau oleh masyarakat. Selain sebagai sumber protein nabati pada pangan, produk olahan dari kedelai juga beragam dan bernilai tinggi, meliputi olahan produk pangan, pakan, energi, dan bahan baku industri. Kedelai saat ini tidak hanya diposisikan sebagai bahan baku industri pangan, namun juga sebagai bahan baku industri non-pangan, seperti kertas, cat cair, tinta cetak dan tekstil. Kebutuhan kedelai dalam negeri terus meningkat setiap tahun dikarenakan oleh semakin berkembangnya industri pangan dan konsumsi langsung yang terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk. Peningkatan kebutuhan akan kedelai dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap tahu dan tempe, serta untuk pasokan industri kecap. Peningkatan kebutuhan ini menyebabkan terjadinya impor kedelai karena produksi kedelai di dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kedelai memiliki kandungan protein yang tinggi, vitamin C, dan folat. Selain itu juga mengandung kalsium, zat besi, magnesium, fosfor, kalium, dan tiamin. Manfaat yang dapat diperoleh dari mengkonsumsi kedelai untuk kesehatan tubuh, diantaranya pertama adalah menjaga kekuatan dan kesehatan tulang, karena asupan kedelai terbukti dapat mengurangi resiko terjadinya osteoporosis. Manfaat kedua, adalah meringankan gejala menopause. Gejala menopause bisa diringankan dengan mengkonsumsi makana yang banyak mengandung fitonutrien, salah satunya adalah kacang kedela. Ketiga, konsumsi kedelai akan menurunkan kolesterol, karena kacang kedelai memiliki kandungan serat dan lemak sehat yang tinggi, sehingga mampu mencegah penyakit jantung dan stroke. Keempat pencegah kanker, karena kacang kedelai memiliki kandungan antioksidan sehingga baik untuk mengurangi risiko berbagai macam kanker. Manfaat kedelai lainnya adalah dapat mengontrol diabetes. Mengkonsumsi kedelai membuat kadar gula darah tetap stabil. Hal ini disebabkan adanya kandungan isoflavon pada kedelai. Isoflavon dalam tubuh dapat meningkatkan kontrol glukosa dan mengurangi resistensi insulin dalam tubuh.

Kebutuhan kedelai dalam negeri sangat tinggi namun sebagian besar merupakan kedelai impor yang berasal dari Amerika Serikat. Produksi kedelai di Indonesia tahun 2024 diperkirakan sebesar 167.886 ton, sementara total kebutuhan diperkirakan sekitar 2,7 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Selain itu kualitas kedelai impor yang dianggap lebih baik dengan

harga yang lebih murah dari kedelai lokal juga mengakibatkan kedelai impor lebih diminati untuk digunakan dalam industri tahu dan tempe. Upaya peningkatan produksi kedelai menuju swasembada, harus didukung kebijakan pemerintah dan juga dengan menerapkan teknologi yang ada.

4.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Kedelai dalam Rumah Tangga di Indonesia

Menurut hasil SUSENAS BPS tahun 2015-2016, cakupan konsumsi kedelai yang berbahan kedelai hanya dalam wujud tahu, tempe dan kecap, kemudian di tahun 2017 makanan yang berbahan kedelai di SUSENAS bertambah yaitu tauco dan oncom. Namun di tahun 2018-2019 tauco dihilangkan dari cakupan konsumsi wujud makanan yang berbahan kedelai di SUSENAS. Dalam analisis ini yang digunakan sebagai konsumsi kedelai dalam rumah tangga adalah berasal dari tiga bahan makanan saja yaitu tahu, tempe dan kecap.

Tabel 4.1. Perkembangan Konsumsi Tahu, Tempe dan Kecap Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2002-2023 serta Prediksi 2024-2026

Tahun	Konsumsi (kg/kapita/tahun)		
	Tahu	Tempe	Kecap
2002	7,72	8,29	0,61
2003	7,46	8,24	0,57
2004	6,73	7,30	0,57
2005	6,88	7,56	0,66
2006	7,20	8,71	0,70
2007	8,50	7,98	0,68
2008	7,14	7,25	0,65
2009	7,04	7,04	0,62
2010	6,99	6,94	0,66
2011	7,40	7,30	0,67
2012	6,99	7,09	0,57
2013	7,04	7,09	0,62
2014	7,07	6,95	0,68
2015	7,51	6,99	0,85
2016	7,87	7,35	0,93
2017	8,16	7,68	0,89
2018	8,23	7,61	0,83
2019	7,92	7,24	0,75
2020	7,96	7,29	0,74
2021	8,21	7,59	0,78
2022	7,73	7,31	0,82
2023	7,92	7,47	0,84
Rata-rata	7,53	7,47	0,71
2024*)	8,01	7,74	0,86
2025*)	8,05	7,87	0,89
2026*)	8,09	8,01	0,92

Sumber : Susenas Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin

Perkembangan konsumsi tahu, tempe, dan kecap di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2023 cenderung berfluktuatif. Rata-rata konsumsi tahu tahun 2002-2023 adalah sebesar 7,53 kg/kapita/tahun. Sementara rata-rata konsumsi tempe pada periode yang sama sedikit lebih kecil dari konsumsi tahu, yaitu sebesar 7,47 kg/kapita/tahun. Produk bahan makanan lainnya dengan bahan baku kedelai adalah kecap. Selama periode tahun 2002 – 2023, rata-rata konsumsi kecap tidak sebesar konsumsi tahu atau tempe yaitu hanya sebesar 0,71 kg/kapita/tahun.

Prediksi konsumsi kedelai dalam wujud tahu tahun 2024 diperkirakan meningkat sebesar 1,14% dibandingkan konsumsi tahu tahun 2023 dan terus meningkat hingga tahun 2026 menjadi 8,09 kg/kapita. Konsumsi tempe tahun 2024 diprediksi meningkat 3,58% dibandingkan tahun 2023 menjadi sebesar 7,74 kg/kapita dan terus meningkat sampai tahun 2026 menjadi sebesar 8,01 kg/kapita. Rata-rata konsumsi tempe selama tahun 2024-2026 diprediksi sebesar 7,87 kg/kapita/tahun sedangkan konsumsi tahu diprediksi sebesar 8,05 kg/kapita/tahun pada periode yang sama. Untuk konsumsi kecap diprediksikan akan mengalami sedikit peningkatan selama tahun 2024-2026. Konsumsi kecap tahun 2024 diprediksikan sebesar 0,86 kg/kapita, dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2026 menjadi sebesar 0,92 kg/kapita. Perkembangan konsumsi wujud olahan kedelai tahu, tempe dan kecap tahun 2002- 2023 serta prediksinya tahun 2024 – 2026 disajikan pada Tabel 4.1.

Perhitungan konsumsi kedelai total di Indonesia diperoleh dari hasil konversi wujud olahan kedelai seperti tahu, tempe, dan kecap ke wujud setara kedelai segar dengan faktor konversi tersaji pada Tabel 4.2. Terlihat bahwa untuk tahu konversi ke wujud kedelai segar sebesar 35%, tempe sebesar 50%, dan kecap sebesar 100%. Konsumsi wujud olahan kecap di dalam SUSENAS BPS sampai dengan tahun 2014 dihitung dalam satuan 140 ml namun sejak tahun 2015 kecap dihitung dalam satuan 100 ml di dalam SUSENAS BPS.

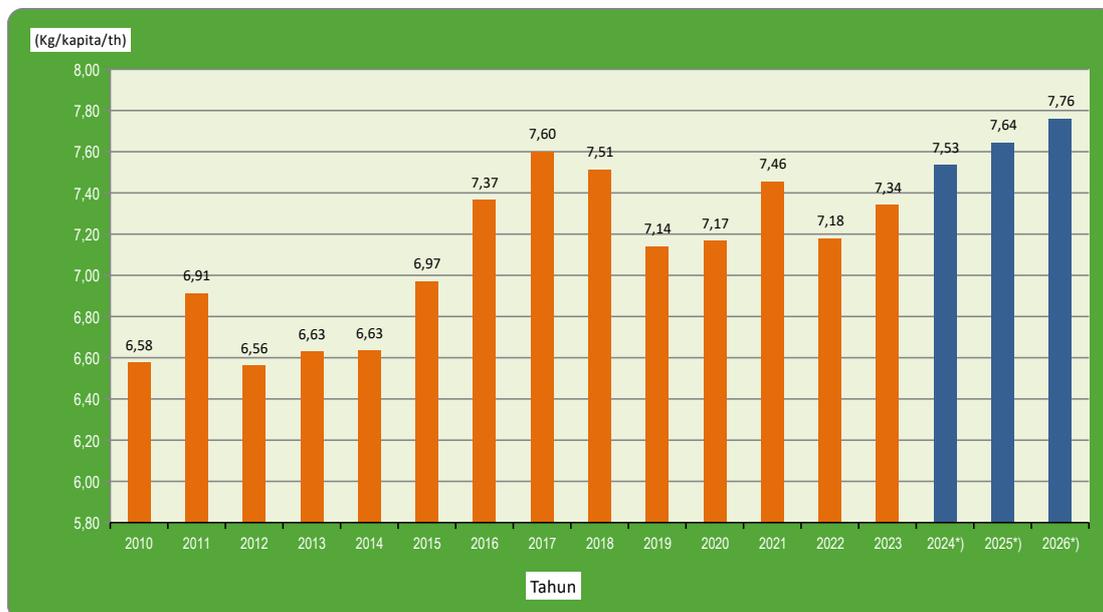
Tabel 4.2 Faktor konversi konsumsi bahan makanan yang mengandung kedelai

No	Jenis Pangan	Satuan	Konversi (Gram)	Konversi ke bentuk asal	Bentuk Konversi
1	Tahu	Kg	1.000	0,35	Kedelai
2	Tempe	Kg	1.000	0,50	Kedelai
3	Kecap	140 ml	140	1,00	Kedelai
4	Kecap	100 ml	100	1,00	Kedelai

Sumber : PSKPG, IPB

Pada tahun 2010 – 2023, konsumsi total kedelai relatif berfluktuasi namun secara rata-rata pertumbuhannya cenderung meningkat. Pada tahun 2010 konsumsi total kedelai sebesar 6,58 kg/kapita dan meningkat menjadi 7,34 kg/kapita pada tahun 2023. Konsumsi total kedelai

terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 6,56 kg/kapita/tahun. Sementara total kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 7,60 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2024, konsumsi total kedelai diprediksikan akan sedikit mengalami peningkatan sebesar 2,62% dibanding tahun 2023, dan terus mengalami peningkatan menjadi 7,76 kg/kapita di tahun 2026 (Gambar 4.1 dan Tabel 4.3).



Gambar 4.1. Perkembangan Konsumsi total Kedelai dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2023 dan Prediksi 2024-2026

Tabel 4.3. Perkembangan konsumsi kedelai yang terdapat pada tahu, tempe dan Kecap dalam rumah tangga di Indonesia, 2010-2023 serta prediksi tahun 2024-2026

Tahun	Konsumsi Setara Kedelai (kg/ kap/ tahun)			Jumlah	
	Tahu	Tempe	Kecap	(kg/ kap/ tahun)	Pertumb. (%)
2010	2,447	3,470	0,660	6,58	
2011	2,592	3,650	0,672	6,91	5,12
2012	2,446	3,546	0,569	6,56	-5,10
2013	2,464	3,546	0,621	6,63	1,06
2014	2,482	3,476	0,675	6,63	0,06
2015	2,628	3,494	0,850	6,97	5,09
2016	2,756	3,676	0,933	7,37	5,65
2017	2,865	3,841	0,895	7,60	3,20
2018	2,879	3,804	0,831	7,51	-1,14
2019	2,771	3,621	0,749	7,14	-4,97
2020	2,785	3,643	0,741	7,17	0,38
2021	2,874	3,796	0,784	7,46	4,00
2022	2,707	3,656	0,817	7,18	-3,70
2023	2,771	3,735	0,836	7,34	2,27
Rata-rata	2,636	3,734	0,713	7,083	0,92
2024*)	2,803	3,869	0,863	7,53	2,62
2025*)	2,817	3,934	0,892	7,64	1,45
2026*)	2,832	4,005	0,922	7,76	1,51

Sumber : SUSENAS, BPS

*) hasil prediksi Pusdatin

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya bagi penduduk Indonesia tahun 2019 – 2023 secara nominal menunjukkan peningkatan. Pengeluaran konsumsi tahun 2023 sebesar Rp 200.934/kapita naik 8,12% dari Rp 185.852/kapita pada tahun 2022. IHK yang digunakan pada periode 2020 - 2023 adalah IHK kelompok makanan dengan tahun dasar 2018. Pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya setelah dikoreksi dengan faktor inflasi menunjukkan bahwa secara riil hanya mengalami kenaikan sebesar 3,61%, yaitu dari Rp 161.500/kapita pada tahun 2022 menjadi Rp 167.337/kapita di tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran masyarakat untuk konsumsi kedelai dan olahannya mengindikasikan bahwa konsumsi kedelai secara nominal dan riil mengalami sedikit peningkatan. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2019 – 2023 disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Kedelai (Total) di Indonesia, 2019 – 2023

No	Kelompok Barang	Tahun					Pertumb. 2023 thd 2022
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Pengeluaran Nominal	152.391	156.986	177.142	185.852	200.934	8,12
2	IHK*)	134	106	108	115	120	4,34
3	Pengeluaran Riil	113.697	148.703	163.473	161.500	167.337	3,61

Sumber : BPS, diolah Pusdatin Kementerian Pertanian

Keterangan : *) IHK Kelompok Makanan, IHK 2019 menggunakan tahun dasar 2012=100 dan tahun 2020-2023 menggunakan tahun dasar 2018=100

4.2. Perkembangan Konsumsi Kedelai Per provinsi

Pada tahun 2023 konsumsi bahan makanan mengandung kedelai yang terdapat pada tahu paling tinggi terdapat di Provinsi Jawa Timur sebesar 4,22 kg/kapita, sementara tempe teringgi terdapat di D.I Yogyakarta sebesar dan 5,33 kg/kapita sedangkan dalam wujud olahan kecap berada di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 1,21 kg/kapita. Untuk konsumsi tahu dan tempe terendah pada tahun 2023 terdapat di Provinsi Maluku dan Maluku Utara, masing-masing sebesar 1,10 kg/kapita dan 0,77 kg/kapita dan kecap terdapat di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,20 kg/kapita. Konsumsi setara kedelai dalam bentuk makanan jadi yaitu tahu, tempe dan kecap di seluruh provinsi di Indonesia selama tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Perkembangan Konsumsi Kedelai yang Terdapat pada Tahu, Tempe dan Kecap per Provinsi Tahun 2023

No	Provinsi	Konsumsi setara kedelai (kg/kapita/tahun)			
		Tahu	Tempe	Kecap	Total
1	ACEH	1,15	2,17	0,53	3,85
2	SUMATERA UTARA	1,86	2,38	0,79	5,03
3	SUMATERA BARAT	2,36	1,81	0,20	4,36
4	RIAU	2,05	2,40	0,63	5,07
5	JAMBI	2,26	2,81	0,51	5,58
6	SUMATERA SELATAN	2,23	3,36	1,14	6,73
7	BENGKULU	1,91	3,01	0,52	5,44
8	LAMPUNG	2,41	4,89	0,67	7,96
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	1,48	2,19	0,72	4,39
10	KEPULAUAN RIAU	2,75	2,99	0,73	6,47
11	DKI JAKARTA	2,95	4,27	0,79	8,01
12	JAWA BARAT	3,07	3,78	0,99	7,84
13	JAWA TENGAH	3,28	5,31	0,92	9,50
14	DI YOGYAKARTA	3,19	5,33	0,90	9,41
15	JAWA TIMUR	4,22	5,18	0,99	10,39
16	BANTEN	2,66	4,42	1,07	8,14
17	BALI	2,59	3,34	0,51	6,45
18	NUSA TENGGARA BARAT	2,67	3,59	0,33	6,59
19	NUSA TENGGARA TIMUR	1,32	1,42	0,33	3,07
20	KALIMANTAN BARAT	1,45	1,88	0,60	3,93
21	KALIMANTAN TENGAH	2,74	3,01	1,00	6,75
22	KALIMANTAN SELATAN	1,86	2,44	1,21	5,52
23	KALIMANTAN TIMUR	2,75	3,71	0,86	7,33
24	KALIMANTAN UTARA	2,34	2,95	0,88	6,17
25	SULAWESI UTARA	2,42	1,76	0,59	4,77
26	SULAWESI TENGAH	2,07	2,12	0,61	4,81
27	SULAWESI SELATAN	1,78	2,50	0,87	5,15
28	SULAWESI TENGGARA	1,45	1,89	0,57	3,91
29	GORONTALO	1,89	1,26	0,58	3,72
30	SULAWESI BARAT	1,30	2,12	0,75	4,18
31	MALUKU	1,10	1,02	0,38	2,50
32	MALUKU UTARA	1,16	0,77	0,45	2,38
33	PAPUA BARAT	1,85	1,77	0,64	4,26
34	PAPUA	1,89	1,39	0,38	3,66
	INDONESIA	2,77	3,74	0,84	7,34

Sumber : Susenas Maret BPS, diolah Pusdatin Kementerian Pertanian

Provinsi tertinggi dengan konsumsi kedelai total (tahu, tempe, dan kecap) selama tahun 2021-2023 adalah Provinsi Jawa Timur, dimana pada tahun 2023 mencapai sebesar 10,39 kg/kap/th. Hal ini dikarenakan konsumsi tahu dan tempe di provinsi tersebut cukup tinggi. Pertumbuhan tertinggi tahun 2023 dibandingkan 2022 dari konsumsi total setara kedelai terdapat di Provinsi Papua, yaitu sebesar 14,01%. Secara nasional, konsumsi kedelai total yang terdapat pada makanan jadi seperti tahu, tempe, dan kecap mengalami peningkatan dari tahun 2022 ke 2023, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,27% (Tabel 4.6).

Tabel 4.6. Konsumsi total setara kedelai (tahu, tempe dan kecap) per Provinsi, 2021 – 2023

No	Provinsi	Konsumsi setara kedelai (kg/ kapita/ tahun)			Pertumb. 2022-2023 (%)
		2021	2022	2023	
1	ACEH	4,25	4,29	3,85	-10,19
2	SUMATERA UTARA	5,19	5,02	5,03	0,13
3	SUMATERA BARAT	4,27	4,31	4,36	1,29
4	RIAU	5,02	4,96	5,07	2,30
5	JAMBI	5,96	5,69	5,58	-1,93
6	SUMATERA SELATAN	6,44	6,24	6,73	7,84
7	BENGKULU	5,39	5,42	5,44	0,29
8	LAMPUNG	7,49	7,36	7,96	8,11
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	4,62	4,57	4,39	-4,08
10	KEPULAUAN RIAU	5,69	5,95	6,47	8,70
11	DKI JAKARTA	8,07	8,24	8,01	-2,88
12	JAWA BARAT	7,86	7,59	7,84	3,24
13	JAWA TENGAH	9,44	9,14	9,50	3,91
14	DI YOGYAKARTA	9,44	8,98	9,41	4,85
15	JAWA TIMUR	11,03	10,04	10,39	3,51
16	BANTEN	8,25	8,30	8,14	-1,94
17	BALI	6,82	6,38	6,45	1,09
18	NUSA TENGGARA BARAT	6,47	6,31	6,59	4,47
19	NUSA TENGGARA TIMUR	3,06	2,85	3,07	7,57
20	KALIMANTAN BARAT	4,13	4,27	3,93	-7,93
21	KALIMANTAN TENGAH	6,72	7,03	6,75	-3,92
22	KALIMANTAN SELATAN	5,86	5,64	5,52	-2,26
23	KALIMANTAN TIMUR	7,35	7,37	7,33	-0,55
24	KALIMANTAN UTARA	6,00	5,61	6,17	9,94
25	SULAWESI UTARA	4,46	4,85	4,77	-1,62
26	SULAWESI TENGAH	5,19	5,29	4,81	-9,08
27	SULAWESI SELATAN	5,06	4,90	5,15	5,21
28	SULAWESI TENGGARA	4,32	4,03	3,91	-3,03
29	GORONTALO	3,70	3,83	3,72	-2,80
30	SULAWESI BARAT	3,91	3,78	4,18	10,64
31	MALUKU	3,13	2,62	2,50	-4,85
32	MALUKU UTARA	2,24	2,19	2,38	8,40
33	PAPUA BARAT	4,37	4,73	4,26	-9,81
34	PAPUA	3,56	3,21	3,66	14,01
	INDONESIA	7,46	7,18	7,34	2,27

Sumber : Susenas Maret BPS, diolah Pusdatin Kementerian Pertanian

4.3. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Kedelai di Indonesia

Perhitungan neraca kedelai Indonesia berasal dari ketersediaan dikurangi kebutuhan kedelai. Perhitungan ketersediaan kedelai disusun dari Produksi bersih ditambah impor dan dikurang ekspor. Data dan informasi pendukung untuk perhitungan neraca bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data impor, dan konsumsi dari Survei Sosial Ekoomi Nasional (Susenas). Data stok awal tahun 2024 merupakan data carry over tahun 2023, yaitu sebesar 185.343 ton. Selain itu juga data produksi bersumber dari Direktorat Teknis Kementerian Pertanian.

Produksi kedelai tahun 2024 merupakan angka realisasi Januari – Agustus dan potensi produksi September – Desember berdasarkan perkiraan luas tanam dari Ditjen Tanaman Pangan. Produksi bersih kedelai dalam perhitungan necara ini merupakan produksi kedelai dikurangi besarnya kehilangan/tercecer dari produksi. Besarnya konversi tercecer untuk tahun 2024 adalah 5% dari produksi, dengan data kedelai yang tercecer pada tahun 2024 sebesar 8.836 ton dan produksi bersih kedelai setelah dikurangi tercecer diperkirakan sekitar 167.886 ton. Rendahnya produksi kedelai lokal diharapkan dapat mendorong pemerintah untuk meningkatkan produksi kedelai di Indonesia sehingga dapat mengurangi impor untuk keperluan industri.

Neraca kedelai tahun 2024 ini memasukan komponen impor dan ekspor untuk perhitungan perkiraan ketersediaan total. Cakupan kode HS yang digunakan untuk data ekspor impor adalah 12011000 (kacang kedelai benih) dan 12019000 (kacang kedelai selain untuk benih). Data impor dan ekspor yang digunakan adalah data realisasi sampai bulan Agustus dan perkiraan September – Desember yang dihitung dari rata-rata 3 (tiga) tahun sebelumnya. Perkiraan ketersediaan total tahun 2024 setelah ditambah impor dan dikurangi ekspor adalah sebesar 2,85 juta ton. Volume impor kedelai tahun 2024 diperkirakan mencapai 2,50 juta ton, sementara volume ekspor kedelai hanya sebesar 2.512 ton.

Perkiraan kebutuhan tahun 2024 diperkirakan sebesar 2,66 juta ton, dengan perkiraan kebutuhan bulannya sekitar 208,11 ribu ton sampai dengan 233,20 ribu ton. Komponen penyusun dari kebutuhan adalah konsumsi langsung rumah tangga, kebutuhan untuk industri, horeka, kebutuhan benih serta kebutuhan untuk pakan. Konsumsi langsung ini merupakan konsumsi rumah tangga yang bersumber dari Susenas, dan kebutuhan industri dari Survei konsumsi bahan pokok (Bapok) 2017 - BPS. Penggunaan kedelai untuk benih dihitung oleh Ditjen Tanaman Pangan sebesar 50 kg/ha dari luas tanam kedelai. Sementara penggunaan kedelai untuk kebutuhan pakan berdasarkan informasi dari Direktorat Pakan_Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Penggunaan kedelai untuk industri mikro kecil, merupakan kebutuhan kedelai yang paling banyak digunakan khususnya konsumsi kedelai untuk tahu dan tempe.

Neraca kedelai bulan Januari – Desember 2024 menunjukkan selalu mengalami surplus setiap bulannya untuk perhitungan selisih antara ketersediaan dan kebutuhan. Surplus terbesar terjadi pada bulan Agustus, mencapai sebesar 448.293 ton. Namun di akhir tahun 2024 terjadi surplus hanya sebesar 192.153 ton, yang akan menjadi stok awal tahun 2024. Secara rinci prognosa ketersediaan dan kebutuhan penggunaan kedelai nasional tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Indonesia, 2024

Bulan	Ketersediaan (Ton)							Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)
	Stok Awal	Produksi	Tercecer	Produksi Bersih	Impor	Ekspor	Ketersediaan Total		
1	2	3	4 = 5%*3	5 = 3-4	6	7	8 = 2+5+6-7	9	10 = 8-9
Januari	185.343	33.811	1.691	32.120	241.439	219	458.683	224.479	234.204
Februari	234.204	37.181	1.859	35.322	188.867	310	458.083	208.011	250.072
Maret	250.072	29.295	1.465	27.830	247.922	95	525.728	230.663	295.066
April	295.066	17.146	857	16.289	202.613	191	513.776	218.558	295.218
Mei	295.218	10.760	538	10.222	243.304	260	548.484	222.593	325.891
Juni	325.891	13.433	672	12.761	272.616	304	610.964	233.204	377.760
Juli	377.760	9.475	474	9.001	273.560	218	660.104	216.532	443.571
Agustus	443.571	9.194	460	8.734	218.436	302	670.440	222.147	448.293
September	448.293	5.401	270	5.131	170.972	155	624.241	215.164	409.077
Oktober	409.077	5.793	290	5.504	131.212	113	545.680	218.861	326.819
November	326.819	4.258	213	4.045	128.284	212	458.936	226.549	232.387
Desember	232.387	974	49	926	181.797	132	414.977	222.824	192.153
Jan - Des 2024	185.343	176.722	8.836	167.886	2.501.022	2.512	2.851.738	2.659.585	192.153

Sumber : Proyeksi Neraca Pangan Nasional September 2024, Bapanas
Keterangan:

- (a). Stok awal tahun 2024 merupakan carry over stok akhir tahun 2023 (proyeksi neraca pangan)
- (b). Produksi kedelai Januari-Agustus Tahun 2024 merupakan realisasi sementara dan September-Desember 2024 merupakan potensi produksi berdasarkan perkiraan luas tanam dari Ditjen TP Kementan
- (c). Impor dan ekspor tahun 2024 merupakan data realisasi Januari-Agustus, dan September-Desember 2024 merata realisasi impor 3 (tiga) tahun sebelumnya (BPS).
- (d). Kebutuhan terdiri dari : (a) konsumsi langsung RT (Susenas Tw I 2023) (b) kebutuhan industri (susenas Tw I 2023 dan Survei Bapok BPS 2017), horeka (Survei Bapok BPS 2017), (c) Kebutuhan benih 50 kg/ha dari luas tanam (Ditjen. TP) dan (d) kebutuhan pakan berdasarkan informasi dari Dit. Pakan PKH.

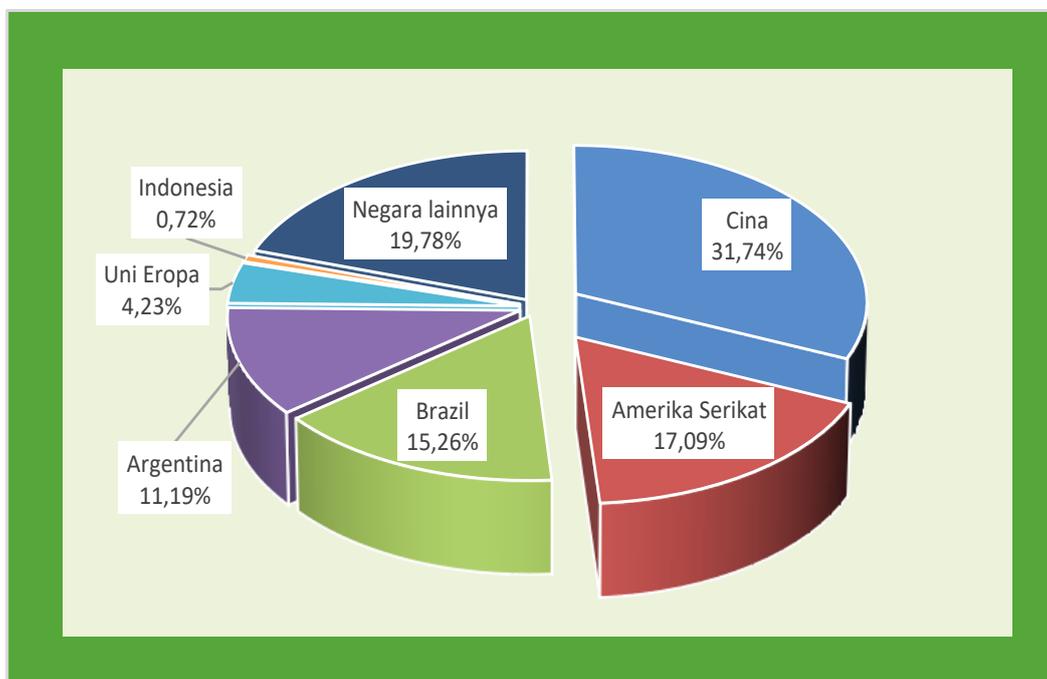
4.4. Konsumsi Domestik Kedelai di Beberapa Negara di Dunia

Berdasarkan data USDA, Cina merupakan negara dengan konsumsi domestik kedelai terbesar di dunia dengan konsumsi kedelai tahun 2023 mencapai 121,8 juta ton. Amerika Serikat, Brazil dan Argentina adalah negara yang berada pada urutan berikutnya dengan konsumsi kedelai domestik terbesar di dunia selama tahun 2019-2023. Konsumsi domestik kedelai tahun 2023 di tiga negara tersebut masing-masing adalah sebesar 65,59 juta ton, 58,55 juta ton, dan 42,95 juta ton. Cina menyumbang 31,74% dari keseluruhan konsumsi kedelai dunia, Amerika Serikat menyumbang sebesar 17,09%, sedangkan Brazil dan Argentina masing-masing menyumbang sekitar 15,26% dan 11,19% dari keseluruhan konsumsi kedelai dunia. Dari empat negara tersebut share terhadap konsumsi kedelai dunia sudah mencapai 75,27%. Indonesia menempati urutan kelima belas di dunia dengan konsumsi kedelai domestik tahun 2023 sebesar 2,75 juta ton atau menyumbang 0,72% dari keseluruhan konsumsi kedelai dunia. seperti terlihat pada Tabel 4.8 dan Gambar 4.2.

Tabel 4.8. Negara dengan Konsumsi Domestik Kedelai Terbesar di Dunia, 2019 – 2023

No	Negara	Tahun (000 Ton)					Share 2023 (%)	Share kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Cina	110.400	114.900	110.300	117.500	121.800	31,74	31,74
2	Amerika Serikat	61.782	61.287	62.893	63.292	65.594	17,09	48,83
3	Brazil	49.842	49.875	54.017	57.209	58.550	15,26	64,08
4	Argentina	46.020	47.512	46.025	36.568	42.950	11,19	75,27
5	Uni Eropa	17.220	17.370	17.095	15.870	16.220	4,23	79,50
...	...							
15	Indonesia	3.154	3.130	2.772	2.690	2.750	0,72	80,22
	Negara lainnya	71.614	73.044	73.126	73.268	75.932	19,78	100,00
	Dunia	360.032	367.118	366.228	366.397	383.796	100,00	

Sumber : USDA (<https://apps.fas.usda.gov/psonline>), diolah Pusdatin Kementerian Pertanian



Gambar 4.2. Negara dengan Konsumsi Domestik Kedelai Terbesar di Dunia Tahun 2023

BAB V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN UBI KAYU

Ubi kayu (*Manihot esculenta*), yang dikenal juga sebagai singkong atau ketela pohon, adalah tanaman pangan yang penting bagi banyak negara tropis, termasuk Indonesia. Tanaman ini berasal dari Amerika Selatan dan telah menjadi salah satu sumber karbohidrat utama di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Ubi kayu tumbuh subur di berbagai jenis tanah, bahkan pada kondisi tanah yang kurang subur membuatnya menjadi tanaman yang adaptif dan mudah dibudidayakan. Secara fisik, tanaman ubi kayu memiliki batang yang tegak dengan daun-daun yang menjari dan berwarna hijau. Akar umbi atau rimpang tanaman ini adalah bagian yang paling penting karena mengandung pati yang tinggi.

Tanaman ini dikenal karena kemampuannya untuk tumbuh dengan sedikit perawatan, sehingga sering dimanfaatkan oleh petani sebagai tanaman cadangan ketika hasil panen tanaman lain menurun. Dalam konteks nutrisi, ubi kayu merupakan sumber energi yang sangat baik karena kandungan karbohidratnya yang tinggi. Namun, ubi kayu mentah mengandung senyawa glikosida sianogenik yang dapat membentuk asam sianida jika tidak diolah dengan benar, yang bisa berbahaya bagi kesehatan karena bersifat racun. Oleh sebab itu, ubi kayu perlu diolah terlebih dahulu sebelum dikonsumsi, seperti direbus, dikukus, atau dibuat tepung untuk menghasilkan berbagai makanan olahan, seperti tepung tapioka, singkong goreng, keripik, hingga berbagai jenis kue.

Selain manfaat sebagai sumber pangan, ubi kayu dan produk turunannya juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Tanaman ini sering dijadikan bahan baku untuk industri makanan, kosmetik, hingga bioetanol sebagai bahan bakar alternatif. Di Indonesia, ubi kayu memegang peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian, terutama di wilayah-wilayah pedesaan.

Ubi kayu sangat efektif sebagai alternatif penyedia bahan pangan karbohidrat selain padi dan jagung. Ubi kayu mengandung karbohidrat yang tinggi dan memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya sumber pangan potensial untuk diversifikasi pangan, terutama di daerah tropis seperti Indonesia. Pengolahan yang tepat, seperti perebusan dan perendaman, penting untuk memastikan keamanan konsumsinya. Selain itu, kampanye edukasi dan inovasi produk ubi kayu juga diperlukan untuk memperkenalkan diversifikasi pangan berbasis ubi kayu kepada masyarakat.

Peran utama ubi kayu dalam perekonomian negara antara lain yakni salah satu produk ekspor yang strategis khususnya pada produk olahan ubi kayu, sumber bahan baku industri internasional yang ramah lingkungan, potensi sebagai produk unggulan dalam perdagangan internasional karena relatif mudah dibudidayakan di Indonesia, dan mengurangi impor produk

pangan dan energi dengan mengurangi ketergantungan pada produk impor tertentu seperti tepung gandum atau bahan bakar fosil. Dengan strategi pengembangan dan dukungan pemerintah, ubi kayu berpotensi menjadi salah satu komoditas strategis dalam menyumbang devisa negara melalui ekspor dan penyerapan di berbagai industri.

5.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Ubi Kayu dalam Rumah Tangga di Indonesia

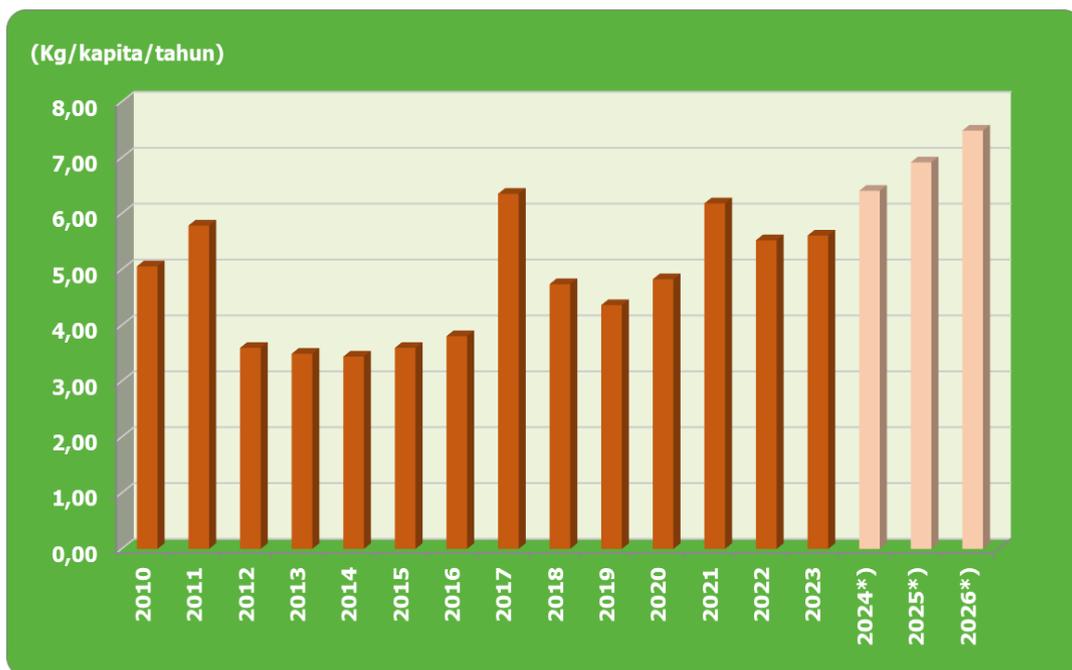
Konsumsi ubi kayu di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2023 berfluktuasi, namun cenderung mengalami peningkatan pada dua tahun terakhir. Selama periode tahun 2010-2023, konsumsi ubi kayu terbesar terjadi pada tahun 2017 mencapai 6,355 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2014 hanya sebesar 3,441 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2023 konsumsi ubi kayu mengalami kenaikan sebesar 1,52% dibanding dengan tahun 2022. Pada tahun 2024, konsumsi ubi kayu diprediksi mengalami kenaikan sebesar 14,25%, begitu pula tahun 2025 naik sebesar 7,97%. Perkembangan konsumsi ubi kayu per kapita tahun 2010-2023 serta prediksinya tahun 2024-2026 disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Perkembangan Konsumsi Jagung Basah Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2012 - 2023 serta Prediksi 2024 – 2026

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(Kg/Kap/Minggu)	(Kg/Kap/Tahun)	
2010	0,097	5,058	-8,49
2011	0,111	5,788	14,43
2012	0,069	3,598	-37,84
2013	0,067	3,494	-2,90
2014	0,066	3,441	-1,49
2015	0,069	3,598	4,55
2016	0,073	3,806	5,80
2017	0,122	6,355	66,95
2018	0,091	4,739	-25,43
2019	0,084	4,363	-7,93
2020	0,093	4,827	10,63
2021	0,119	6,183	28,10
2022	0,106	5,525	-10,65
2023	0,108	5,608	1,52
Rata-rata	0,091	4,742	2,66
2024*)	0,123	6,408	14,25
2025*)	0,133	6,918	7,97
2026*)	0,144	7,486	8,21

Sumber : Susenas bulan Maret, BPS
Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin

Kenaikan konsumsi pada tahun 2017 diperkirakan karena adanya perubahan paket komoditas yang disurvei pada tahun tersebut termasuk perubahan jumlah sampel rumah tangga yang disurvei. Peningkatan konsumsi ubi kayu dalam rumah tangga kembali terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 6,183 kg/kapita/tahun. Perilaku masyarakat beberapa tahun terakhir ini yang banyak menjadikan ubi kayu sebagai makanan sehat sumber karbohidrat selain nasi diperkirakan menjadi faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah konsumsi ubi kayu mulai dari tahun 2017. Perkembangan konsumsi ubi kayu per kapita tahun 2010-2023 serta prediksinya tahun 2024-2026 disajikan Gambar 5.1.



Gambar 5.1. Perkembangan Konsumsi Ubi Kayu dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2023 serta Prediksi 2024-2026

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi ubi kayu bagi penduduk Indonesia tahun 2019-2023 menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2019 pengeluaran nominal penduduk Indonesia terhadap ubi kayu sebesar Rp 16.798,-/kapita dan naik menjadi Rp 27.512,-/kapita untuk tahun 2023. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran riil untuk konsumsi ubi kayu pada tahun 2023 yaitu sebesar Rp 22.192,-/kapita. Tahun dasar IHK di tahun 2020-2023 menggunakan tahun dasar 2018=100 yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi ubi kayu nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2019-2023 secara rinci tersaji pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Jagung Basah secara Nominal dan Riil dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2019 – 2023

(Rp/Kapita/Tahun)

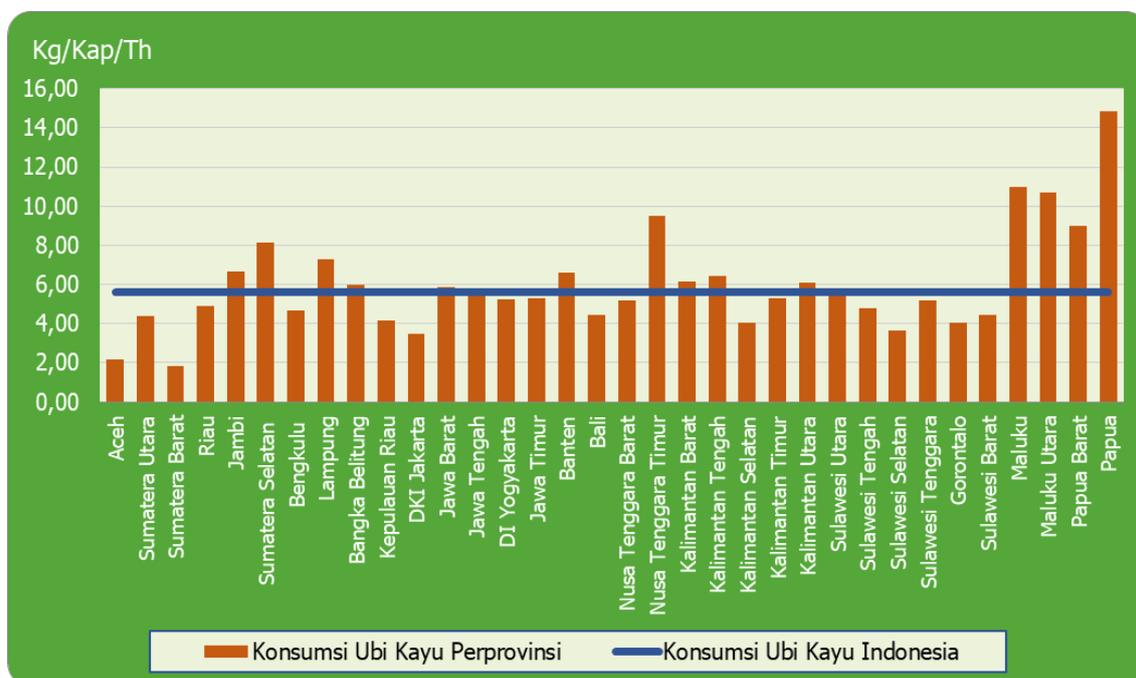
No.	Ubi Kayu	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	16.798	19.894	25.526	25.695	27.512
2	IHK *)	136,81	105,57	108,36	115,08	120,08
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	12.279	18.845	23.557	22.328	22.912

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK 2019 menggunakan tahun Dasar 2012 =100 dan IHK 2020-2023 tahun Dasar 2018=100

5.2. Perkembangan Konsumsi Ubi Kayu Per Provinsi

Selanjutnya, jika diurutkan tingkat konsumsi per provinsi tahun 2023, ada kemiripan pola pada tingkat konsumsi dengan tahun 2022. Provinsi Papua adalah provinsi dengan tingkat konsumsi ubi kayu tertinggi yaitu sebesar 18,838 kg/kap/tahun. Disusul dengan Provinsi Maluku dengan tingkat konsumsi 10,984 kg/kap/tahun, Maluku Utara 10,684 kg/kap/tahun, Nusa Tenggara Timur 9,526 kg/kapita/tahun, dan Papua Barat 9,005 kg/kap/tahun. Provinsi dengan tingkat konsumsi ubi kayu tertinggi di dominasi oleh wilayah Indonesia bagian timur, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia bagian timur menggunakan ubi kayu sebagai makanan pokok disamping beras. Provinsi Sumatera Barat, Aceh, DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan memiliki nilai kosumsi ubi kayu terendah masing-masing sebesar 1,846 kg/kap/tahun; 3,471 kg/kap/tahun; 3,214 kg/kap/tahun dan 3,649 kg/kap/tahun. Rincian tingkat konsumsi ubi kayu per provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.3.



Gambar 5.2. Tingkat Konsumsi Ubi Kayu Perprovinsi Tahun 2023

Provinsi lainnya memiliki tingkat konsumsi ubi kayu berkisar antara 4,042 kg/kap/tahun sampai dengan 8,152 kg/kap/tahun. Grafik tingkat konsumsi ubi kayu perprovinsi tahun 2023 dapat dilihat pada Gambar 5.2.

Tabel 5.3. Tingkat Konsumsi Ubi Kayu Perprovinsi Tahun 2021-2023

No	Provinsi	Kg/Kap/Tahun		
		2021	2022	2023
1	Aceh	1,796	2,070	2,159
2	Sumatera Utara	5,067	4,857	4,388
3	Sumatera Barat	1,791	1,833	1,846
4	Riau	5,100	4,789	4,912
5	Jambi	6,572	5,142	6,657
6	Sumatera Selatan	7,570	7,572	8,152
7	Bengkulu	5,415	4,169	4,651
8	Lampung	7,499	6,473	7,313
9	Kepulauan Bangka Belitung	7,226	5,178	5,973
10	Kepulauan Riau	4,522	4,734	4,168
11	DKI Jakarta	3,646	3,214	3,471
12	Jawa Barat	6,264	5,711	5,845
13	Jawa Tengah	6,372	5,242	5,640
14	DI Yogyakarta	6,219	5,717	5,238
15	Jawa Timur	5,936	4,938	5,281
16	Banten	6,937	6,792	6,581
17	Bali	5,090	4,456	4,437
18	Nusa Tenggara Barat	6,138	5,344	5,205
19	Nusa Tenggara Timur	7,994	9,380	9,526
20	Kalimantan Barat	6,093	5,722	6,145
21	Kalimantan Tengah	8,566	7,547	6,458
22	Kalimantan Selatan	5,567	4,854	4,069
23	Kalimantan Timur	7,159	5,530	5,285
24	Kalimantan Utara	8,157	6,838	6,070
25	Sulawesi Utara	6,966	6,079	5,611
26	Sulawesi Tengah	6,983	5,377	4,756
27	Sulawesi Selatan	3,872	3,504	3,649
28	Sulawesi Tenggara	7,326	6,051	5,176
29	Gorontalo	5,959	5,180	4,043
30	Sulawesi Barat	7,307	5,211	4,448
31	Maluku	15,721	11,384	10,984
32	Maluku Utara	13,848	10,106	10,684
33	Papua Barat	11,118	8,364	9,005
34	Papua	16,305	18,071	14,838
Indonesia		6,183	5,525	5,608

Sumber : Susenas, BPS

5.3. Perkembangan Ketersediaan dan kebutuhan Ubi Kayu di Indonesia

Penyediaan total ubi kayu Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Data produksi ubi kayu tahun 2021-2023 merupakan angka estimasi Direktorat Akabi. Produksi ubi kayu di Indonesia pada tahun 2023 mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun 2021 dan 2022 yaitu dari 15,7 juta ton produksi ubi kayu di tahun 2021 menjadi 14,9 juta ton di 2022 Data ekspor dan impor bersumber dari data BPS dan tersedia sampai dengan tahun 2023. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor ubi kayu dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4. Cakupan Kode HS Ubi Kayu yang digunakan untuk Data Ekspor Impor

Kode HS	Deskripsi
07141091	Ubi kayu beku
07141099	Ubi kayu selain diiris dalam bentuk pellet, segar, dingin, beku atau dikeringkan
07141011	Ubi kayu diiris dalam bentuk pellet, kepingan dikeringkan
07141019	Ubi kayu dalam bentuk pellet lain-lain
11062010	Tepung, tepung kasar dari ubi kayu
11081400	Pati ubi kayu

Perhitungan penyediaan dan penggunaan ubi kayu di tahun 2021-2023 dengan jumlah penduduk dan tingkat konsumsi di tahun 2023 telah tersaji pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5. Penyediaan dan Penggunaan Ubi Kayu, 2021-2023

No.	Uraian	2021	2022	2023
A.	PENYEDIAAN UBI KAYU (Ton)	15.487.914	15.226.708	16.610.894
1	Produksi	15.730.971	14.951.350	16.764.227
2	Impor	48.511	290.270	26.923
3	Ekspor	291.568	14.912	180.256
B	PENGUNAAN UBI KAYU (Ton)	12.830.853	12.420.943	13.447.028
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	1.775.580	1.552.118	1.590.171
2	Pakan	309.758	304.534	332.218
3	Industri Berbahan Baku Ubi Kayu	6.613.339	6.501.804	7.092.852
4	Horeka	3.433.670	3.375.761	3.682.635
5	Tercecer	698.505	686.725	749.151
6	Penggunaan Lainnya	n.a	n.a	n.a
	Neraca (A-B)	2.657.060	2.805.766	3.163.867
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	272.679	275.720	278.969
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	6,51	5,63	5,70

Keterangan:

- Produksi ubi kayu tahun 2021-2023 berdasarkan angka estimasi dari Direktorat Akabi
- Kehilangan/tercecer sebesar 4,51% dari penyediaan merupakan angka konversi berdasarkan kajian tabel I/O tahun 2016
- Kebutuhan ubi kayu terdiri dari: (1) Konsumsi langsung rumah tangga 5,63 kg/kap/th (Susenas 2022), (2) Kebutuhan pakan sebesar 2% dari penyediaan, (3) Kebutuhan industri berbahan baku ubi kayu, (4) Horeka, dan (5) Penggunaan lainnya
- Angka konversi industri berbahan baku ubi kayu, dan horeka berdasarkan kajian tabel I/O
- Jumlah penduduk tahun 2020-2022 menggunakan angka proyeksi penduduk berdasarkan
- Tingkat konsumsi merupakan penjumlahan konsumsi ubi kayu dan gaplek

Berdasarkan Tabel 5.5. dapat dilihat perkembangan volume ekspor ubi kayu di Indonesia periode 2021-2023. Di tahun 2021 Indonesia mengekspor ubi kayu sebesar 291,568 ribu ton dan menurun di tahun 2022 menjadi 14,912 ribu ton. Namun di tahun 2023 ekspor ubi kayu kembali mengalami kenaikan sebesar 180,256 ribu ton. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor, antara lain yakni negara-negara seperti Tiongkok, yang menjadi salah satu pasar utama untuk produk ubi kayu Indonesia, kembali meningkatkan permintaan setelah pulih dari perlambatan ekonomi dan pembatasan perdagangan pasca-pandemi. Tahun 2023 juga terjadi hubungan dagang antara Indonesia dan beberapa negara tujuan ekspor yang membaik, seperti Tiongkok, India, dan negara-negara di Eropa. Pemerintah memperkuat kerja sama perdagangan dan melakukan negosiasi yang meningkatkan akses pasar untuk produk ubi kayu Indonesia.

Sebaliknya, volume impor ubi kayu tahun 2021 dan 2023 lebih kecil dibandingkan dengan volume ekspornya namun pada tahun 2022 realisasi impor ubi kayu meningkat hingga volumenya jauh dibawah volume ekspor pada tahun tersebut. Peningkatan volume impor pada tahun 2022 mencapai 290.270 ribu ton dan turun di tahun 2023 menjadi 26,923 ribu ton. Ubi kayu yang diekspor dan diimpor pada umumnya adalah dalam bentuk pati ubi kayu dengan kode HS 11081400. Penyediaan total ubi kayu di Indonesia dominan dipasok dari produksi dalam negeri, ditambah dengan realisasi impornya.

Penyediaan ubi kayu tahun 2021-2022 mengalami kenaikan di tahun 2023. Pada tahun 2021 total penediaannya sebesar 15.487,914 ribu ton kemudian turun menjadi 15.226,708 ribu ton di tahun 2022. Pada tahun berikutnya, yakni tahun 2023 terjadi peningkatan total penyediaan ubi kayu yang disebabkan meingkatnya produksi dan volume ekspor yang meningkat. Peningkatan penyediaan sebesar 9,09% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 16,610 juta ton.

Komponen utama penggunaan ubi kayu di Indonesia adalah digunakan sebagai konsumsi langsung, pakan, industri berbahan baku ubi kayu, horeka dan penggunaan lainnya serta kehilangan/tercecer. Penggunaan ubi kayu untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi ubi kayu perkapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Tingkat konsumsi yang digunakan merupakan penjumlahan tingkat konsumsi ubi kayu dan galek. Dengan jumlah penduduk sebesar 278,97 juta jiwa dan tingkat konsumsi ubi kayu dan galek sebesar 5,7 kg/kap/tahun, maka besarnya penggunaan konsumsi langsung ubi kayu pada tahun 2022 adalah sebesar 1,59 juta ton. Naik jika dibandingkan konsumsi langsung tahun 2022 yaitu 1,55 juta ton. Pada tahun 2023 penggunaan ubi kayu untuk pakan adalah sebesar 332,21 ribu ton, naik jika dibandingkan tahun 2022.

Penggunaan untuk industri berbahan baku ubi kayu diperoleh dari angka konversi industri makanan dan minuman ditambah angka konversi industri non makanan berdasarkan kajian tabel Input Output tahun 2016 dikalikan dengan total penyediaan ubi kayu. Pada tahun 2023 penggunaan ubi kayu untuk industri berbahan baku ubi kayu meningkat dibandingkan tahun 2022, dimana tahun 2022 sebesar 6,5 juta ton dan tahun 2023 menjadi 7,09 juta ton. Namun angka ini belum termasuk penggunaan untuk industri rumah tangga, hanya untuk industri skala menengah keatas. Selanjutnya angka penggunaan untuk horeka yaitu sebesar 22,17% dari penyediaan. Tahun 2023 penggunaan untuk horeka sebesar 3,68 juta ton menurun dibandingkan tahun 2022 sebesar 3,37 juta ton.

Komponen penggunaan selanjutnya adalah kehilangan/tercecer, berdasarkan kajian tabel I/O tahun 2016 yaitu sebesar 4,51% dari penyediaan. Tahun 2021, banyaknya ubi kayu yang tercecer sebesar 698,505 ribu ton dan tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 686,72 ribu ton kemudian naik di tahun 2023 menjadi 749,15 ribu ton.

Dari total penyediaan dan penggunaan tersebut dapat diketahui neraca ubi kayu pada periode 2021-2023. Tahun 2021 neraca ubi kayu Indonesia sebesar 2,657 juta ton dan ditahun 2022 menjadi 2,805 juta ton, selanjutnya pada tahun 2023 meningkat menjadi 3,163 juta ton. Surplus neraca tersebut diperkirakan untuk penggunaan lainnya diantaranya industri rumah tangga berbahan baku ubi kayu.

BAB VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BAWANG PUTIH

Bawang Putih merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia karena memiliki berbagai macam manfaat. Pemanfaatan bawang putih yang utama adalah untuk bumbu dasar masakan Indonesia. Bawang putih memperkaya cita rasa masakan sehingga menjadi lebih enak. Beberapa tahun terakhir, pengobatan tradisional dengan mengkonsumsi bawang putih mulai banyak diminati oleh masyarakat Indonesia.

Kebutuhan bawang putih dalam negeri meningkat setiap tahunnya yang dapat dilihat dari konsumsi yang terus meningkat mengikuti pertambahan jumlah penduduk. Manfaat bawang putih untuk kesehatan diantaranya dipercaya dapat menjaga kesehatan jantung dan menurunkan kolesterol jahat (LDL). Bawang putih juga mampu memangkas LDL (kolesterol jahat) dalam tubuh secara signifikan. Kedua, bawang putih mengandung Allicin yang merupakan zat anti bakteri dan sangat besar peranannya dalam kesehatan. Ketiga, mampu menurunkan tekanan darah tinggi. Keempat, bawang putih merupakan antivirus/anti bakteri/antioksidan karena bawang putih adalah sumber antioksidan yang sangat kaya dan tentunya dibutuhkan oleh tubuh. Bukan hanya untuk mencegah, virus dan bakteri, zat yang dapat membantu mencegah perkembangan bakteri, jamur, ragi, dan virus serta cacing dalam tubuh. Manfaat bawang putih lainnya, bahwa bawang putih efektif untuk kecantikan kulit, yaitu dapat membersihkan komedo, jerawat dan menghilangkan noda bekas luka. Selain itu, bawang putih juga bermanfaat bagi penderita diabetes dan herbal anti kanker (sumber: Wikipedia).

Badan Pusat Statistik mencatat produksi bawang putih nasional pada 2023 hampir mencapai 40 ribu ton atau naik 28,36 persen dibandingkan tahun sebelumnya, di antaranya karena penerapan wajib tanam bagi para importir. Upaya pemerintah meningkatkan produksi bawang putih adalah dengan memberikan bantuan/penyediaan benih untuk petani bawang putih, memastikan pelaksanaan komitmen tanam dan produksi oleh importir, menindak importir yang tidak menepati komitmen tanam bawang putih, membangun sistem irigasi perpipaan di lahan pertanaman bawang putih dan menggerakkan kelompok tani melalui kerja sama dengan importir. Dampak kenaikan produksi bawang putih akan mengurangi fluktuasi harga bawang putih, mengurangi ketergantungan impor dan memenuhi kebutuhan bawang putih nasional.

6.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Bawang Putih dalam Rumah Tangga di Indonesia

Perkembangan konsumsi bawang putih di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2011-2023 secara umumnya mengalami kenaikan rata-rata 3,81% per tahun. Peningkatan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia terbesar pada tahun 2014 sebesar 30,04% dengan konsumsi 1,566 kg/kapita/tahun Sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup dratis yaitu 24,76% dengan konsumsi 1,205 Kg/kapita/tahun hal tersebut diperkirakan ada perubahan pola konsumsi bawang putih pada masyarakat. Sedangkan untuk konsumsi bawang putih dalam rumah tangga tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 1,65% dengan konsumsi sebesar 1,982 kg/kapita/tahun.

Tabel 6.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011 - 2023 serta Prediksi 2024 – 2026

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kap/mgg)	(kg/kap/thn)	
2011	0,026	1,351	-0,38
2012	0,031	1,601	18,53
2013	0,023	1,205	-24,76
2014	0,030	1,566	30,04
2015	0,034	1,749	11,65
2016	0,034	1,768	1,08
2017	0,031	1,632	-7,65
2018	0,033	1,723	5,53
2019	0,035	1,806	4,85
2020	0,032	1,667	-7,70
2021	0,036	1,874	12,42
2022	0,039	2,016	7,55
2023	0,038	1,982	-1,65
Rata-rata	0,032	1,664	3,81
2024*)	0,037	1,944	-1,92
2025*)	0,037	1,922	-1,13
2026*)	0,036	1,900	-1,14

Sumber : Susenas Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin

Prediksi konsumsi bawang putih untuk tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 1,92% dengan kebutuhan Konsumsi bawang putih sebesar 1,944 kg/kapita/tahun. Penurunan disebabkan oleh tingginya harga bawang putih saat itu yang disebabkan oleh kurangnya pasokan bawang putih di Indonesia. Tahun 2025 dan 2026 perkembangan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia mengalami penurunan juga sebesar 1,13% dan 1,14%. Saat ini belum swasembada bawang putih dikarenakan selama ini hasil produksi

bawang putih di Indonesia masih relatif kecil dan hasil tersebut disimpan kembali untuk persiapan tanam selanjutnya. Luasan lahan panen bawang putih juga belum terlalu luas dan harus menyesuaikan lingkungan serta bantuan pemerintah terhadap petani bawang putih Indonesia belum sepenuhnya merata sehingga saat ini permintaan bawang putih masih mengandalkan impor. Perkembangan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 6.1 dan Gambar 6.1.



Gambar 6.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2014 – 2023 serta Prediksi 2024-2026

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi bawang putih di masyarakat tahun 2019 – 2023 secara nominal cenderung berfluktuatif. Pengeluaran konsumsi tahun 2023 sebesar Rp. 64.741,-/kapita naik 0,05% dari Rp. 64.709,-/kapita pada tahun 2022. Pengeluaran secara riil tahun 2023 adalah sebesar Rp. 56.245,-/kapita atau turun 3,49% dari tahun 2022. Ada perbedaan tahun dasar serta rincian dalam IHK untuk tahun 2019 menggunakan tahun dasar 2012, sementara sejak tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018. IHK tahun dasar 2018 ini bawang putih masuk dalam kelompok makanan, jika sebelumnya untuk tahun dasar 2012 masuk ke dalam kelompok bumbu-bumbuan.

Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang/jasa kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Kenaikan atau penurunan harga barang/jasa mempunyai kaitan yang erat sekali dengan kemampuan daya beli dari uang yang dimiliki masyarakat, terutama mereka yang berpenghasilan tetap. Tingkat perubahan IHK (inflasi/deflasi) yang terjadi, dengan sendirinya mencerminkan daya beli dari uang yang dipakai masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin tinggi inflasi maka semakin rendah nilai uang dan semakin rendah daya belinya. Penurunan

daya beli masyarakat yang cenderung berpenghasilan tetap akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka. Jika laju inflasi tidak mampu dikendalikan dalam jangka waktu yang panjang, maka akan beresiko terhadap tingkat kemiskinan masyarakat. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2019-2023 secara rinci tersaji pada Tabel. 6.2.

Tabel 6.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Bawang Putih di Indonesia, 2019 – 2023

Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2023 Thd 2022 (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	
Nominal	44.842,86	62.675,71	59.755,71	64.709,29	64.741,92	0,05
IHK *)	205,70	104,91	106,55	111,03	115,11	3,67
Riil	21.800,21	59.742,84	56.084,52	58.280,46	56.245,96	-3,49

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2019 menggunakan IHK Kelompok bumbu-bumbuan dengan tahun dasar 2012=100, sedangkan tahun 2020-2023 IHK kelompok makanan dan tahun dasar 2018=100

6.2. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih Per Provinsi

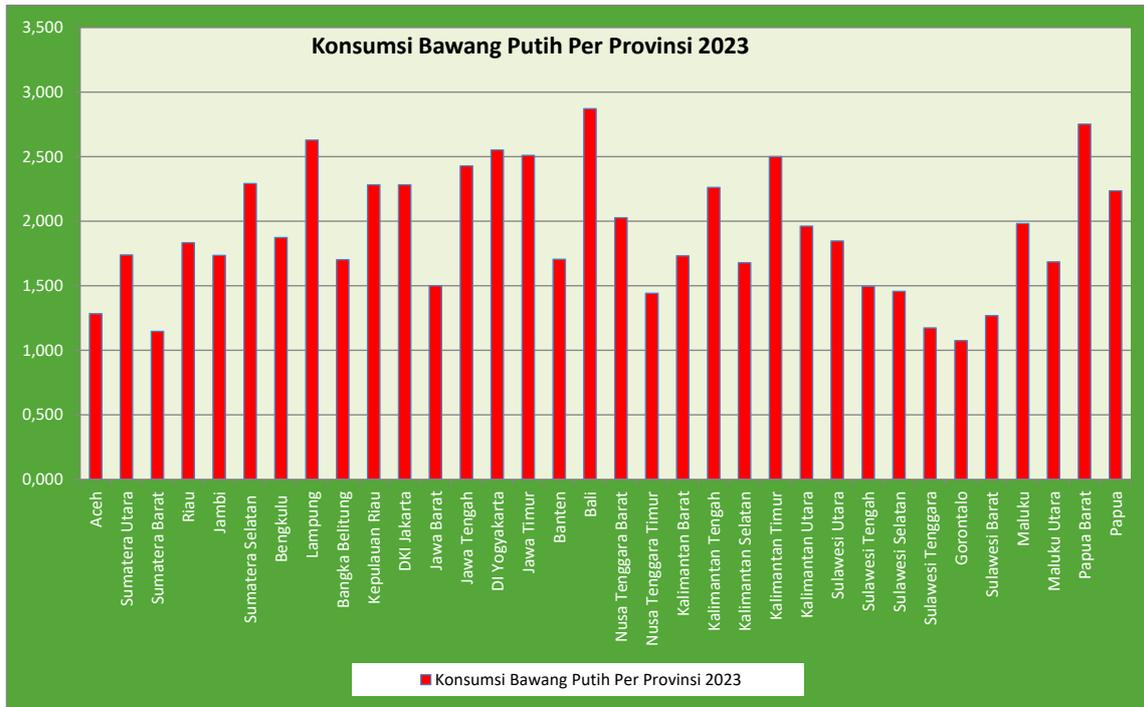
Pada Periode tahun 2022 perkembangan rata-rata konsumsi bawang putih di Indonesia tertinggi terjadi di Provinsi Bali sebesar 2,871 Kg/kapita/tahun, Papua Barat 2,751 Kg/kapita/tahun, Lampung 2,630 Kg/kapita/tahun, DI Yogyakarta 2,552 Kg/kapita/tahun, Jawa Timur dan Kalimantan Timur masing-masing sebesar 2,511 Kg/kapita/tahun dan 2,501 Kg/kapita/tahun. Sedangkan untuk rata-rata konsumsi bawang putih terendah di Gorontalo sebesar 1,076 Kg/kapita/tahun. Secara nasional konsumsi bawang putih sebesar 1,982 Kg/kapita/tahun.

Konsumsi bawang putih yang terus meningkat belum mampu diimbangi oleh produksi bawang putih nasional yang tiap tahun tak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi bawang putih nasional. Tidak semua provinsi di Indonesia dapat memproduksi bawang putih karena ada beberapa wilayah di Indonesia yang tidak cocok untuk ditanami bawang putih. Hal ini menyebabkan produksi bawang putih terkonsentrasi di beberapa daerah. Tingginya konsumsi yang diikuti rendahnya produksi membuat pemerintah harus mengimpor bawang putih untuk mencukupi kebutuhan domestik setiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 6.3 dan Gambar 6.2.

Tabel 6.3. Konsumsi Bawang Putih menurut Provinsi di Indonesia, 2019-2023

No	Provinsi	Konsumsi										
		(Ons/kapita/minggu)					(Kg/kapita/tahun)					
		2019	2020	2021	2022	2023	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Aceh	0,206	0,203	0,232	0,250	0,246	1,036	1,072	1,057	1,212	1,303	1,284
2	Sumatera Utara	0,290	0,278	0,325	0,352	0,334	1,540	1,512	1,447	1,693	1,836	1,739
3	Sumatera Barat	0,190	0,197	0,201	0,236	0,220	0,993	0,993	1,025	1,046	1,229	1,146
4	Riau	0,323	0,295	0,342	0,345	0,352	1,673	1,683	1,540	1,784	1,799	1,833
5	Jambi	0,320	0,085	0,339	0,348	0,333	1,601	1,668	0,441	1,765	1,813	1,736
6	Sumatera Selatan	0,416	0,289	0,415	0,442	0,439	2,165	2,168	1,509	2,165	2,303	2,291
7	Bengkulu	0,340	0,312	0,354	0,385	0,359	1,886	1,772	1,626	1,846	2,007	1,874
8	Lampung	0,477	0,429	0,470	0,505	0,504	2,463	2,489	2,235	2,452	2,632	2,630
9	Bangka Belitung	0,314	1,496	0,322	0,373	0,327	1,605	1,635	1,496	1,678	1,946	1,703
10	Kepulauan Riau	0,365	0,401	0,443	0,476	0,438	2,046	1,901	2,090	2,308	2,484	2,282
11	DKI Jakarta	0,334	0,368	0,384	0,441	0,438	1,701	1,743	1,921	2,002	2,299	2,282
12	Jawa Barat	0,261	0,253	0,298	0,310	0,288	1,248	1,360	1,317	1,554	1,616	1,500
13	Jawa Tengah	0,422	0,398	0,451	0,473	0,466	2,080	2,202	2,074	2,353	2,468	2,429
14	DI Yogyakarta	0,447	0,432	0,510	0,527	0,489	2,282	2,330	2,253	2,660	2,746	2,552
15	Jawa Timur	0,464	0,386	0,416	0,448	0,482	2,193	2,422	2,010	2,171	2,335	2,511
16	Banten	0,296	0,246	0,306	0,372	0,327	1,442	1,543	1,282	1,598	1,942	1,705
17	Bali	0,550	0,486	0,565	0,575	0,551	2,898	2,870	2,535	2,944	2,997	2,871
18	Nusa Tenggara Barat	0,350	0,302	0,337	0,376	0,389	1,716	1,823	1,575	1,757	1,962	2,027
19	Nusa Tenggara Timur	0,244	0,213	0,237	0,270	0,276	1,158	1,270	1,113	1,235	1,409	1,442
20	Kalimantan Barat	0,286	0,281	0,316	0,328	0,332	1,496	1,490	1,467	1,648	1,711	1,732
21	Kalimantan Tengah	0,391	0,385	0,443	0,484	0,434	2,119	2,036	2,007	2,309	2,523	2,262
22	Kalimantan Selatan	0,305	0,293	0,323	0,357	0,322	1,657	1,592	1,526	1,682	1,861	1,679
23	Kalimantan Timur	0,429	0,426	0,469	0,525	0,480	2,281	2,235	2,223	2,444	2,737	2,501
24	Kalimantan Utara	0,323	0,335	0,398	0,454	0,376	1,884	1,683	1,746	2,075	2,368	1,961
25	Sulawesi Utara	0,357	0,335	0,375	0,414	0,354	1,828	1,863	1,749	1,956	2,157	1,846
26	Sulawesi Tengah	0,263	0,231	0,254	0,305	0,287	1,250	1,371	1,204	1,326	1,590	1,495
27	Sulawesi Selatan	0,214	0,187	0,219	0,242	0,279	1,056	1,117	0,978	1,141	1,262	1,457
28	Sulawesi Tenggara	0,184	0,174	0,199	0,217	0,225	1,000	0,957	0,905	1,039	1,129	1,174
29	Gorontalo	0,215	0,198	0,212	0,205	0,206	1,146	1,123	1,030	1,103	1,068	1,076
30	Sulawesi Barat	0,240	0,209	0,256	0,280	0,243	1,100	1,252	1,089	1,336	1,458	1,269
31	Maluku	0,376	0,350	0,376	0,398	0,380	1,836	1,961	1,825	1,961	2,077	1,983
32	Maluku Utara	0,257	0,275	0,292	0,330	0,323	1,447	1,338	1,433	1,524	1,719	1,686
33	Papua Barat	0,421	0,433	0,474	0,527	0,528	2,386	2,196	2,259	2,469	2,748	2,751
34	Papua	0,395	0,370	0,361	0,380	0,429	1,781	2,061	1,928	1,883	1,980	2,235
	INDONESIA	0,346	0,320	0,359	0,387	0,380	1,723	1,806	1,667	1,874	2,016	1,982

Sumber : BPS diolah Pusdatin



Gambar 6.2. Konsumsi Bawang Putih menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2023

6.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Bawang Putih di Indonesia Tahun 2024

Dalam penyusunan neraca komoditas bawang putih, diperlukan beberapa data pendukung untuk menghitung penyediaan dan penggunaan bawang putih secara total. Data dan informasi pendukung yang digunakan dalam perhitungan neraca komoditas bawang putih ini bersumber dari Badan Pangan Nasional (update neraca per tanggal 23 September 2024). Stok awal tahun 2024 berdasarkan carry over stok akhir tahun 2023 (proyeksi neraca pangan). Perkiraan produksi Januari-Juli berdasarkan SPH per 23 September 2024, Agustus berdasarkan SPH per 23 September 2024 dan luas tanam April 2024, September-November berdasarkan luas tanam Mei-Juli 2024, Desember berdasarkan target renstra Ditjen Hortikultura.

Seperti diketahui, bawang putih merupakan salah satu komoditas pangan yang masih memerlukan tambahan pasokan dari luar negeri untuk memenuhi konsumsi domestik. Untuk itu, kondisi harga komoditas tersebut di dalam negeri tidak terlepas dari pengaruh harga internasional atau di negara asal. Untuk perkiraan impor Januari - Desember tahun 2024 sebesar 665.025 ton terdiri dari impor bawang putih sebesar 645.025 ton (hasil Rakortas 13 Desember 2023) dan dalam upaya mengantisipasi lonjakan harga bawang putih nasional, karena harga bawang putih dunia dan nilai tukar rupiah, maka penugasan diberikan pada BUMN sebesar 20.000 ton untuk mengimpor bawang putih. Data impor dan ekspor Januari-Agustus 2024 merupakan realisasi (Kemendag dan BPS) dan September-Desember 2024 merupakan angka proyeksi. Kebutuhan bawang putih 2024 terdiri dari konsumsi rumah tangga

(Susenas Triwulan I BPS 2023), Horeka/PMM 10% dari konsumsi rumah tangga, kebutuhan bibit, dan industri 5% dari konsumsi rumah tangga.

Tabel 6.4. Realisasi dan Proyeksi Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Bawang Putih, 2024

Bulan	Stok Awal	Susut/ Kehilangan	Produksi Konde	Produksi Rogol	Impor	Ekspor	Total Ketersediaan	Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)
Jan-24	50.606	2.530	1.859	1116	1.162	0,10	50.353	36.152	14.199
Feb-24	14.199	710	1.089	653	19.971	0,03	34.114	30.845	3.204
Mar-24	3.204	160	9.336	5602	52.353	1	60.997	44.706	16.396
Apr-24	16.396	820	6.117	3670	38.707	2	57.952	45.172	12.705
May-24	12.705	635	1.731	1039	52.884	1	65.992	54.944	11.048
Jun-24	11.048	552	587	352	51.581	1	62.428	52.953	9.476
Jul-24	9.476	474	1.219	731	62.158	9	71.881	54.697	17.244
Agts-24	17.244	862	3.627	2176	40.499	9	59.048	64.762	2.966
Sep-24	2.966	148	6.379	3828	60.218		66.864	64.696	10.869
Okt-24	10.869	543	2.158	1295	91.100		102.721	63.896	38.819
Nov-24	38.819	1.941	1.685	1011	130.026		167.916	71.296	97.336
Dec-24	97.336	4.867	1.451	870	64.364		157.704	80.915	59.386
Jan - Des 24	50.606	14.243	37.238	22.343	665.025	22,97	723.707	665.033	59.386

Sumber : BPS dan Kementan diolah Badan Pangan Nasional Update 23 September 2024

Keterangan :

1. Stok awal Tahun 2024 berdasarkan carry over stok akhir tahun 2023 (proyeksi neraca pangan)
2. Produksi Januari-Juli 2024 berdasarkan SPH per 23 September 2024, Agustus berdasarkan SPH per 23 September 2024 dan luas tanam April 2024, September-November berdasarkan luas tanam Mei-Juli 2024, Desember berdasarkan target renstra Ditjen Hortikultura.

Lembar ini sengaja dikosongkan

BAB VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN-PENGGUNAAN MINYAK GORENG

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) adalah penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun, pada tahun 2023 luas areal mencapai 16,83 juta hektar dengan produksi mencapai 46,98 juta ton (angka sementara, Ditjen Perkebunan) dimana saat ini Indonesia masih menjadi salah satu negara terbesar di dunia penghasil minyak kelapa sawit.

Selama ini, minyak nabati (termasuk minyak sawit) sekitar 80 persen dikonsumsi sebagai bahan pangan (oleofood), sedangkan 20 persen sisanya untuk energi (biodiesel, pembangkit listrik) dan produk oleokimia (biosurfaktan, biolubrikan, dan lain-lain). Untuk memenuhi tambahan kebutuhan minyak nabati tersebut, dari minyak rapeseed dan minyak bunga matahari tidak dapat lagi diharapkan. Sumber penyediaan minyak nabati dunia yang masih dapat diharapkan adalah dari minyak kedelai dan minyak sawit (<http://www.sawit.or.id>).

Minyak sawit identik sebagai bahan baku minyak goreng. Padahal, minyak sawit punya berbagai macam produk turunan dan banyak mengisi ragam kebutuhan sehari-hari. Turunan produk minyak sawit antara lain margarin, sabun mandi, mi instan, kosmetika, obat-obatan, hingga makanan ringan, bahan bakar nonfosil, selai, coklat, sampo, detergen, dan masih banyak lagi, semuanya mengandung minyak sawit. Minyak sawit sangat mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan meluas penggunaannya ke banyak negara di dunia.

Permintaan minyak goreng yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, membuat minyak goreng menjadi salah satu komoditas yang penting dan memiliki peranan dalam perekonomian Indonesia. Setelah tahun 1990, produksi minyak sawit melaju signifikan melampaui laju produksi minyak kelapa. Seiring dengan peningkatan ketersediaan minyak sawit nasional yang makin melimpah, produksi dan konsumsi minyak goreng juga bergeser dari dominasi minyak goreng kelapa menjadi minyak goreng sawit. Tahun 2020, dominasi minyak goreng sawit makin meningkat dalam konsumsi minyak goreng nasional (PASPI, 2021).

Minyak goreng merupakan salah satu kebutuhan utama dalam setiap rumah tangga yang digunakan sebagai bahan makanan untuk dikonsumsi setiap harinya. Kebutuhan akan minyak goreng juga dialami oleh semua penjual makanan mulai dari penjual gorengan pisang, tahu, tempe, singkong, ubi jalar dan berbagai olahan makanan lainnya (Siahaan, 2022).

Berdasarkan Perpres no. 59 Tahun 2020, penetapan barang kebutuhan pokok dilakukan menurut alokasi pengeluaran rumah tangga secara nasional tinggi dan barang kebutuhan

pokok tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat inflasi atau memiliki kandungan gizi tinggi. Salah satu jenis barang kebutuhan pokok barang hasil industri yaitu minyak goreng. Dengan ditetapkannya sebagai barang kebutuhan pokok, maka pemerintah berkewajiban untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok tersebut.

7.1. Perkembangan dan prediksi konsumsi Minyak Goreng (Minyak Sawit) dalam rumah tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) bulan Maret dari Badan Pusat Statistik, perkembangan konsumsi minyak goreng sawit per kapita di Indonesia selama periode 2010 - 2023 pada umumnya berfluktuasi dengan kisaran 0,154 liter/kapita/minggu sampai 0,235 liter/kapita/minggu. Data konsumsi kapita per minggu dijadikan konsumsi kapita/tahun dengan cara jumlah hari dalam setahun dibagi 7 dikalikan data konsumsi per minggu, selanjutnya dikonversi ke kg/kapita/tahun dengan konversi sebesar 0,9. Berdasarkan perhitungan tersebut tahun 2010 konsumsi minyak goreng sebesar 7,23 kg/kapita/tahun dan tahun 2023 meningkat menjadi sebesar 10,75 kg/kapita/tahun. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi di tahun 2015 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 8,64 kg/kap/tahun meningkat menjadi 10,09 kg/kap/tahun atau naik sebesar 16,73%. Peningkatan cukup signifikan dikarenakan ada pengembangan modul dan diimplementasikan pada tahun 2015 dengan pertimbangan bahwa tahun 2015 merupakan tahun pertama dari pemerintahan kabinet baru, sekaligus tahun berakhirnya program MDGs. Perubahan yang terjadi pada kegiatan Susenas Kor Tahun 2015 dibandingkan dengan kegiatan Susenas Kor Tahun 2011 (Modul Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga) adalah adanya perubahan frekuensi kegiatan dari triwulanan menjadi semesteran, sebaliknya penurunan konsumsi minyak goreng sawit dalam rumah tangga terjadi di tahun 2013, 2017 dan 2022 dengan penurunan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 8,23%. Tahun 2022 konsumsi minyak goreng sawit sebesar 11,84 liter/kap/tahun atau sebesar 10,65 kg/kap/tahun dan tahun 2023 mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar 11,94 liter/kap/tahun atau sebesar 10,75 kg/kap/tahun.

Prediksi konsumsi minyak goreng sawit di tingkat rumah tangga untuk tahun 2024 yaitu sebesar 12,23 liter/kap/tahun atau sebesar 11,01 kg/kap/tahun, konsumsi ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2023, begitu juga tahun 2025 dan 2026 diprediksi mengalami peningkatan masing-masing sebesar 12,51 liter/kap/tahun atau 11,26 kg/kap/tahun dan 12,79 liter/kap/tahun atau 11,52 kg/kap/tahun, seperti terlihat pada Tabel 7.1 dan Gambar 7.1. Sebagai catatan hasil Susenas tahun 2010 sampai 2014 data diambil dari kelompok konsumsi minyak goreng lainnya dimana dalam kelompok tersebut mencakup konsumsi minyak goreng

kelapa sawit, sementara tahun 2015 sampai 2023 data sudah terpisah sendiri menjadi data minyak goreng (kelapa sawit dan bunga matahari).

Tabel 7.1. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit per Kapita dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 -2023 serta Prediksi 2024 - 2026

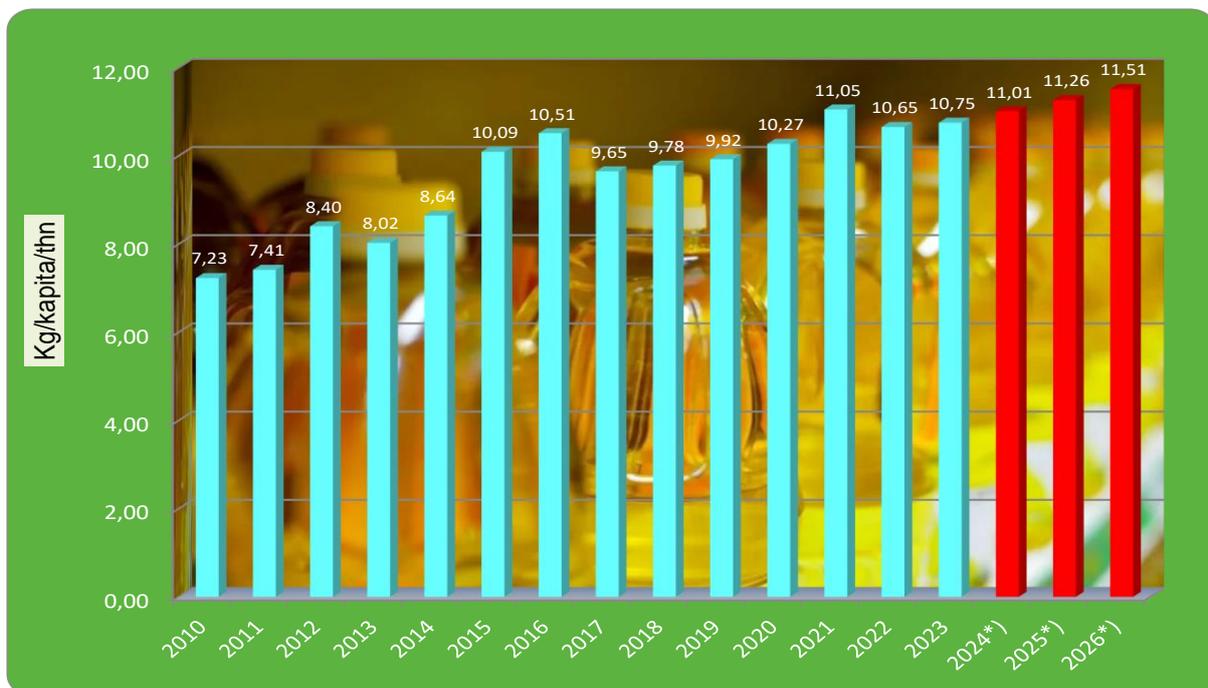
Tahun	Konsumsi ¹⁾			Pertumbuhan (%)
	(Liter/kap/minggu)	(Liter/kap/tahun)	(Kg/kap/tahun)	
2010	0,154	8,030	7,227	
2011	0,158	8,239	7,415	2,60
2012	0,179	9,334	8,400	13,29
2013	0,171	8,916	8,025	-4,47
2014	0,184	9,604	8,644	7,71
2015	0,215	11,211	10,090	16,73
2016	0,224	11,680	10,512	4,19
2017	0,206	10,719	9,647	-8,23
2018	0,208	10,865	9,778	1,36
2019	0,211	11,023	9,921	1,46
2020	0,219	11,411	10,270	3,52
2021	0,235	12,278	11,050	7,59
2022	0,227	11,835	10,652	-3,61
2023	0,229	11,944	10,750	0,92
rata-rata	0,201	10,506	9,456	3,313
2024*)	0,235	12,233	11,010	2,42
2025*)	0,240	12,514	11,262	2,29
2026*)	0,245	12,794	11,515	2,24

Sumber : SUSENAS Bulan Maret, BPS

Keterangan : 1) Merupakan konsumsi minyak goreng sawit

*) Hasil prediksi Pusdatin dengan Metode Peramalan DES

Asumsi 1 liter = 0,9 kg



Gambar 7.1. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit per Kapita di Indonesia, 2010-2023 dan Prediksi 2024-2026

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi minyak goreng (minyak sawit) bagi penduduk Indonesia periode tahun 2019 – 2023 secara nominal menunjukkan peningkatan yang positif. Pada tahun 2019 pengeluaran untuk konsumsi minyak goreng secara nominal sebesar Rp. 129,25 ribu/kapita dan menjadi sebesar Rp. 197,00 ribu/kapita pada tahun 2023. Besarnya pengeluaran nominal tersebut apabila dikoreksi dengan faktor inflasi menggunakan pertumbuhan indeks harga konsumen (IHK) lemak dan minyak pada tahun 2019 dengan tahun dasar 2012=100 dan tahun 2020-2023 menggunakan IHK makanan dengan tahun dasar 2018=100 menunjukkan pengeluaran riil untuk konsumsi minyak goreng sawit.

Secara kuantitas terjadi peningkatan konsumsi per kapita minyak goreng sawit penduduk Indonesia, walaupun dalam jumlah yang relatif kecil, dimana pada tahun 2019 pengeluaran riil sebesar Rp. 110,15 ribu/kapita, tahun 2020 - 2023 karena pengelompokan dan nilai IHK tahun dasar berbeda yaitu tahun 2018=100 yang sebelumnya tahun dasar 2012=100, maka terlihat ada selisih pengeluaran nilai riil tahun 2020 cukup tinggi mencapai Rp 132,35 ribu/kapita. Tahun 2022 terjadi lonjakan pengeluaran per kapita menjadi 202,02 ribu/kapita, dimana disebabkan masih adanya penyakit virus korona (Covid 19) dan kelangkaan minyak goreng dimasyarakat sehingga harga minyak goreng tinggi. Tahun 2023 nilai pengeluaran riil turun kembali mencapai Rp 162,00 ribu/kapita. Jika dilihat laju pertumbuhan tahun 2023 terhadap 2022, nilai nominal mengalami penurunan sebesar 15,26 persen, sementara secara riil mengalami penurunan sebesar 19,81 persen. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi minyak goreng sawit per kapita di Indonesia tahun 2019 - 2023 secara rinci tersaji pada Tabel 7.2

Tabel 7.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Minyak Goreng di Indonesia, 2019-2023

No.	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita/tahun)					Pertumbuhan 2023 thd 2022 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Nominal	129.250,98	139.725,77	158.652,40	232.483,11	196.998,36	-15,26
2	IHK	117,34	105,57	108,36	115,08	121,60	5,67
3	Riil	110.151,61	132.353,67	146.410,08	202.021,62	162.001,90	-19,81

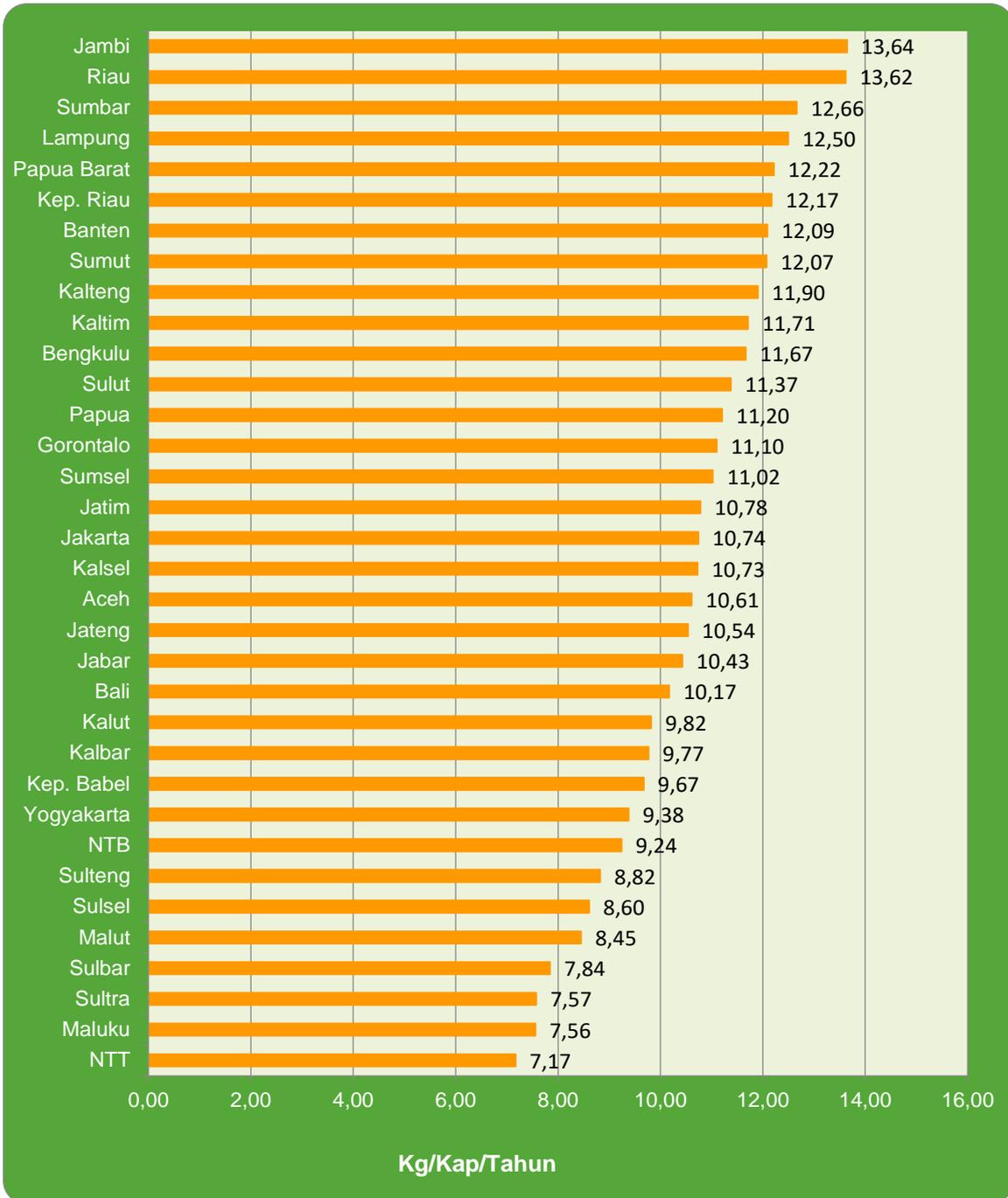
Sumber : Susenas, BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Tahun 2019 menggunakan tahun dasar 2012=100 (IHK Lemak dan Minyak)

Tahun 2020 dan 2023 menggunakan tahun dasar 2018=100 (IHK makanan)

7.2. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Per Kapita Per Provinsi

Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit per kapita (perkotaan dan perdesaan) menurut provinsi yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS selama tahun 2021 sampai 2023. Konsumsi per kapita selama 3 tahun besarnya terlihat bervariasi dengan konsumsi nasional berkisar 10,65 kg/kapita/tahun sampai 11,05 kg/kapita/tahun dengan rata-rata nasional selama periode tersebut sebesar 10,82 kg/kapita/tahun.



Gambar 7.2. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit per kapita menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2023

Sebaran konsumsi minyak goreng sawit per kapita menurut provinsi tahun 2023 terdapat 15 provinsi dengan konsumsi diatas rata-rata konsumsi nasional yaitu provinsi Jambi menduduki urutan pertama mencapai 13,64 kg/kapita, disusul Riau sebesar 13,62 kg/kapita, Sumatera Barat sebesar 12,66 kg/kapita, Lampung sebesar 12,50 kg/kapita, Papua Barat sebesar 12,22 kg/kapita, Kepulauan Riau sebesar 12,17 kg/kapita, Banten sebesar 12,09 kg/kapita, Sumatera Utara sebesar 12,07 kg/kapita, Kalimantan Tengah sebesar 11,90 kg/kapita, Kalimantan Timur sebesar 11,71 kg/kapita, Bengkulu sebesar 11,67 kg/kapita, Sulawesi Utara 11,37 kg/kapita, Papua 11,20 kg/kapita, Gorontalo 11,10 kg/kapita dan Sumatera Selatan 11,02 kg/kapita, sementara provinsi lainnya masing—masing di bawah 11,00 kg/kapita. Konsumsi terendah atau kurang dari 7,5 kg/kapita hanya terjadi di provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 7,17 kg/kapita seperti tersaji pada Gambar 7.2.

Tabel 7.3. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit Dalam Rumah Tangga Per Provinsi di Indonesia, 2021 – 2023

No.	Provinsi	kg/kapita/tahun			Pertmb. 2023 Thd 2022
		2021	2022	2023	
1	ACEH	10,6566	11,0702	10,6091	-4,17
2	SUMATERA UTARA	12,2835	12,4342	12,0725	-2,91
3	SUMATERA BARAT	12,5626	12,8938	12,6603	-1,81
4	RIAU	14,3709	13,4516	13,6164	1,23
5	JAMBI	13,7452	13,3640	13,6430	2,09
6	SUMATERA SELATAN	11,3704	10,6716	11,0224	3,29
7	BENGKULU	11,7650	10,3673	11,6678	12,54
8	LAMPUNG	13,2579	11,4838	12,4962	8,82
9	KEPULAUAN BABEL	10,1395	9,0830	9,6714	6,48
10	KEPULAUAN RIAU	12,9112	12,1127	12,1710	0,48
11	DKI JAKARTA	11,1636	12,8155	10,7388	-16,20
12	JAWA BARAT	10,6002	10,2042	10,4266	2,18
13	JAWA TENGAH	11,0451	10,3474	10,5360	1,82
14	DI YOGYAKARTA	10,1125	8,8030	9,3795	6,55
15	JAWA TIMUR	11,2430	10,3375	10,7811	4,29
16	BANTEN	12,6016	12,4661	12,0883	-3,03
17	BALI	9,7846	9,9986	10,1700	1,71
18	NUSA TENGGARA BARAT	10,0261	10,0087	9,2385	-7,70
19	NUSA TENGGARA TIMUR	7,3526	7,3558	7,1697	-2,53
20	KALIMANTAN BARAT	9,6609	9,5730	9,7671	2,03
21	KALIMANTAN TENGAH	12,1290	11,8060	11,9026	0,82
22	KALIMANTAN SELATAN	12,1343	11,1924	10,7254	-4,17
23	KALIMANTAN TIMUR	11,6988	10,2801	11,7102	13,91
24	KALIMANTAN UTARA	10,2658	10,4157	9,8176	-5,74
25	SULAWESI UTARA	9,7671	10,4076	11,3727	9,27
26	SULAWESI TENGAH	8,3102	9,4371	8,8228	-6,51
27	SULAWESI SELATAN	8,4824	8,0254	8,6046	7,22
28	SULAWESI TENGGARA	7,3761	5,8038	7,5730	30,48
29	GORONTALO	12,2968	12,2817	11,0983	-9,64
30	SULAWESI BARAT	8,2282	7,4692	7,8411	4,98
31	MALUKU	7,7301	7,8520	7,5573	-3,75
32	MALUKU UTARA	8,0429	8,9943	8,4499	-6,05
33	PAPUA BARAT	12,1454	12,1319	12,2171	0,70
34	PAPUA	10,5568	11,4498	11,2030	-2,16
	INDONESIA	11,0500	10,6516	10,7497	0,92

Sumber : Susenas bulan Maret, BPS
Keterangan : Asumsi 1 liter = 0,9 kg

Sementara perkembangan konsumsi minyak goreng pada tahun 2023 jika dibandingkan dengan tahun 2022 terlihat terjadi peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 30,48%, Kalimantan Timur sebesar 13,91% dan Bengkulu sebesar 12,54%. Sebaliknya perkembangan konsumsi minyak goreng yang mengalami penurunan terjadi di 14 Provinsi dengan penurunan terbesar di provinsi DKI Jakarta sebesar 16,20%. Perkembangan konsumsi minyak goreng dalam rumah tangga Per Provinsi tahun 2021-2023 secara rinci tersaji pada Tabel 7.3.

7.3. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Minyak Goreng di Indonesia

Neraca ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng sawit bersumber dari Badan Pangan Nasional (Bapanas) didasarkan atas beberapa data dan asumsi. Data produksi merupakan perkiraan produksi minyak goreng bersumber dari GIMNI berdasarkan angka ketersediaan 3 (tiga) tahun terakhir diolah Direktorat Jenderal Perkebunan. Total penyediaan minyak goreng sawit Indonesia berasal dari stok awal tahun yang merupakan carry over stok akhir tahun 2023 dan produksi dalam negeri, untuk perkiraan kebutuhan minyak goreng sawit di Indonesia terdiri dari konsumsi di rumah tangga per kapita ditambah konsumsi luar rumah tangga. Perkiraan kebutuhan berdasarkan angka konsumsi rata-rata 3 (tiga) tahun terakhir dan jumlah penduduk tahun 2024 (SP 2020 BPS).

Hasil perhitungan neraca penyediaan dan penggunaan minyak goreng sawit tahun 2024 tersaji pada Tabel 7.4. Pada tahun 2024, perkiraan ketersediaan minyak goreng sawit Indonesia yang terdiri stok awal tahun sebesar 360 ribu ton dan produksi sebesar 5,47 juta ton. Perkiraan kebutuhan minyak goreng sawit diantaranya untuk konsumsi di rumah tangga dan konsumsi luar rumah tangga. Total konsumsi di rumah tangga diperoleh dari angka konsumsi langsung per kapita (Susenas) dikalikan dengan jumlah penduduk. Berdasarkan rincian kebutuhan minyak goreng sawit tersebut diatas, maka total kebutuhan minyak goreng sawit Indonesia tahun 2024 mencapai 5,49 juta ton.

Neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan minyak goreng sawit adalah selisih antara total ketersediaan bulanan dengan kebutuhan bulanan minyak goreng sawit. Untuk neraca kumulatif bulanan dihitung dari selisih antara total ketersediaan bulanan dengan kebutuhan bulanan minyak goreng sawit. Neraca kumulatif minyak goreng sawit tahun 2024 terdapat surplus sebesar 336.818 ton. Surplus neraca ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng sawit ini diasumsikan merupakan minyak goreng sawit yang digunakan untuk industri, minyak goreng yang disimpan di pedagang, masyarakat dan minyak goreng untuk penggunaan lainnya.

Tabel 7.4. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Minyak Goreng Januari-Desember 2024

Bulan	Perkiraan Ketersediaan (Ton)			Perkiraan Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)
	Stok Awal	Produksi	Total Ketersediaan		
1	2	3	4=(2+3)	5	6=(4)-(5)
Jan 2024	360.000	459.568	819.568	461.517	358.051
Feb 2024	358.051	429.918	787.969	431.742	356.228
Mar 2024	356.228	469.797	826.025	471.790	354.235
Apr 2024	354.235	472.910	827.145	474.916	352.229
Mei 2024	352.229	459.568	811.797	461.517	350.280
Jun 2024	350.280	444.966	795.246	446.853	348.393
Jul 2024	348.393	459.568	807.961	461.517	346.444
Agts 2024	346.444	459.568	806.012	461.517	344.495
Sept 2024	344.495	444.743	789.238	446.629	342.609
Okt 2024	342.609	459.568	802.177	461.517	340.660
Nov 2024	340.660	444.743	785.403	446.629	338.773
Des 2024	338.773	460.976	799.749	462.931	336.818
Tahun 2024	360.000	5.465.894	5.825.894	5.489.076	336.818

Sumber : Badan Pangan Nasional, update 23 Juli 2024

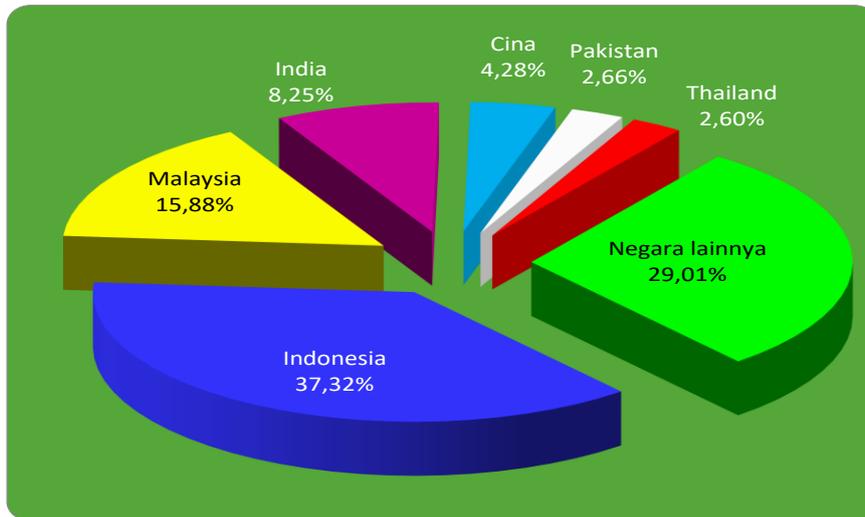
Keterangan dan asumsi :

- Stok awal tahun merupakan carry over stok akhir tahun 2023
- Perkiraan produksi minyak goreng berdasarkan angka ketersediaan GIMNI 3 (tiga) tahun terakhir
- Perkiraan kebutuhan berdasarkan angka konsumsi rata-rata 3 (tiga) tahun terakhir dan jumlah penduduk tahun 2024 (SP 2020 BPS)

7.4 Penyediaan Minyak Sawit di Beberapa Negara Di Dunia

Penyediaan minyak sawit di dunia (semua negara) yang bersumber dari USDA (*United State Departement of Agiculture*), periode tahun 2019 – 2023 berfluktuatif. Pada periode ini jika dirata-rata total penyediaan minyak sawit di dunia terlihat sedikit meningkat, pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 0,30% jika dibandingkan tahun 2022. Terdapat 6 negara dengan total penyediaan minyak sawit terbesar di dunia. Keenam negara tersebut pada tahun 2023 memberikan kontribusi hingga mencapai 70,99% dari total penyediaan di dunia. Indonesia menduduki peringkat pertama dengan total penyediaan minyak sawit pada tahun 2023 mencapai 53,04 juta ton atau sebesar 37,32% sharenya terhadap total penyediaan minyak sawit di dunia. Negara berikutnya adalah Malaysia sebesar 22,56 juta ton atau 15,88% share dari total penyediaan minyak sawit di dunia.

Dua negara berikutnya adalah India dan China dengan penyediaan masing-masing sebesar 11,72 juta ton dan 6,08 juta ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan di dunia masing-masing sebesar 8,25% dan 4,28%. Negara terbesar kelima dan keenam adalah Pakistan dan Thailand dengan kontribusi masing-masing sebesar 2,66% dan 2,60%, sedangkan negara lainnya memiliki kontribusi terhadap total penyediaan di dunia dibawah 2%. Persentase kontribusi total penyediaan minyak sawit di 6 negara terbesar di dunia dapat dilihat pada Gambar 7.3.dan Tabel 7.5.



Gambar 7.3. Negara Dengan Penyediaan Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2023

Tabel 7.5. Negara Dengan Total Penyediaan Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2019 – 2023

No.	Negara	Total Ketersediaan (000 Ton)					Share 2023 (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Indonesia	45.420	48.076	47.055	53.804	53.038	37,32	37,32
2	Malaysia	22.493	20.876	21.145	21.642	22.562	15,88	53,20
3	India	9.837	10.069	9.138	11.322	11.724	8,25	61,45
4	Cina	7.128	7.713	5.536	6.610	6.081	4,28	65,73
5	Pakistan	3.829	3.884	3.235	3.775	3.780	2,66	68,39
6	Thailand	3.244	3.603	3.872	3.896	3.691	2,60	70,99
7	Negara lainnya	43.199	41.957	39.881	40.620	41.225	29,01	100,00
Total Dunia		135.150	136.178	129.862	141.669	142.101	100,00	

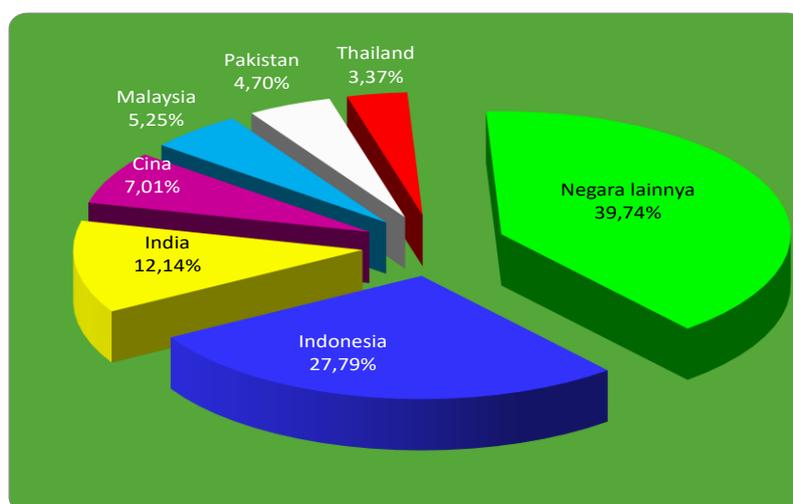
Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin Kementerian pertanian

7.5. Konsumsi Domestik Minyak Sawit Beberapa Negara di Dunia

Konsumsi domestik minyak sawit per tahun terbesar di dunia menurut data USDA periode tahun 2019 – 2023 terdapat enam negara dengan peringkat utama yaitu Indonesia, India, Cina, Malaysia, Pakistan dan Thailand. Yang dimaksud dengan konsumsi domestik meliputi konsumsi langsung, konsumsi industri maupun konsumsi lainnya bagi penduduk suatu negara. Berdasarkan data tahun 2023 Indonesia merupakan negara urutan pertama dengan konsumsi domestik minyak sawit sebesar 21,40 juta ton atau 27,79% dari total konsumsi di dunia. Indonesia sebagai negara eksportir nomor satu kelapa sawit atau CPO terbesar di dunia juga negara urutan kesatu yang banyak mengkonsumsi minyak sawit. India menjadi negara nomor dua yang banyak mengkonsumsi minyak kelapa sawit atau CPO di dunia, dengan konsumsi domestik sebesar 9,35 juta ton atau 12,14% dari total konsumsi di dunia. Apa penyebab India menjadi importir CPO terbesar kedua di dunia, karena satu-satunya minyak

nabati yang tidak diproduksi di India ialah CPO. Alhasil pemenuhan kebutuhan CPO hanya bisa melalui impor. Pasar minyak sawit India masih tetap prospektif bagi Indonesia kedepan, sebab (1) konsumsi minyak sawit India sebagian besar adalah kelompok berpendapatan menengah dan rendah yang memiliki *marginal propensity to consume* relatif tinggi; (2) pangsa minyak sawit dalam konsumsi minyak nabati meningkat dari 29 persen tahun 2002 menjadi 45 persen tahun 2015; (3) sekitar 50 persen impor minyak nabati India masih minyak sawit; dan (4) kebutuhan minyak nabati India akan naik dari sekitar 20 juta ton tahun 2016 menjadi sekitar 34 juta ton tahun 2025 (<https://gapki.id>).

Cina merupakan negara urutan ketiga terbesar di dunia dengan konsumsi domestik minyak sawit tahun 2023 sebesar 5,40 juta ton (7,01%). Negara berikutnya adalah Malaysia, Pakistan dan Thailand dengan konsumsi domestik tahun 2023 masing-masing sebesar 4,04 juta ton, 3,62 juta ton dan 2,60 juta ton. Perkembangan konsumsi domestik minyak sawit per kapita negara-negara di dunia tahun 2019 - 2023 tersaji secara lengkap pada Gambar 7.4 dan Tabel 7.6.



Gambar 7.4. Negara dengan Konsumsi Domestik Minyak Sawit Terbesar di Dunia Tahun 2023

Tabel 7.6. Negara dengan Total Konsumsi Domestik Minyak Sawit Terbesar di Dunia Tahun 2019 – 2023

No.	Negara	Konsumsi Domestik (000 ton)					Share 2023 (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Indonesia	14.595	15.700	17.430	19.190	21.400	27,79	27,79
2	India	8.450	9.225	8.150	8.900	9.350	12,14	39,93
3	Cina	6.200	6.550	5.100	5.600	5.400	7,01	46,95
4	Malaysia	3.559	3.242	3.300	3.975	4.040	5,25	52,19
5	Pakistan	3.445	3.470	3.145	3.595	3.620	4,70	56,89
6	Thailand	2.385	2.485	2.335	2.585	2.595	3,37	60,26
7	Negara lainnya	32.129	31.758	29.918	30.486	30.598	39,74	100,00
	Total Dunia	70.763	72.430	69.378	74.331	77.003	100,00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin Kementerian Pertanian

BAB VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN DAGING AYAM

Ayam ras pedaging merupakan salah satu komoditas unggas yang telah memberikan kontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan protein asal hewani bagi masyarakat Indonesia, dengan harga yang relatif terjangkau dan mudah diperoleh serta mudah diolah menjadi berbagai macam masakan. Ayam ras adalah jenis ternak unggas yang memiliki laju pertumbuhan yang sangat cepat, karena dapat dipanen dalam umur 5 minggu. Keunggulan ayam ras didukung oleh sifat genetik, makanan, pemeliharaan dan temperatur lingkungan.

Permintaan terhadap daging ayam ras diperkirakan akan terus meningkat dengan meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat akan gizi. Dalam 100 gram daging ayam, dengan jumlah yang dapat dimakan 58% mengandung protein 18,2 gram, energi sebesar 302 kilo kalori, karbohidrat 0 gram, lemak 25 gram, kalsium 14 miligram, fosfor 200 miligram, dan zat besi 2 miligram. Selain itu di dalam daging ayam juga terkandung vitamin A sebanyak 810 IU, vitamin B1 0,08 miligram dan vitamin C 0 miligram (sumber: www.organisasi.org).

Berdasarkan data hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) Maret-BPS, konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga per kapita cenderung meningkat yakni dari 3,55 kg/kapita/tahun pada tahun 2010 menjadi 7,46 kg/kapita/tahun pada tahun 2023 (Susenas Maret – BPS, 2010 dan 2023). Peningkatan laju pertumbuhan ini disinyalir terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang gizi sebagai salah satu sumber protein hewani didukung oleh harga yang relatif terjangkau dan mudah diperoleh serta mudah diolah menjadi berbagai olahan masakan. Produksi daging ayam ras dalam negeri dari tahun ke tahun terus meningkat, disisi lain laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25% per tahun berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020-BPS. Dengan kenyataan ini maka total konsumsi domestik daging ayam ras Indonesia akan terus meningkat.

Dalam tulisan ini akan diulas keragaan dan prediksi konsumsi daging ayam ras di dalam rumahtangga untuk level nasional bersumber dari Susenas - BPS, konsumsi daging ayam ras menurut provinsi hasil Susenas 2021-2023 serta hasil perhitungan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan daging ayam ras 2024 yang bersumber dari Badan Pangan Nasional (Bapanas) serta keragaan konsumsi domestik daging ayam broiler negara-negara di dunia 2020-2024.

8.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Daging Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil Susenas BPS, konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga selama tahun 2010 sd. 2023 cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2012 dan 2018 mengalami penurunan masing-masing sebesar 4,29% dan 1,85% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara tahun 2010, 2015 dan 2017 terjadi peningkatan konsumsi yang cukup signifikan masing-masing mencapai 15,25%, 20,29% dan 10,98%. Rata-rata konsumsi daging ayam ras selama periode 2010 - 2023 sebesar 0,1 kg/kapita/minggu atau setara dengan 5,17 kg/kapita/tahun dengan laju peningkatan rata-rata sebesar 6,71% per tahun. Konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2023 menjadi sebesar 7,46 kg/kapita/tahun atau meningkat 4,31% dibanding tahun 2022 (Tabel 8.1).

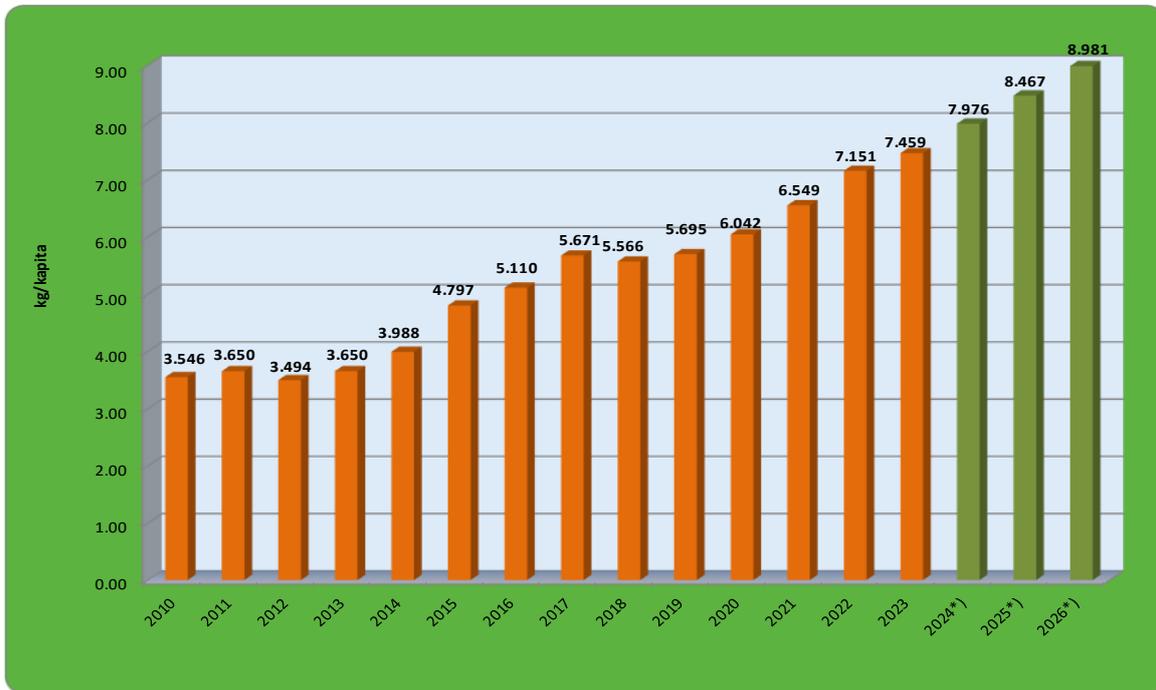
Hasil prediksi konsumsi daging ayam ras tahun 2024 diperkirakan sebesar 7,98 kg/kapita atau naik sebesar 6,9% dibandingkan tahun 2023. Tahun 2025 konsumsi daging ayam ras per kapita diprediksikan meningkat 6,17% dibandingkan tahun 2024 dan kemudian tahun 2026 naik lagi sebesar 6,07% atau menjadi 8,98 kg/kapita/tahun. Prediksi 3 (tiga) tahun ke depan ini menggunakan *metode trend kuadratik* yang menghasilkan nilai ketelitian paling baik dan hasil prediksi yang tidak terlalu drastis berubah dari data aslinya. Perkembangan konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga per kapita dari tahun 2010 – 2023, serta prediksi 2024 – 2026 disajikan pada Tabel 8.1 dan Gambar 8.1

Tabel 8.1. Perkembangan Konsumsi Daging Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2023 serta Prediksi 2024-2026

Tahun	Konsumsi dalam Rumah Tangga ¹⁾		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2010	0.068	3.546	15.25
2011	0.070	3.650	2.94
2012	0.067	3.494	-4.29
2013	0.070	3.650	4.48
2014	0.076	3.988	9.26
2015	0.092	4.797	20.29
2016	0.098	5.110	6.52
2017	0.109	5.671	10.98
2018	0.107	5.566	-1.85
2019	0.109	5.695	2.32
2020	0.116	6.042	6.09
2021	0.126	6.549	8.39
2022	0.137	7.151	9.20
2023	0.143	7.459	4.31
Rata-rata	0.099	5.169	6.71
2024*)	0.1530	7.976	6.92
2025*)	0.1624	8.467	6.17
2026*)	0.1722	8.981	6.07

Sumber : BPS dan Ditjen PKH Kementerian Pertanian, diolah Pusdatinn

Keterangan : *) Hasil Prediksi Pusdatin dengan model trend analisis kuadratik



Gambar 8.1. Perkembangan Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2023 dan Prediksi tahun 2024 – 2026

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi daging ayam ras bagi penduduk Indonesia tahun 2019 – 2023 secara nominal menunjukkan peningkatan yakni dari Rp. 215,66 ribu/kapita/tahun pada tahun 2019 menjadi Rp. 251,26 ribu/kapita/tahun pada tahun 2023. Tahun dasar dalam IHK yang digunakan yaitu 2018=100 mulai tahun 2020, sementara tahun 2019 tahun dasar yang digunakan adalah 2012=100, sehingga untuk pertumbuhan IHK dan pengeluaran riil yang disajikan tahun 2023 terhadap tahun 2022, yang menunjukkan terjadi peningkatan pengeluaran nominal sebesar 1,55%, dan dari sisi pengeluaran riil terjadi peningkatan sebesar 2,68%. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2019 – 2023 secara rinci tersaji pada Tabel 8.2.

Tabel 8.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil untuk Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2019 – 2023

No.	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita)					Pertumbuhan 2022-2023 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Nominal	215,662.86	190,217.14	215,454.29	247,417.86	251,259.66	1.55
2	IHK	144.61	105.57	108.36	115.08	120.08	4.34
3	Riil	149,134.12	180,181.06	198,828.88	214,999.51	209,247.91	- 2.68

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan: Tahun 2019 tahun dasar 2012=100 dan tahun 2020 - 2023 tahun dasar 2018=100

Tahun 2019 IHK kelompok daging dan hasil-hasilnya, sementara 2020-2023 IHK kelompok Makanan

8.2. Konsumsi Daging Ayam Ras Dalam Rumah Tangga Menurut Provinsi

Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun, menyebabkan peningkatan kebutuhan pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan tersebut tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan pangan pokok seperti karbohidrat, akan tetapi juga pemenuhan komponen pangan lain seperti protein. Pemenuhan kebutuhan protein masyarakat dapat dipenuhi dengan meningkatkan konsumsi protein nabati maupun protein hewani. Protein hewani tersebut dapat dipenuhi salah satunya dari konsumsi unggas yang termasuk diantaranya adalah daging ayam ras.

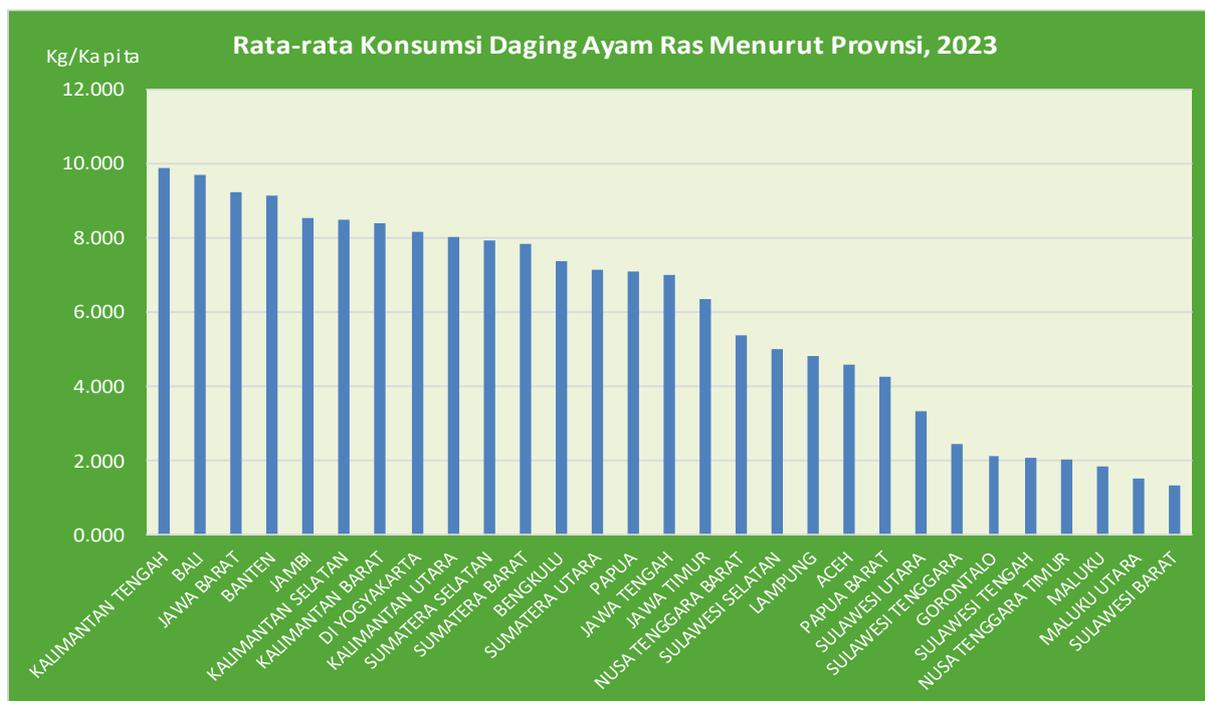
Tabel 8.3. Perkembangan Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Tangga menurut Provinsi di Indonesia, 2021 – 2023

No	Provinsi	Tahun (Kg/Kapita)			Rata-Rata	Pertumbuhan 2023 Thd 2022 (%)
		2021	2022	2023		
1	ACEH	4,011	4,444	4,613	4,356	3,80
2	SUMATERA UTARA	5,710	6,565	7,148	6,474	8,88
3	SUMATERA BARAT	6,540	7,523	7,845	7,303	4,29
4	RIAU	8,773	9,726	10,844	9,781	11,49
5	JAMBI	7,884	8,513	8,530	8,309	0,20
6	SUMATERA SELATAN	6,830	7,348	7,941	7,373	8,07
7	BENGKULU	5,935	6,409	7,382	6,575	15,17
8	LAMPUNG	3,923	4,782	4,846	4,517	1,34
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	9,283	11,437	12,077	10,932	5,59
10	KEPULAUAN RIAU	11,734	11,806	12,428	11,989	5,27
11	DKI JAKARTA	10,198	10,803	11,086	10,696	2,61
12	JAWA BARAT	8,455	9,199	9,240	8,965	0,45
13	JAWA TENGAH	5,916	6,517	7,012	6,482	7,60
14	DI YOGYAKARTA	6,992	7,924	8,154	7,690	2,90
15	JAWA TIMUR	5,547	5,862	6,369	5,926	8,65
16	BANTEN	8,867	9,892	9,135	9,298	-7,65
17	BALI	9,649	9,153	9,717	9,506	6,16
18	NUSA TENGGARA BARAT	4,196	4,785	5,389	4,790	12,62
19	NUSA TENGGARA TIMUR	1,949	2,040	2,059	2,016	0,94
20	KALIMANTAN BARAT	7,331	7,552	8,405	7,762	11,29
21	KALIMANTAN TENGAH	9,049	10,262	9,894	9,735	-3,59
22	KALIMANTAN SELATAN	7,193	8,552	8,478	8,074	-0,87
23	KALIMANTAN TIMUR	8,722	9,520	10,269	9,504	7,87
24	KALIMANTAN UTARA	6,785	7,901	8,054	7,580	1,94
25	SULAWESI UTARA	2,697	3,547	3,323	3,189	-6,30
26	SULAWESI TENGAH	1,890	2,079	2,076	2,015	-0,16
27	SULAWESI SELATAN	4,075	4,378	5,030	4,494	14,88
28	SULAWESI TENGGARA	2,088	2,306	2,469	2,288	7,07
29	GORONTALO	1,913	2,347	2,134	2,131	-9,10
30	SULAWESI BARAT	1,670	1,481	1,340	1,497	-9,55
31	MALUKU	1,953	2,172	1,851	1,992	-14,76
32	MALUKU UTARA	1,310	1,497	1,516	1,441	1,21
33	PAPUA BARAT	3,946	3,997	4,293	4,079	7,41
34	PAPUA	5,974	6,131	7,091	6,398	15,66
	INDONESIA	6,549	7,151	7,459	7,053	4,31

Sumber : Susenas, BPS diolah Pusdatin

Perkembangan konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami peningkatan 6,75% per tahun selama 2021 sampai 2023

dengan konsumsi rata-rata sebesar 7,05 Kg/kapita/tahun. Apabila dilihat dari sisi peningkatan konsumsi daging ayam ras secara nasional terbesar selama periode tersebut terjadi pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya naik sebesar 9,2% menjadi 7,15 Kg/kapita dan tahun 2023 meningkat kembali menjadi 7,46 Kg/kapita atau naik 4,31%. Bila dilihat pertumbuhan tahun 2023 terhadap 2022 terjadi peningkatan yang cukup besar terjadi di Provinsi Papua sebesar 15,66%, Bengkulu 15,17%, Sulawesi Selatan 14,88%, NTB 12,62%, Riau 11,49% dan Kalimantan Barat 11,29%.



Gambar 8.2. Perkembangan Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Tangga per Provinsi di Indonesia Tahun 2023

Sedangkan beberapa provinsi mengalami penurunan yang signifikan terjadi di Provinsi Maluku turun sebesar 14,76%, Sulawesi Barat sebesar 9,55%, Gorontalo sebesar 9,10% dan Banten sebesar 7,65%. Sementara dari sisi kuantitas besarnya konsumsi daging ayam ras terbesar tahun 2023 terjadi di Provinsi Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, Riau dan Kalimantan Timur masing-masing mencapai 12,43 kg/kapita/tahun, 12,08 kg/kapita/tahun, 11,09 kg/kapita/tahun, 10,84 kg/kapita/tahun dan 10,27 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah atau kurang dari 2 kg per kapita per tahun terjadi di Provinsi Sulawesi Barat, Maluku Utara dan Maluku masing-masing sebesar 1,34 kg/kapita/tahun, 1,52 kg/kapita/tahun dan 1,85 kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga menurut provinsi tahun 2021-2023 secara rinci tersaji pada Tabel 8.3, serta rata-rata konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga menurut provinsi tahun 2023 pada Gambar 8.2.

8.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Daging Ayam di Indonesia

Ketersediaan dan kebutuhan daging ayam ras yang tidak seimbang dapat mengakibatkan kelangkaan dan gejolak harga di masyarakat. Situasi dan kondisi ketersediaan dan kebutuhan daging ayam ras perlu diproyeksikan dengan baik sebagai *early warning system* (EWS) untuk mengantisipasi permasalahan, penanganan pemenuhan ketersediaan dan kebutuhan serta upaya stabilisasi harga daging ayam ras.

Dalam penyusunan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan daging ayam ras, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan ketersediaan dan kebutuhan daging ayam ras secara keseluruhan. Secara umum penyusunan neraca daging ayam ras tahun 2024 pada Tabel 8.4 ini didasarkan pada beberapa asumsi yang digunakan dalam perhitungan yang dilakukan oleh Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Badan Pangan Nasional (Bapanas) berdasarkan update 22 Oktober 2024. Ketersediaan daging ayam ras terdiri dari stok awal dan produksi. Stok awal tahun 2024 daging ayam ras bersumber dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan sebesar 122,9 ton, untuk stok awal bulan berikutnya merupakan data neraca bulan sebelumnya. Produksi daging ayam ras dalam bulan Januari sd. September 2024 merupakan angka realisasi, sedangkan data Oktober dan Desember 2024 merupakan potensi produksi daging ayam ras bersumber dari Ditjen peternakan dan Kesehatan Hewan per 20 Oktober 2024.

Kebutuhan konsumsi daging ayam total atau nasional tahun 2024 diperoleh dari angka estimasi konsumsi daging ayam ras perkapita per tahun yang bersumber dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan sebesar 13,21 kg/tahun dikali jumlah penduduk Indonesia yang bersumber dari BPS sebesar 281,6 juta jiwa, sehingga diperoleh kebutuhan daging ayam ras nasional tahun 2024 sebesar 3.72 juta ton. Selanjutnya untuk sebaran kebutuhan per bulan dikalikan dengan Koefisien peningkatan kebutuhan/konsumsi daging ayam ras merupakan bobot konsumsi daging ayam ras pada setiap bulan dengan melibatkan peningkatan kebutuhannya pada periode HBKN (Hari Besar Keagamaan dan Nasional) tahun 2024, sehingga nilai bobot pada periode HBKN tersebut cenderung lebih besar dibandingkan bulan-bulan lainnya seperti kebutuhan daging ayam ras April 2024 bertepatan dengan Idul Fitri 2024 mencapai 325,45 ton.

Neraca merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan daging ayam ras. Proyeksi neraca pangan bulanan, merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan daging ayam ras pada bulan tersebut dengan kondisi surplus/defisit pada periode tertentu dengan menambah stok awal tahun/bulan sebelumnya. Secara umum neraca bulanan daging ayam ras Indonesia tahun 2024 setiap bulannya selalu surplus, dengan surplus sampai dengan Desember 2024 mencapai 249.88 ribu ton, secara rinci seperti tersaji pada Tabel 8.4.

Tabel 8.4. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Daging Ayam Ras di Indonesia, Januari-Desember 2024

Bulan	Ketersediaan (Ton)			Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)
	Stok Awal	Produksi	Total Ketersediaan		
Januari	122.898	326.440	449.338	313.031	136.307
Februari	136.307	314.685	450.991	282.738	168.253
Maret	168.253	321.775	490.028	319.898	170.130
April	170.130	314.585	484.715	325.451	159.264
Mei	159.264	312.381	471.645	313.032	158.613
Juni	158.613	331.290	489.904	304.852	185.052
Juli	185.052	328.878	513.929	313.031	200.898
Agustus	200.898	314.658	515.556	313.031	202.525
September	202.525	321.434	523.959	302.933	221.026
Oktober	221.026	334.194	555.219	313.031	242.188
November	242.188	309.301	551.489	302.933	248.556
Desember	248.556	317.081	565.637	315.757	249.880
Tahun 2024	122.898	3.846.700	3.969.598	3.719.718	249.880

Sumber : Kementan dan BPS, diolah BAPANAS Update 22 Oktober 2024

8.4. Konsumsi Domestik Daging Ayam Broiler di Beberapa Negara di Dunia

Saat ini ayam ras atau ayam broiler di dunia telah menjelma menjadi industri biologis yang berperan dalam mensuplai konsumsi protein hewani bagi masyarakat dunia. Daging ayam broiler saat ini bahkan menjadi sebuah komoditas yang dipandang sangat penting secara global karena sangat berperan untuk menjaga keamanan pangan di berbagai dunia, dan menjadi sebuah komoditas penting bagi neraca perdagangan internasional.

Industri daging ayam khususnya industri ayam broiler mempunyai prospek dan peluang yang baik untuk dikembangkan pada level global dilihat dari sisi harga, produksi, konsumsi, serta peluang ekspor atau substitusi impor. Hal ini didukung oleh investasi global yang tergolong besar baik pada industri hulu (pembibitan, pakan tenak dan obat-obatan) dan industri hilir (pasca panen, sistem rantai dingin, pengolahan, dan revolusi pasar modern). Dari aspek produksi daging ayam broiler di level global memiliki prospek yang berbeda antar kawasan. Pada kawasan Benua Asia memiliki prospek yang paling baik dengan pertumbuhan cukup tinggi dan menempati posisi teratas dalam produksi daging unggas dunia. Prospek yang cerah dalam produksi unggas di kawasan Benua Asia diperkirakan akan terus berlanjut sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut.

Menurut data USDA, rata-rata konsumsi domestik daging ayam broiler dunia periode tahun 2020 – 2024 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Lima negara dengan konsumsi domestik daging ayam broiler terbesar di dunia secara rinci tersaji pada Tabel 8.5. Lima negara tersebut adalah Amerika Serikat, China, Brazil, Rusia dan Meksiko. Rata-rata konsumsi domestik daging ayam broiler di Amerika Serikat periode tahun 2020-2024 mencapai 17,60 juta ton per tahun atau berkontribusi 17,61% dari total konsumsi daging ayam broiler

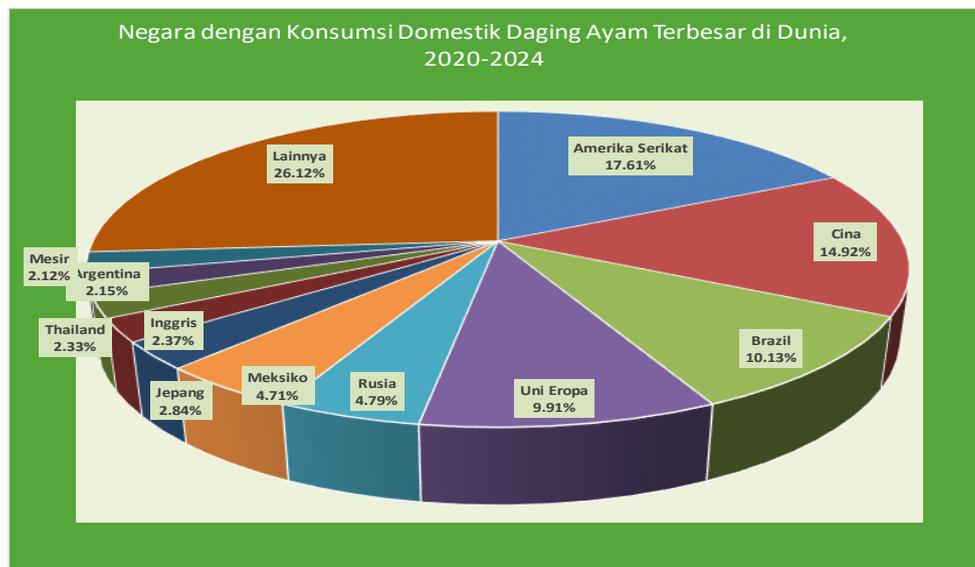
dunia. China menempati urutan ke-2 dengan rata-rata konsumsi domestik sebesar 14,91 juta ton dengan kontribusi terhadap total konsumsi dunia sebesar 14,92%. Negara berikutnya adalah Brazil mencapai 10,13 juta ton yang memiliki kontribusi terhadap total konsumsi dunia sekitar 10,13%. Negara berikutnya adalah Rusia dan Meksiko yang memiliki rata-rata konsumsi domestik masing-masing sebesar 4,79 juta ton dan 4,7 juta ton dengan kontribusi masing-masing 4,79% dan 4,7%. Sementara berdasarkan proyeksi neraca pangan Bapanas total konsumsi atau kebutuhan daging ayam ras Indonesia tahun 2024 sebesar 3,72 juta ton, bila dibandingkan dengan data USDA tersebut Indonesia menduduki urutan terbesar ke-6 sebagai negara dengan konsumsi domestik daging ayam broiler (Tabel 8.5 dan Gambar 8.3).

Tabel 8.5. Negara dengan Konsumsi Domestik Daging Ayam Terbesar di Dunia, 2020 – 2024

No	Negara	Konsumsi Domestik Daging Ayam (000 MT)					Rata-rata 2020-2024	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024			
1	Amerika Serikat	16.994	17.170	17.676	17.866	18.276	17.596	17,61	17,61
2	Cina	15.211	15.031	14.401	15.002	14.900	14.909	14,92	32,53
3	Brazil	10.010	10.279	10.023	10.135	10.176	10.125	10,13	42,66
4	Rusia	4.688	4.632	4.750	4.915	4.955	4.788	4,79	47,46
5	Meksiko	4.431	4.575	4.666	4.890	4.956	4.704	4,71	52,16
6	Jepang	2.757	2.848	2.877	2.843	2.885	2.842	2,84	55,01
7	Inggris	2.068	2.173	2.484	2.562	2.550	2.367	2,37	57,38
8	Thailand	2.323	2.280	2.310	2.333	2.382	2.326	2,33	59,70
9	Argentina	2.025	2.116	2.138	2.192	2.267	2.148	2,15	61,85
10	Mesir	2.102	2.441	2.050	1.910	2.070	2.115	2,12	63,97
11	Philipina	1.615	1.781	1.917	1.942	1.998	1.851	1,85	65,82
12	Kolombia	1.779	1.869	1.970	1.939	1.960	1.903	1,90	67,73
13	Turki	1.671	1.687	1.772	1.871	1.900	1.780	1,78	69,51
	Lainnya	29.605	29.879	30.538	30.985	31.327	30.467	30,49	100,00
	Total dunia	97.279	98.761	99.572	101.385	102.602	99.920	100,00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/>, diolah Pusdatin Kementan

Keterangan : Indonesia berdasarkan proyeksi neraca pangan Bapanas 2024 sebesar 3.720 (000 Ton) yang berarti pada urutan ke 6 setelah Meksiko



Gambar 8.3. Negara Penyediaan Daging Unggas terbesar di Dunia, rata-rata 2020-2024

BAB IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN TELUR AYAM

Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat penting dalam pola konsumsi masyarakat. Kandungan gizi yang tinggi, harga yang relatif terjangkau, dan kemudahan dalam pengolahan membuat telur menjadi salah satu bahan pangan yang banyak dikonsumsi. Selain itu, telur juga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, terutama sebagai sumber asam amino esensial yang dibutuhkan tubuh. Kandungan asam amino telur paling lengkap dibandingkan bahan makanan lain seperti ikan, daging, ayam, tahu, tempe, dan lain sebagainya. Telur yang biasa dikonsumsi adalah telur yang berasal dari unggas seperti ayam, bebek, angsa dan beberapa jenis burung seperti burung unta dan burung puyuh. Harga telur yang relatif murah dan mengandung nilai gizi yang tinggi membuat permintaan akan konsumsi telur menjadi meningkat. Perkiraan produksi telur ayam ras di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 6,34 juta ton atau meningkat dari tahun 2023 sebesar 3,71% (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan).

Kandungan nutrisi telur ayam terdiri atas 13% protein, 12% lemak, vitamin dan mineral, nilai tertinggi telur terdapat pada bagian kuningnya. Kuning telur mengandung asam amino esensial, mineral yang dibutuhkan oleh tubuh seperti besi, fosfor, sedikit kalsium dan B kompleks, 50% protein dan sebagian besar lemak terdapat pada kuning telur, sedangkan putih telur yang jumlahnya mencapai 60% dari seluruh bulatan telur mengandung 5 jenis protein dan sedikit telur mengandung 5 jenis protein dan sedikit karbohidrat. Manfaat mengonsumsi telur ayam menurut beberapa literatur adalah meningkatkan perkembangan sel-sel otak yang berperan dalam penyimpanan memori, meningkatkan fungsi dan menjaga kerusakan indra penglihatan, telur ayam juga mampu menurunkan berat badan dan telur ayam bermanfaat dalam mencegah pecahnya pembuluh darah.

Konsumsi telur di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat, seiring dengan pertumbuhan populasi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya asupan protein. Namun, terdapat perbedaan tingkat konsumsi telur di berbagai wilayah dan kelompok masyarakat, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya, serta preferensi konsumen. Oleh karena itu, penting untuk memahami pola konsumsi telur dalam rangka meningkatkan produksi serta distribusi yang tepat sasaran, guna memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal. Analisis konsumsi telur ayam ras ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pengguna data terkait tingkat konsumsi telur ayam ras di masyarakat dan neraca ketersediaan dan kebutuhannya secara nasional di tahun 2024.

9.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Telur Ayam dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS, BPS, konsumsi telur ayam ras selama periode tahun 2010 – 2023 cenderung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,34% per tahun. Peningkatan konsumsi telur ayam ras cukup signifikan terjadi pada tahun 2017 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 6,24 kg/kapita pada tahun 2016 meningkat menjadi 6,65 kg/kapita pada tahun 2017 atau naik sebesar 6,62%. Tahun 2023 konsumsi telur ayam ras justru turun 5,47% dari tahun sebelumnya menjadi 6,97 kg/kapita. Selain periode waktu tadi, konsumsi telur ayam ras relatif berfluktuasi.

Tabel 9.1. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 - 2023 serta Prediksi 2024 - 2026

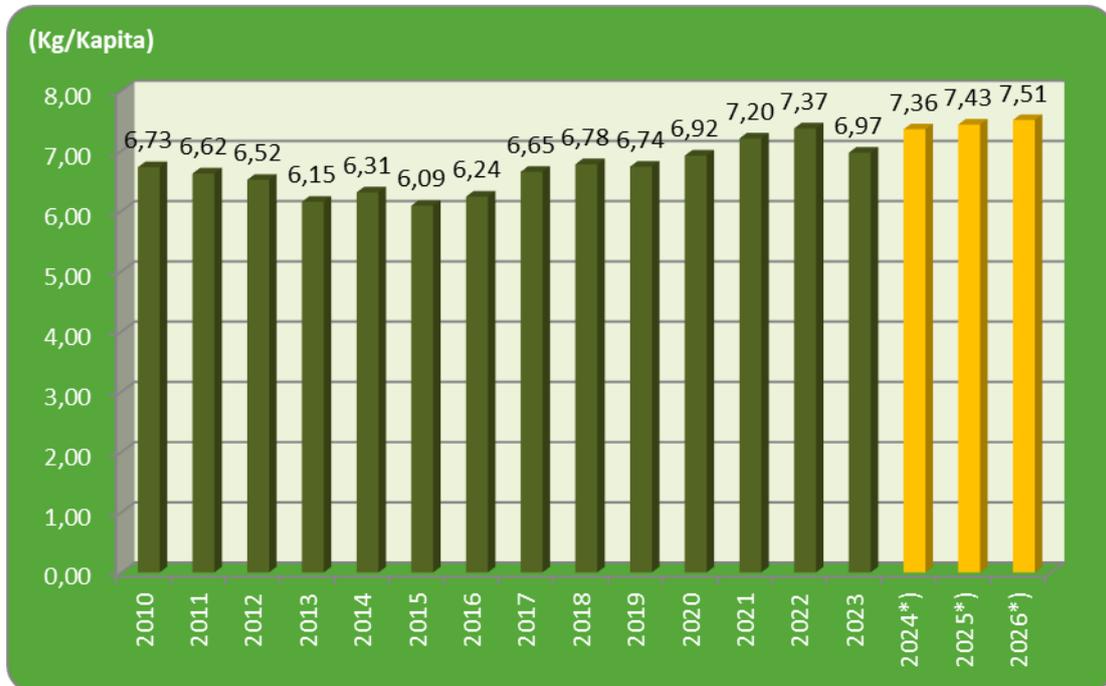
Tahun	Konsumsi		Pertumb. (%)
	(kg/kap/mgg)	(kg/kap/thn)	
2010	0,129	6,726	15,18
2011	0,127	6,622	-1,55
2012	0,125	6,518	-1,57
2013	0,118	6,153	-5,60
2014	0,121	6,309	2,54
2015	0,117	6,088	-3,51
2016	0,120	6,238	2,46
2017	0,128	6,651	6,62
2018	0,130	6,776	1,89
2019	0,129	6,735	-0,61
2020	0,133	6,919	2,74
2021	0,138	7,205	4,13
2022	0,141	7,372	2,31
2023	0,134	6,969	-5,47
Rata-rata	0,128	6,663	1,40
2024*)	0,141	7,356	5,56
2025*)	0,143	7,435	1,07
2026*)	0,144	7,510	1,01

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : *) Prediksi diolah Pusdatin dengan model trend kuadrat MAPE 7,67

Hasil Susenas sejak tahun 2017 konsumsi telur dicatat menjadi butir per minggu, sehingga diperlukan ada konversi untuk menyamakannya. Asumsi yang digunakan dalam perhitungan konversi ini adalah berat 1 kilogram telur ayam ras diasumsikan berisi 16 butir. Berdasarkan asumsi ini maka konsumsi telur ayam ras menurut hasil susenas tahun 2023

adalah 0,13 kg/kapita/minggu atau 6,97 kg/kapita/tahun. Tahun 2024 – 2026 konsumsi telur ayam ras diperkirakan akan meningkat dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2024 tingkat konsumsinya diperkirakan sebesar 7,36 kg/kapita, sementara tahun 2025 dan 2026 diperkirakan akan menjadi 7,44 kg/kapita dan 7,51 kg/kapita. Model yang digunakan untuk prediksi 3 (tiga) tahun ke depan adalah model trend kuadratik dengan nilai MAPE 7,67. Keragaan konsumsi telur ayam ras tahun 2010 – 2023 dan prediksi 2024 – 2026 tersaji secara lengkap pada Tabel 9.1 dan Gambar 9.1.



Gambar 9.1. Perkembangan konsumsi Telur Ayam Ras dalam rumah tangga di Indonesia, Tahun 2010-2023 dan Perkiraan 2024-2026

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2019 – 2023 secara rinci tersaji pada Tabel 9.2. Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras bagi penduduk Indonesia tahun 2019 – 2023 secara nominal menunjukkan peningkatan dari Rp 157.889/kapita pada tahun 2019 menjadi Rp 206.981/kapita pada tahun 2023. Jika dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras secara riil dari tahun 2019 – 2023 cenderung meningkat. Pengeluaran secara riil tahun 2020 – 2023 tidak bisa dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karena ada perbedaan tahun dasar IHK yang digunakan. IHK untuk komoditas telur sampai dengan tahun 2019 masuk ke dalam kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya. Tahun 2020 – 2023 dimana tahun dasar IHK menggunakan 2018=100, telur masuk ke dalam kelompok makanan.

Tabel 9.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Gula Pasir, 2019 – 2023

(Rp/Kapita)

Uraian	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Nominal	157.889	172.228	181.742	189.793	206.981
IHK *)	137,72	105,57	108,36	115,08	120,08
Riil	114.645	163.141	167.721	164.925	172.373

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan :

- 2019 IHK kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya, 2020-2023 IHK kelompok Makanan
- IHK Tahun 2019 menggunakan tahun dasar 2012=100, Tahun 2020-2023 menggunakan tahun dasar 2018=100

9.2. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras dalam Rumah Tangga Per Provinsi

Konsumsi telur ayam ras dalam rumah tangga menurut provinsi tahun 2021 – 2023 dapat dilihat secara rinci pada Gambar 9.2 dan Tabel 9.3. Secara nasional, konsumsi dalam rumah tangga tahun 2023 adalah sekitar 2,14 butir/kapita/minggu atau sekitar 6,97 kg/kapita/tahun. DKI Jakarta merupakan provinsi dengan konsumsi per kapita paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya yaitu sekitar 9,25 kg/kapita/tahun diikuti Kepulauan Riau 9,09 kg/kapita/tahun. Sementara provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan konsumsi paling rendah yaitu sekitar 2,54 kg/kapita/tahun.



Gambar 9.2. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Telur Ayam Ras Menurut Provinsi, Tahun 2023

Tingkat konsumsi telur ayam ras diperkirakan akan cenderung terus meningkat. Upaya pemerintah telah banyak membuahkan hasil yang sangat positif dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat selama ini. Data Susenas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi konsumsi telur ayam ras terus meningkat dari 86% di tahun 2020 menjadi 89,96% di tahun 2024. Tingkat partisipasi konsumsi telur ini merupakan yang tertinggi dalam kelompok komoditas peternakan. Sebagai perbandingan, tingkat partisipasi konsumsi daging ayam ras adalah 59,96% dan daging olahan yang diawetkan seperti sosis, abon, nugget dan lain-lain hanya sekitar 10,17%.

Tabel 9.3. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Telur Ayam Ras menurut Provinsi Tahun 2021 – 2023

PROVINSI	(Butir)			(Kg)		
	Butir per minggu			Tahun (Kg)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
1. Aceh	2,02	1,96	1,84	6,58	6,39	6,00
2. Sumatera Utara	2,16	2,20	2,02	7,03	7,18	6,58
3. Sumatera Barat	2,05	2,26	2,09	6,67	7,38	6,80
4. Riau	2,46	2,51	2,37	8,03	8,17	7,73
5. Jambi	2,12	2,17	1,91	6,91	7,06	6,22
6. Sumatera Selatan	2,46	2,43	2,22	8,02	7,92	7,23
7. Bengkulu	2,09	2,17	1,91	6,80	7,06	6,22
8. Lampung	2,31	2,35	2,19	7,53	7,66	7,15
9. Kep. Bangka Belitung	2,27	2,41	2,34	7,39	7,86	7,62
10. Kepulauan Riau	3,14	2,99	2,79	10,23	9,73	9,09
11. DKI Jakarta	2,75	2,99	2,84	8,98	9,74	9,25
12. Jawa Barat	2,62	2,70	2,54	8,54	8,79	8,28
13. Jawa Tengah	2,11	2,18	2,09	6,88	7,10	6,82
14. DI Yogyakarta	2,43	2,65	2,48	7,91	8,63	8,09
15. Jawa Timur	2,10	2,08	2,08	6,84	6,76	6,77
16. Banten	2,46	2,60	2,43	8,00	8,48	7,91
17. Bali	2,25	2,06	2,10	7,34	6,71	6,85
18. Nusa Tenggara Barat	2,03	2,03	1,90	6,61	6,63	6,18
19. Nusa Tenggara Timur	0,90	0,81	0,78	2,92	2,65	2,54
20. Kalimantan Barat	2,18	2,31	2,22	7,09	7,53	7,24
21. Kalimantan Tengah	2,29	2,32	2,06	7,47	7,55	6,70
22. Kalimantan Selatan	2,10	2,16	1,97	6,83	7,03	6,42
23. Kalimantan Timur	2,45	2,60	2,37	7,99	8,48	7,73
24. Kalimantan Utara	2,28	2,34	2,27	7,42	7,64	7,41
25. Sulawesi Utara	1,40	1,43	1,39	4,57	4,67	4,52
26. Sulawesi Tengah	1,32	1,29	1,18	4,31	4,22	3,86
27. Sulawesi Selatan	2,05	2,09	1,84	6,68	6,80	5,98
28. Sulawesi Tenggara	1,58	1,65	1,43	5,14	5,38	4,66
29. Gorontalo	1,15	1,34	1,02	3,74	4,36	3,33
30. Sulawesi barat	1,33	1,42	1,25	4,34	4,62	4,08
31. Maluku	0,99	0,97	0,84	3,22	3,17	2,74
32. Maluku Utara	0,98	0,96	0,96	3,21	3,13	3,11
33. Papua Barat	1,53	1,51	1,33	4,99	4,93	4,34
34. Papua	1,14	1,20	1,26	3,73	3,90	4,10
INDONESIA	2,21	2,26	2,14	7,20	7,37	6,97

Sumber : Susenas BPS, diolah Pusdatin Kementerian Pertanian

Keterangan : Asumsi berat telur 16 butir untuk 1 kilogram

9.3. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Telur Ayam Ras di Indonesia

Perhitungan suplai dan demand komoditas peternakan di antaranya telur ayam ras dilakukan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Perhitungan ini kemudian digunakan juga oleh Bapanas untuk penyusunan prognosa neraca pangan. Data pendukung untuk menghitung kebutuhan telur ayam ras diantaranya adalah kebutuhan total yang terdiri dari konsumsi rumah tangga dan konsumsi di luar rumah tangga yang mencakup kebutuhan untuk horeka dan penyedia makanan dan minuman, bahan baku industri serta jasa lainnya. Perhitungan neraca pangan dalam buletin analisis ini dikutip dari prognosa yang telah disusun oleh Ditjen PKH (update tanggal 25 September 2024).

Tabel 9.4. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Bulanan Tahun 2024

(Ton)

Bulan	Ketersediaan			Kebutuhan	Neraca
	Stok Awal	Produksi	Ketersediaan		
Januari	69.873	524.595	594.468	520.396	74.072
Februari	74.072	496.006	570.078	470.034	100.044
Maret	100.044	536.437	636.481	555.648	80.834
April	80.833	508.103	588.936	573.443	15.493
Mei	15.494	547.465	562.959	520.396	42.563
Juni	42.563	519.372	561.935	504.616	57.318
Juli	57.318	547.255	604.573	520.396	84.177
Agustus	84.177	550.591	634.768	520.396	114.372
September	114.372	523.122	637.494	503.608	133.886
Oktober	133.886	536.800	670.686	520.396	150.290
November	150.290	519.914	670.205	503.608	166.596
Desember	166.596	533.045	699.641	526.019	173.622
Tahun 2024	69.873	6.342.705	6.412.578	6.238.956	173.622

Sumber : Ditjen PKH Kementan dan BPS diolah Bapanas (update 25 September 2024)

Keterangan :

- Stok awal tahun 2024 data dari Ditjen PKH, asumsi 25% dari stok akhir Desember 2023
- Perkiraan produksi telur ayam dalam negeri bulan Januari-Agustus merupakan realisasi dan September - Desember 2024 merupakan potensi produksi daging ayam data Ditjen PKH per 23 September 2024
- Jumlah penduduk menggunakan proyeksi dari SP 2020 (281.603,81 ribu jiwa)
- Estimasi angka konsumsi total telur ayam ras tahun 2024 sebesar 22,16 kg/kap/th data dari Ditjen PKH dan BPS, dihitung dari estimasi data tahun sebelumnya dan pertumbuhan ekonomi kuartal II BPS

Neraca penyediaan dan kebutuhan telur ayam ras bulanan tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 9.4. Penyediaan telur ayam ras Indonesia menurut Angka Estimasi produksi tahun 2024 Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan adalah sebesar 6,34 juta ton.

Angka stok awal tahun 2024 sebesar 69,87 ribu ton yang dihitung dari 25% stok akhir tahun 2023 yang sebesar 279,49 ribu ton. Total kebutuhan telur ayam ras tahun 2024 menurut data Ditjen PKH adalah sebesar 6,24 juta ton yang dihitung dari total kebutuhan sebesar 22,16 kg. Total kebutuhan ini merupakan total konsumsi untuk rumah tangga dan luar rumah tangga yaitu kebutuhan untuk horeka, rumah makan, penyedia makanan dan minuman, industri dan jasa kesehatan.

Berdasarkan prognosa ketersediaan dan kebutuhan per tanggal 25 September di Tabel 9.4 pada akhir tahun 2024 diperkirakan akan ada surplus telur ayam sebesar 173,62 ribu ton di akhir tahun. Surplus ini cukup untuk menjaga keamanan kebutuhan telur ayam ras di awal tahun 2023 sebagai stok awal. Diperkirakan sebesar 25% dari surplus akhir tahun ini akan menjadi stok awal tahun 2024 yang dihitung berdasarkan ketahanan produk yang tidak dapat bertahan lama (sekitar 15 hari) menjadi kehilangan/tercecer atau food loss. Kebutuhan bulanan dihitung dengan menggunakan koefisien dari Bapanas yang didasarkan pada Hari Besar Keagamaan dan Nasional setiap bulan di tahun 2024.

Jika perkiraan produksi dan kebutuhan telur ayam ras dirinci per bulan untuk tahun 2024, maka perkiraan neraca bulanan di akhir Desember 2024 ada surplus sekitar 173,62 ribu ton. Adanya stok awal tahun yang meskipun tersedia untuk sekitar 2 minggu pertama saja, cukup untuk menopang ketersediaan di awal tahun sehingga menjadi surplus di akhir tahun. Secara bulanan, pada bulan April terjadi neraca atau surplus paling rendah dimana sebagian besar ketersediaan telah digunakan untuk hari besar keagamaan ramadhan dan idul fitri. Hal tersebut dapat dilihat pada rincian bulanan dimana kebutuhan telur tertinggi terjadi di bulan Maret dan April. Total kebutuhan telur ayam ras tahun 2024 diperkirakan sebesar 6,24 juta ton (Tabel 9.4).

Neraca ketersediaan dan kebutuhan selama 3 (tiga) tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 9.5 dimana peningkatan kebutuhan secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan peningkatan produksi. Tahun 2024 kebutuhan akan telur ayam diperkirakan meningkat sekitar 6,10% dari tahun lalu (dari 5,88 juta ton ditahun 2023 menjadi 6,24 juta ton di tahun 2024), sementara produksi hanya meningkat 3,71% dan ketersediaan naik 4,10% (dari 6,16 juta ton di tahun 2023 menjadi 6,41 juta ton di tahun 2024). Peningkatan produksi ini melambat jika dibandingkan dengan tahun 2023 sebesar 6,12 juta ton yang naik sekitar 9,62% dibandingkan produksi tahun 2022 sebesar 5,58 juta ton. Sementara kebutuhan relatif stabil dengan peningkatan di angka 6,51% di tahun 2023. Komponen kebutuhan tahun 2024 didominasi untuk penggunaan lainnya mencapai 4,04 juta ton yang terdiri dari Horeka sebesar 2,03 juta ton, bahan baku industri sebesar 1,99 juta ton dan jasa kesehatan sebesar 24,94 ribu ton.

Tabel 9.5. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Tahun 2022-2024

No.	Uraian	2022	2023	2024
I	Ketersediaan	5.608.805	6.159.982	6.412.578
1.	Stok Awal	29.559	43.907	69.873
2.	Produksi (Ton)	5.579.246	6.116.075	6.342.705
II	Kebutuhan (1+2)	5.520.991	5.880.490	6.238.956
1.	Konsumsi Rumah Tangga (ton)	1.948.512	2.076.676	2.202.858
2.	Penggunaan lainnya (ton)	3.572.479	3.803.813	4.036.098
	- Horeka dll	1.791.342	1.909.250	2.025.172
	- Bahan baku industri	1.758.661	1.871.065	1.985.984
	- Jasa kesehatan	22.477	23.498	24.942
III	Neraca (I - II)	87.814	279.492	173.622
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (jiwa)	275.719.910	278.696.190	281.603.810
	- Total konsumsi (Kg/kapita/tahun)	20,02	21,10	22,16
	Rumah Tangga	7,07	7,45	7,82
	Horeka, RM dan PMM	6,50	6,85	7,19
	Industri	6,38	6,71	7,05
	Jasa Kesehatan	0,08	0,08	0,09

Sumber: Neraca Bapanas diolah Pusdatin

Keterangan :

1. Tahun 2023 dari Neraca Bapanas update Februari 2024; tahun 2024 dari Neraca Bapanas update September 2024
2. Stok awal berdasarkan data Ditjen PKH, tahun 2024 diasumsikan 25% dari stok akhir Desember tahun sebelumnya
3. Estimasi total konsumsi berdasarkan Ditjen PKH, dihitung dari estimasi data tahun sebelumnya dan pertumbuhan ekonomi
4. Perbedaan pembulatan angka dapat menyebabkan perbedaan data

Estimasi total konsumsi telur dihitung oleh Ditjen PKH menggunakan data dasar hasil survei Bahan Pokok (Bapok 2017). Peningkatan konsumsi dihitung berdasarkan masukan dari BPS dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5% diasumsikan mempengaruhi tingkat konsumsi bahan pangan termasuk telur ayam ras. Tahun 2024, total konsumsi telur ayam ras sekitar 22,16 kg per kapita meningkat dari 21,10 kg per kapita di tahun 2023. Konsumsi telur didominasi oleh rumah tangga dan rumah makan serta penyedia makan minuman lainnya. Selain itu industri menengah dan kecil juga mengkonsumsi telur ayam ras dalam jumlah yang cukup tinggi, seperti terlihat pada Tabel 9.6.

Tabel 9.6. Perkiraan Konsumsi Total Telur Ayam Ras Tahun 2022 – 2024

(Kg/Kapita)

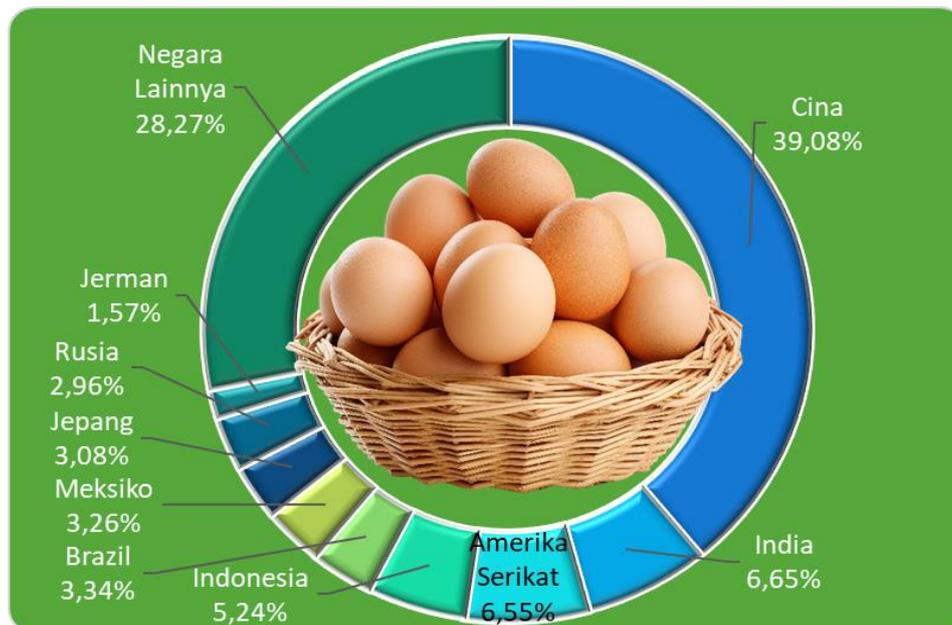
No	Uraian	Tahun		
		2022	2023	2024
	Total	20,02	21,10	22,16
1	Rumah Tangga	7,07	7,45	7,82
2	IBS	0,18	0,19	0,20
3	IMK	6,19	6,52	6,85
4	Hotel	0,12	0,13	0,14
5	Resto & Katering	0,18	0,19	0,20
6	RM & PMM	6,19	6,53	6,86
7	Jasa kesehatan	0,08	0,08	0,09

Sumber: Ditjen PKH diolah Pusdatin

Keterangan: Estimasi total konsumsi berdasarkan Ditjen PKH, dihitung dari estimasi data tahun sebelumnya dan laju pertumbuhan ekonomi 5% di tahun 2024

9.4 Kebutuhan Telur Ayam di Beberapa Negara Di Dunia

Kebutuhan akan telur secara global menunjukkan Cina merupakan negara dengan kebutuhan telur tertinggi yaitu sekitar 39,08% dari total kebutuhan dunia. Berikutnya adalah India, Amerika Serikat dan Indonesia dengan kebutuhan berkisar 5% sampai 6%. Sementara negara lainnya hanya berkisar di bawah 4% saja. Data kebutuhan telur dunia ini diambil dari website world population review (Gambar 9.3).



Gambar 9.3. Kebutuhan Telur Ayam Negara-Negara di Dunia, Tahun 2023

Lembar ini sengaja dikosongkan

X. KESIMPULAN DAN SARAN

10.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada tahun 2024 pangsa pengeluaran per bulan untuk makanan sebesar 50,10% dan bukan makanan sebesar 49,90%. Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 39,96% di tahun 2024, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 22,00%. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging dan telur susu masing-masing sebesar 15,20%, 8,09%, 7,91% dan 5,14% pada tahun 2024, namun secara total, konsumsi protein disumbang dari kelompok padi-padian sebesar 31,28%.
2. Tahun 2024 terjadi penurunan pangsa konsumsi kalori dari kelompok padi-padian dari 40,32% di tahun 2023 menjadi 39,96% di tahun 2024. Sebaliknya pangsa pengeluaran kelompok buah-buahan meningkat 4,42% dari tahun 2023. Sementara untuk konsumsi protein, tercatat sebagian besar pangsa kelompok barang sumber protein mengalami peningkatan. Dimana pangsa ikan sebagai sumber protein naik menjadi 15,2%, sebaliknya pangsa daging turun 0,41% menjadi 7,91% dari tahun sebelumnya. Pangsa protein dari minyak dan kelapa juga meningkat menjadi 0,28% dibandingkan tahun sebelumnya.
3. Penyusunan neraca kedelai tahun 2024 yang dilakukan oleh Ditjen Tanaman Pangan dan Badan Pangan Nasional (Bapanas) Produksi kotor kedelai tahun 2024 sebesar 176,72 ribu ton dikurang tercecer 5% sehingga produksi bersih sebesar 167,89 ribu ton. Ketersediaan merupakan penjumlahan antara stok awal ditambah produksi kedelai ditambah impor kedelai dikurangi ekspor dengan total ketersediaan tahun 2024 sebesar 2,85 juta ton. Kebutuhan total kedelai tahun 2024 sebesar 2,66 juta ton. Komponen penyusun dari kebutuhan adalah konsumsi langsung rumah tangga, kebutuhan untuk industri, horeka, kebutuhan benih serta kebutuhan untuk pakan.
4. Perhitungan konsumsi kedelai total di Indonesia diperoleh dari hasil konversi wujud olahan kedelai seperti tahu, tempe, dan kecap ke wujud setara kedelai segar. Konsumsi total kedelai relatif berfluktuasi namun secara rata-rata pertumbuhannya cenderung meningkat. Tahun 2010 konsumsi total kedelai sebesar 6,58 kg/kapita dan meningkat menjadi 7,34 kg/kapita pada tahun 2023.

5. Perkembangan konsumsi ubi kayu di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2023 berfluktuasi, namun cenderung mengalami peningkatan pada dua tahun terakhir. Selama periode tahun 2010-2023, konsumsi ubi kayu terbesar terjadi pada tahun 2017 mencapai 6,355 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2014 hanya sebesar 3,441 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2023 konsumsi ubi kayu mengalami kenaikan sebesar 1,52% dibanding dengan tahun 2022.
6. Penyediaan ubi kayu mengalami kenaikan di tahun 2023 dibanding 2 tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 total penyediaannya sebesar 15,49 juta ton kemudian turun menjadi 15,23 juta ton di tahun 2022. Pada tahun 2023 terjadi peningkatan total penyediaan ubi kayu yang disebabkan meningkatnya produksi, peningkatan penyediaan sebesar 9,09% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi sebesar 16,61 juta ton. Komponen penggunaan ubi kayu di Indonesia adalah digunakan sebagai konsumsi langsung, pakan, industri berbahan baku ubi kayu, horeka dan penggunaan lainnya serta kehilangan/tercecer.
7. Neraca (penyediaan – penggunaan) ubi kayu Indonesia tahun 2021 sebesar 2,66 juta ton dan ditahun 2022 menjadi 2,81 juta ton, selanjutnya pada tahun 2023 meningkat menjadi 3,16 juta ton. Surplus neraca tersebut diperkirakan untuk penggunaan lainnya diantaranya industri rumah tangga berbahan baku ubi kayu.
8. Konsumsi bawang putih di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2011-2023 secara umumnya mengalami kenaikan rata-rata 3,81% per tahun. Peningkatan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia terbesar pada tahun 2014 sebesar 30,04% dengan konsumsi 1,566 kg/kapita/tahun, sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup dratis yaitu 24,76% dengan konsumsi 1,205 Kg/kapita/tahun hal tersebut diperkirakan ada perubahan pola konsumsi bawang putih pada masyarakat. Konsumsi bawang putih dalam rumah tangga tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 1,65% dibandingkan tahun 2022 dengan konsumsi sebesar 1,982 kg/kapita/tahun.
9. Produksi bawang putih selama tahun 2024 diperkirakan sebesar 22,34 ribu ton (dalam bentuk rogol). Perkiraan produksi Januari-Juli berdasarkan SPH per 23 September 2024, Agustus berdasarkan SPH per 23 September 2024 dan luas tanam April 2024, September-November berdasarkan luas tanam Mei-Juli 2024, Desember berdasarkan target renstra Ditjen Hortikultura. Ketersediaan bawang putih setelah ditambahn stok awal dan impor kemudian dikurangi susut atau kehilangan pada tahun 2024 sebesar 723,71 ribu ton. Komponen kebutuhan bawang putih di Indonesia terutama adalah digunakan sebagai bahan makanan atau konsumsi rumah tangga, bibit, horeka/PMM, serta industri. Dari komponen kebutuhan tersebut, diperoleh kebutuhan total selama tahun 2024 sebesar 665,03 ribu ton.

10. Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit per kapita di Indonesia selama periode 2010 - 2023 pada umumnya berfluktuasi dengan kisaran 0,154 liter/kapita/minggu sampai 0,235 liter/kapita/minggu. Tahun 2022 konsumsi minyak goreng sawit sebesar 11,84 liter/kap/tahun atau sebesar 10,65 kg/kap/tahun dan tahun 2023 mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar 11,94 liter/kap/tahun atau sebesar 10,75 kg/kap/tahun.
11. Pada tahun 2024, perkiraan ketersediaan minyak goreng sawit Indonesia sebesar 5,83 juta ton yang terdiri stok awal tahun sebesar 360 ribu ton dan produksi sebesar 5,47 juta ton. Perkiraan kebutuhan minyak goreng sawit diantaranya untuk konsumsi di rumah tangga dan konsumsi luar rumah tangga. Total kebutuhan minyak goreng sawit Indonesia tahun 2024 mencapai 5,49 juta ton. Neraca kumulatif minyak goreng sawit tahun 2024 terdapat surplus sebesar 336.818 ton. Surplus neraca ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng sawit ini diasumsikan merupakan minyak goreng sawit yang digunakan untuk industri, minyak goreng yang disimpan di pedagang, masyarakat dan minyak goreng untuk penggunaan lainnya.
12. Berdasarkan data hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) Maret-BPS, konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga per kapita cenderung meningkat yakni dari 3,55 kg/kapita/tahun pada tahun 2010 menjadi 7,46 kg/kapita/tahun pada tahun 2023. Peningkatan laju pertumbuhan ini disinyalir terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang gizi sebagai salah satu sumber protein hewani didukung oleh harga yang relatif terjangkau dan mudah diperoleh serta mudah diolah menjadi berbagai olahan masakan.
13. Perkembangan konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami peningkatan 6,75% per tahun selama 2021 sampai 2023 dengan konsumsi rata-rata sebesar 7,05 Kg/kapita/tahun. Bila dilihat pertumbuhan per provinsi tahun 2023 terhadap 2022 terjadi peningkatan yang cukup besar terjadi di Provinsi Papua sebesar 15,66%, Bengkulu 15,17%, Sulawesi Selatan 14,88%, NTB 12,62%, Riau 11,49% dan Kalimantan Barat 11,29%.
14. Ketersediaan daging ayam ras terdiri dari stok awal dan produksi yaitu sebesar 3,97 juta ton, dimana stok awal tahun 2024 sebesar 122,90 ribu ton dan produksi sebesar 3,85 juta ton (produksi daging ayam ras bulan Januari sd. September 2024 merupakan angka realisasi, sedangkan data Oktober dan Desember 2024 merupakan potensi produksi daging ayam ras bersumber dari Ditjen peternakan dan Kesehatan Hewan per 20 Oktober 2024). Kebutuhan konsumsi daging ayam nasional tahun 2024 diperoleh dari angka estimasi konsumsi daging ayam ras perkapita per tahun yang bersumber dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan sebesar 13,21 kg/tahun dikali jumlah penduduk

sebesar 281,6 juta jiwa, sehingga diperoleh kebutuhan daging ayam ras nasional tahun 2024 sebesar 3,72 juta ton.

15. Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS, Konsumsi telur ayam ras selama periode tahun 2010 – 2023 cenderung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,34% per tahun. Peningkatan konsumsi telur ayam ras cukup signifikan terjadi pada tahun 2017 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 6,24 kg/kapita pada tahun 2016 meningkat menjadi 6,65 kg/kapita pada tahun 2017 atau naik sebesar 6,62%. Tahun 2023 konsumsi telur ayam ras justru turun 5,47% dari tahun sebelumnya menjadi 6,97 kg/kapita.
16. Neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan telur ayam ras tahun 2024 mencakup perkiraan ketersediaan dan perkiraan kebutuhan. Ketersediaan telur ayam ras Indonesia sebesar 6,41 juta ton dimana terdiri Angka Estimasi produksi tahun 2024 Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan adalah sebesar 6,34 juta ton dan stok awal tahun 2024 sebesar 69,87 ribu ton yang dihitung dari 25% stok akhir tahun 2023 yang sebesar 279,49 ribu ton. Total kebutuhan telur ayam ras tahun 2024 menurut data Ditjen PKH adalah sebesar 6,24 juta ton yang dihitung dari total kebutuhan sebesar 22,16 kg. Total kebutuhan ini merupakan total konsumsi untuk rumah tangga dan luar rumah tangga yaitu kebutuhan untuk horeka, rumah makan, penyedia makanan dan minuman, industri dan jasa kesehatan.

10.2. Saran

1. Terbatasnya ketersediaan data penyusunan neraca pangan yang digunakan, baik komponen penyusun penyediaan maupun penggunaan/konsumsi. Untuk komponen penyediaan terkait angka konversi produksi dan stok, sementara komponen penggunaan terkait penggunaan/konsumsi di luar rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut ataupun studi pustaka terkait data tersebut.
2. Data yang tersedia masih banyak pebaikan dengan mengikuti data yang terbaru sehingga memerlukan kecermatan dan koordinasi dengan unit eselon terkait dan selalu ada update terbaru sehingga perlu ketelitian dalam mencemati datanya

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2023 Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Jakarta.
- <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/psdQuery.aspx>. [terhubung berkala].
- <https://gapki.id/news/3971/perkembangan-mutakhir-industri-minyak-sawit-indonesia#more-3971>. [terhubung berkala].
- <http://www.sawit.or.id/pasar-minyak-sawit-dunia-menuju-2050-siap-menampung-hasil-replanting-sawit-2>. [terhubung berkala].
- <https://ekbis.sindonews.com/read/445178/34/strategi-pemerintah-mendorong-ketahanan-pangan-dan-kesejahteraan-petani-1622707602/10>. [terhubung berkala].
- Mahieu, A., 2018. <https://agrilinks.org/post/are-eggs-answer-potential-eggs-combat-hunger-and-malnutrition-developing-regions>. [terhubung berkala].
- Ridhoi, M.A., 2020. Ekonomi Terpukul Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat selama Covid-19. Katadata. Jakarta.
- Sutawi, M.P, Dr.Ir., 2020. Ketahanan Pangan Produk Peternakan Masa Pandemi COVID-19. Poultry Indonesia. Jakarta.



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN, JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>**